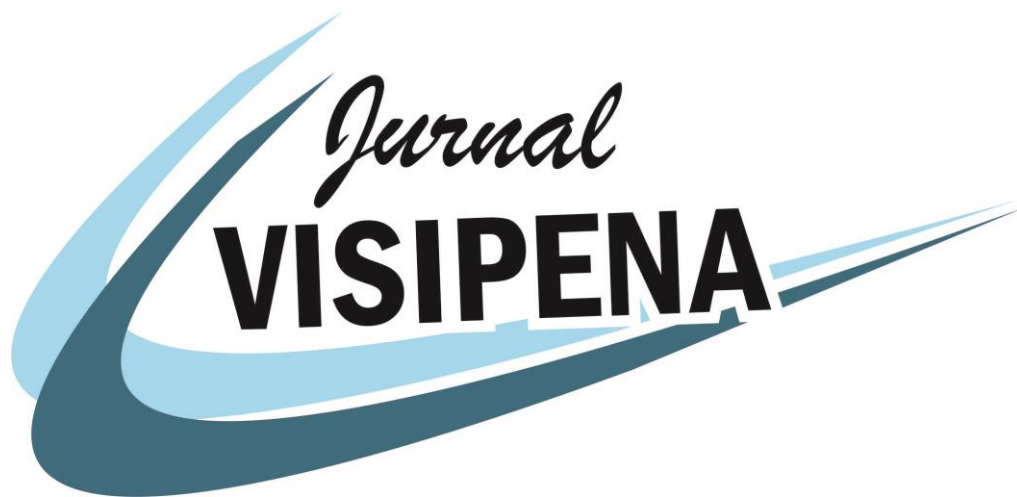


# Jurnal VISIPENA

Volume 8. Nomor 1. Januari – Juni 2017



**Diterbitkan Oleh:**  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**  
**STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh**



**JURNAL**  
**VISIPENA**

Volume 8. Nomor 1. Januari – Juni 2017

**Penanggungjawab**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Lili Kasmini

**Ketua Penyunting**

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Aprian Subhananto

**Penyunting**

Lili Kasmini  
Musdiani  
Isthifa Kemal  
Zainal Abidin Suarja  
Syarfuni  
Aprian Subhananto

**Desain Sampul**

Eka Rizwan

**Web Designer**

Achyar Munandar

**Alamat Redaksi**

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id

Laman: <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/>

**Diterbitkan Oleh:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume VIII. Nomor 1. Januari – Juni 2017 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-8 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena 15 hasil penelitian, yaitu:

1. Pengaruh Pendekatan Penilaian dan Gaya Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa, merupakan hasil penelitian Niken Vioreza (STKIP Kusuma Negara).
2. Pengaruh Iklim Kerja, Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMAN se-Kota Bekasi, merupakan hasil penelitian Purwani Puji Utami (STKIP Kusuma Negara).
3. Penyusunan Ancangan Pola Pembinaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Surat Dinas Lembaga Pemerintahan di Kabupaten Kuningan, merupakan hasil penelitian Ifah Hanifah (Universitas Kuningan) dan Sun Suntini (Universitas Kuningan).
4. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Bulletin Board* (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, 2016-2017), merupakan hasil penelitian Indah Dwi Sartika (Universitas Negeri Jakarta), Myrnawati Crie Handini (Universitas Negeri Jakarta) dan Sofia Hartati (Universitas Negeri Jakarta).
5. Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan, merupakan hasil penelitian Burhan (Universitas Madako) dan Saugadi (Universitas Madako).
6. Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas X dan X1 SMK Bina Utama Depok, merupakan hasil penelitian Iin Asikin (Universitas Indraprasta PGRI).
7. Penjaminan Mutu Pendidikan Dengan *ISO 9001:2008* (Studi Kasus di SMP Negeri Jakarta), merupakan hasil penelitian Herlina (STKIP Kusuma Negara).
8. Pengaruh Skema Peserta Didik dan Membaca Ekstensif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris, merupakan hasil penelitian Natalia Tri Astuti (Universitas Indraprasta PGRI).

9. Peningkatkan Kemampuan Motorik Anak Melalui Gerak dan Lagu Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Elvinar (STKIP Bina Bangsa Getsmpena) dan Nurbaiti (STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
10. Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsmpena) dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya (STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
11. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Materi Peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Nurhayati (SMP Negeri 16 Banda Aceh).
12. Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu Aceh Album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*, merupakan hasil penelitian Trisfayani (Universitas Malikussaleh).
13. Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Sastra, merupakan hasil penelitian Radhiah (Universitas Malikussaleh).
14. Kualitas Butir Soal Ujian Ditinjau dari Segi Bahasa (Analisis Kualitatif Butir Soal), merupakan hasil penelitian Syahriandi (Universitas Malikussaleh).
15. Meningkatkan Kualitas Berfikir Kritis Calon Guru Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Soal Cerita Matematika Dengan Pendekatan Metakognitif, merupakan hasil penelitian Roslina (Universitas Serambi Mekkah) dan Murni (Universitas Serambi Mekkah).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2017

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Niken Vioreza	1
Pengaruh Pendekatan Penilaian dan Gaya Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa	
Purwani Puji Utami	17
Pengaruh Iklim Kerja, Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMAN se-Kota Bekasi	
Ifah Hanifah dan Sun Suntini	33
Penyusunan Ancangan Pola Pembinaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Surat Dinas Lembaga Pemerintahan di Kabupaten Kuningan	
Myrnawati Crie Handini dan Sofia Hartati	46
Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media <i>Bulletin Board</i> (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, 2016-2017)	
Burhan dan Saugadi	59
Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan	
Iin Asikin	70
Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas X dan X1 SMK Bina Utama Depok	
Herlina	88
Penjaminan Mutu Pendidikan Dengan <i>ISO 9001:2008</i> (Studi Kasus di SMP Negeri Jakarta)	
Natalia Tri Astuti	98
Pengaruh Skema Peserta Didik dan Membaca Ekstensif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris	
Elvinar dan Nurbaiti	108
ningkatkan Kemampuan Motorik Anak Melalui Gerak dan Lagu Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh	
Gio Mohamad Johan dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya	124
Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar	

Nurhayati Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Materi Peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh	135
Trisfayani Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu Aceh Album <i>Boh Hate 2 Goyang Lagi</i>	149
Radhiah Pemberian Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ) Terhadap Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Sastra	163
Syahriandi Kualitas Butir Soal Ujian Ditinjau dari Segi Bahasa (Analisis Kualitatif Butir Soal)	174
Roslina dan Murni Meningkatkan Kualitas Berfikir Kritis Calon Guru Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Soal Cerita Matematika Dengan Pendekatan Metakognitif	184

## Pengaruh Pendekatan Penilaian dan Gaya Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Niken Vioreza<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mencari pengaruh pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa di STKIP Kusuma Negara pada mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan. Sampel terdiri dari 44 Mahasiswa yang diambil dengan *cluster random sampling* dan desain penelitian adalah eksperimen treatment by level 2 X 2 dengan analisis varian (ANAVA) dua jalan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian adalah: (1) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) lebih tinggi dari pada pendekatan penilaian acuan norma (PAN), (2) terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, (3) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAP lebih tinggi daripada mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAN pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent*, dan (4) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAP lebih rendah daripada mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan penilaian PAN pada kelompok mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent*.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Penilaian, Gaya Belajar, Motivasi Berprestasi Mahasiswa*

---

<sup>1</sup>Niken Vioreza, STKIP Kusuma Negara. Email: niken@stkipkusumanegara.ac.id

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kualitas mutu pendidikan merupakan cerminan dari serangkaian proses kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Mutu pendidikan akan meningkat jika semua unsur komponen dalam pendidikan terlibat secara bersama-sama. Komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan diantaranya tujuan, siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar dosen haruslah memberikan dorongan atau motivasi kepada mahasiswa. Motivasi dari dosen adalah salah satu jenis motivasi instrinsik. Ketika mahasiswa menerimanya memungkinkan motivasi berprestasi dari dalam diri mereka muncul. Menurut McDonald dalam Hamalik (2002:173-174) motivasi berprestasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efek atau reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut mengandung arti bahwa motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan.

Selain itu komponen dalam pembelajaran yang tidak kalah penting adalah komponen evaluasi. Sistem evaluasi harus dikembangkan dengan baik agar dapat memberikan *feedback* yang tepat karena akan memicu semangat mahasiswa dalam belajar. Bentuk dan jenis evaluasi harus dipilih dengan tepat karena pilihan tersebut akan memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan tekun atau sebaliknya.

Suatu kegiatan pembelajaran akan efektif apabila didukung oleh penilaian yang efektif pula. Sebagai strategi dalam menjamin penguasaan mahasiswa atas materi pelajaran yang bermakna, penilaian yang dilakukan haruslah terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Penilaian hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.

Penilaian adalah suatu proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Terdapat dua jenis pendekatan penilaian yang digunakan dalam menafsirkan skor menjadi nilai. Kedua pendekatan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Pendekatan penilaian tersebut adalah pendekatan penilaian yang beracukan patokan (PAP) dan penilaian yang beracukan norma (PAN). Dalam kaitannya dengan usaha meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa, pemilihan pendekatan PAP atau PAN dapat dilakukan dengan mengefektifkan pendekatan penilaian mana yang benar-benar akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Pendekatan PAN dimaksudkan untuk mengetahui status siswa dengan performan kelompok siswa yang lain, sedangkan PAK digunakan untuk menyeleksi (secara pasti) status individual berkenaan dengan domain perilaku yang telah ditetapkan atau dirumuskan dengan baik. Dalam hal ini gaya kognitif sebagai bagian dari gaya belajar merupakan

pola yang menentukan bagaimana seseorang memproses informasi yang diterimanya dianggap berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajarnya karena merupakan refleksi perbedaan individual dalam modus perhatian, perasaan, mengingat dan cara memproses informasi. Gaya kognitif akan difokuskan pada gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.

Mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan adalah salah satu mata kuliah yang termasuk dalam Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa setiap prodi yang ada di STKIP Kusuma Negara, termasuk Prodi PPKn. Ada kecenderungan dari sebagian besar mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini hanya sekedar memenuhi kredit (SKS) atau kewajiban saja. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individual mahasiswa dalam merespon mata kuliah setiap mata kuliah.

Mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field independent* yang dianggap cenderung lebih mudah dalam mengikuti atau merespon dengan baik mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan dan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent* yang dianggap kurang dapat merespon dengan baik mata kuliah ini. Oleh karena itu mahasiswa mempunyai ragam gaya belajar, maka proses pembelajaran khususnya penggunaan pendekatan penilaian yang didasarkan pada perbedaan individual mahasiswa tersebut adalah merupakan hal yang penting diperhatikan oleh dosen sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Mengingat pentingnya mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam penelitian pendidikan maka dengan memilih pendekatan penilaian yang tepat dan atau sesuai dengan perbedaan individual, diharapkan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar yang berbeda, sama-sama mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan penilaian dengan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa?
3. Untuk kelompok mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field independent*, apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan menggunakan pendekatan PAN?
4. Untuk kelompok mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent*, apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan

pendekatan PAP dengan menggunakan pendekatan PAN?

## LANDASAN TEORI

### 1. Motivasi Berprestasi

Berdasarkan serapan dalam bahasa Inggris *motivation* berarti pemberian motiv, penimbulan motiv atau hal yang menimbulkan dorongan. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ivancevich (2013:54) mengatakan, "*motivation is the set off attitudes predispose a person to act a specific goal-directed way*". motivasi adalah serangkaian sikap untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dengan cara yang diarahkan pada tujuan tertentu.

W. H. Haynes dan J.L Massie dalam Manulang (2001:165) mengatakan "*motive is a something within the individual which incites him to action*". Sedangkan Morgan dalam Mulyasa (2004:120) mengatakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu.

Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan setumpuk aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) yang menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Dalam konteks pembelajaran ada beberapa cara dalam menimbulkan motivasi diantaranya adalah memberi angka atau nilai, hadiah, persaingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan ujian yang diakui.

Morgan (1982:283) menyebutkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah orang yang memiliki kemauan yang keras untuk berhasil dan untuk meningkatkan kinerjanya. Mereka adalah orang-orang yang berorientasi pada kerja dan lebih menyukai pekerjaan yang menantang yang hasilnya dapat diukur dalam beberapa cara.

Mahasiswa dalam proses perkuliahannya juga memerlukan pemenuhan kebutuhan sebagaimana dikembangkan oleh Maslow, Herzberg, Mc Celland dan Vroom, sebagai sumber motivasi dalam rangka meningkatkan semangat belajarnya. Namun yang paling penting bagi seorang mahasiswa adalah motivasi yang dimulai dari dalam dirinya sendiri (motivasi intrinsik), sesuai dengan pendapat G.R Terry dalam Winardi (2003:67) bahwa "Motivasi yang paling berhasil adalah pengarahan diri sendiri oleh pekerja/mahasiswa yang bersangkutan. Keinginan atau dorongan tersebut harus datang dari individu itu sendiri dan bukanlah dari orang lain dalam bentuk kekuatan dari luar". Oleh karena itu motivasi yang harus dimiliki oleh seseorang adalah motivasi berprestasi karena motivasi ini berkaitan erat dengan tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang bersifat psikologis yang terdapat dalam diri mahasiswa yang timbul karena adanya suatu kebutuhan untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan dengan dimilikinya tujuan yang dirumuskan dengan jelas yang ditandai oleh

adanya kemauan keras, berorientasi pada kerja dengan berusaha menyelesaikan tugas dengan tekun, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai pekerjaan yang menantang dan dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dengan tanggung jawab pribadi.

## 2. Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik selain untuk memantau proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus juga sebagai umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan pembelajaran. Menurut Kunandar(2013:35) penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran hasil belajar peserta didik perlu diketahui oleh seorang dosen untuk mengetahui apakah seorang mahasiswa melalui proses pembelajaran dengan benar atau tidak.

Lebih lanjut Santrok (2009:384) menjelaskan bahwa penilaian menerjemahkan informasi asesmen deskriptif menjadi huruf, angka, dan tanda lain yang mengindikasikan dan kualitas pembelajaran atau prestasi siswa/mahasiswa. Kemudian Airasian dalam Santrock menyebutkan bahwa nilai mempunyai empat tujuan dasar: (1) *administratif*, membantu menentukan peringkat kelas siswa, kredit untuk kelulusan, dan apakah seseorang siswa harus dinaikkan ke tingkat yang berikutnya; (2) *informasional*, nilai untuk berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan lainnya tentang pekerjaan seorang siswa, nilai mewakili kesimpulan guru tentang seberapa baik seorang siswa memenuhi tujuan dan target

pembelajaran; (3) *Motivasional*, banyak siswa bekerja lebih keras karena mereka termotivasi secara ekstrinsik oleh keinginan untuk nilai yang tinggi dan rasa takut akan nilai yang rendah; (4) *bimbingan*, nilai membantu siswa, orang tua, dan konselor untuk memilih mata pelajaran serta tingkat pekerjaan yang sesuai untuk siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa bagian penting dalam proses belajar mengajar adalah penilaian, hal ini dikarenakan dengan penilaian kita akan dapat mengetahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dan keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar.

Secara lebih rinci Jihad (2008:95) menyebutkan fungsi penilaian sebagai berikut: (1) menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik menguasai suatu kompetensi; (2) mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu mereka memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, mengembangkan kepribadian maupun penjurusan; (3) menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang mungkin dikembangkan, sekaligus sebagai alat diagnosis apakah siswa harus mengikuti remedial atau tidak; (4) menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran; dan (5) sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Winkel (2004:533) memberikan kriteria agar penilaian dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berprestasi yaitu: (1) didasarkan pada kemampuan aktual mahasiswa; (2) norma keberhasilan eksplisit

dan adil serta disarkan pada kriteria yang jelas; (3) prosedur menantang, namun dimungkinkan diperoleh hasil yang baik; (4) dilakukan dengan frekuensi yang sering; (5) bertepatan waktu dan terkait pada kurikulum dan silabus; dan (6) mengandung unsur perbandingan dengan siswa/mahasiswa lain.

Agar memberikan penilaian yang tepat, maka proses penilaian harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian yang tepat. Popham (1978:XII) meyakini bahwa menemukan pengukuran yang cocok dapat memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi dalam pembelajaran.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa didalam memberikan sebuah penilaian seorang dosen bisa menggabungkan atau menyertakan berbagai jenis tugas didalamnya antara lain, tugas latihan, proyek, kuis dan lain sebagainya. Dengan kata lain penilaian pada prinsipnya adalah proses profesional dalam suatu pemeriksaan hasil belajar siswa/mahasiswa, membandingkan baik itu antara seorang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya atau dengan hasil belajar mereka sebelumnya.

### **3. Macam-macam Pendekatan**

#### **Penilaian**

Ada dua jenis pendekatan penilaian yang dapat digunakan untuk menafsirkan skor menjadi nilai yaitu pendekatan penilaian berdasarkan acuan norma (PAN) dan penilaian berdasarkan acuan kriteria/patokan (PAP). Kedua pendekatan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang.

Sudjiono (2003:324) menjelaskan jika PAN berasumsi bahwa: (1) pada setiap populasi

mahasiswa yang sifatnya heterogen akan selalu didapati kelompok “baik/tinggi”, kelompok “sedang/cukup”, dan kelompok “kurang/rendah” yang distribusinya membentuk kurva normal/simetrik, hal ini mengandung makna bahwa pada setiap kegiatan pengukuran dan penilaian sebagian besar nilai mahasiswa terkonsentrasi atau memusat pada nilai rata-rata (mean) dan sebagian kecil saja yang memperoleh nilai sangat tinggi dan sangat rendah; (2) tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk menentukan posisi relatif dari mahasiswa, yaitu apakah seorang mahasiswa berada pada posisi di atas, tengah atau bawah dari nilai rata-rata kelompoknya.

Lebih lanjut Wiersma (1990:93) mengungkapkan bahwa orang tua lebih tertarik bagaimana anak mereka melakukan hubungan dengan para siswa yang lain dikelasnya dalam hal posisinya berada pada tingkatan yang mana dibandingkan dengan mengetahui berapa banyak sasaran hasil yang telah dicapai anaknya. PAN dikenal dengan istilah penilaian yang mendasarkan diri pada standar relatif, sebab penentuan nilai seseorang dibandingkan dengan mahasiswa lainnya dalam kelompoknya, sehingga kualitas yang dimiliki oleh seorang mahasiswa tergantung atau ditentukan oleh kualitas kelompoknya.

Menurut Sudjiono (2003:315-320) PAP berasumsi bahwa pada dasarnya semua orang bisa belajar saja namun waktunya yang berbeda dalam menyelesaikan ketuntasan belajarnya. Penafsiran hasil skor dibandingkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya secara individual tanpa membandingkan

dengan kelompoknya. Dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh masing-masing individu mahasiswa mutlak ditentukan oleh standar yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang berwujud angka dalam PAP sebenarnya merupakan angka persentase (%) mengenai tingkat kedalaman atau penguasaan mahasiswa terhadap materi yang merupakan tujuan intruksional. Hasil penilaian adalah mampu menguasai atau tidak, berhasil atau tidak. Secara umum pada praktiknya batas penguasaan yang ditetapkan adalah 75%.

Sejalan dengan itu uraian Glaser dalam Popham (1978:10) menyatakan bahwa terdapat dua strategi pengukuran yang mengarah pada dua perbedaan substansial, yaitu PAN yang berusaha menetapkan status relatif dan PAP yang berusaha menetapkan status absolut. Glaser menggunakan konsep PAN untuk menggambarkan tes prestasi siswa dengan menekankan pada tingkat ketajaman suatu pemahaman relatif siswa sedangkan untuk mengukur ketuntasan atau ketidaktuntasan absolut siswa atas perilaku spesifik menggunakan konsep pengukuran kriteria .

Menurut Slavin (1991:485) perbedaan lain yang mendasar antara pendekatan PAN dan PAP yang digunakan bersifat relatif. Artinya tingkat performan seorang mahasiswa ditentukan berdasarkan posisi relatif dalam kelompoknya. Tinggi rendahnya performan seseorang sangat tergantung pada kondisi kelompoknya. Dengan kata lain standar yang digunakan adalah norma kelompoknya.

Lebih lanjut Slavin menjelaskan bahwa Salah satu keuntungan dari standar relatif adalah penempatan skor (*performan*) siswa

dilakukan tanpa memandang kesulitan tes secara teliti. Sedangkan kekurangannya adalah: (1) dianggap tidak adil, karena bagi mereka yang berada di kelas yang memiliki skor rata-rata tinggi harus berusaha lebih keras lagi untuk memperoleh nilai yang tinggi (nilai A atau B), situasi seperti ini dapat meningkatkan motivasi bagi beberapa mahasiswa; (2) standar relatif dapat juga membuat persaingan yang kurang sehat diantara para mahasiswa, karena pada saat seseorang atau sekelompok mahasiswa mendapat nilai A akan mengurangi kesempatan pada yang lain untuk mendapatkannya.

Dari uraian yang dipaparkan di atas maka yang dimaksud PAN adalah suatu cara menafsirkan skor (mentah) menjadi nilai dengan membandingkan skor yang diperoleh seorang mahasiswa dengan skor rata-rata kelompoknya. Sedangkan PAP adalah cara menafsirkan skor (mentah) menjadi nilai dengan membandingkan skor yang diperoleh seorang mahasiswa dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu batas penguasaan minimal 75% dari tujuan intruksional yang telah ditentukan.

#### **4. Gaya Belajar Mahasiswa**

Menurut Nasution (2003:94) tiap mahasiswa belajar menurut caranya sendiri yang disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar "*learning style*" adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah dalam belajar. Selanjutnya menurut Winkel (2004:164) cara seseorang dalam belajar ini memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Sedangkan gaya belajar menurut Charles (1980:64) adalah

suatu konstruk yang merupakan cara-cara yang berbeda dari seseorang dalam menghadapi dan mengambil pendekatan situasi belajar.

Istilah yang terkait dengan gaya belajar adalah gaya kognitif yang sering dipergunakan secara dipertukarkan. Berdasarkan pendapat Woolfolk (1993:128) bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar. Gaya belajar merupakan perbedaan-perbedaan individual yang mempengaruhi pembelajaran di kelas sedangkan gaya kognitif merupakan cara-cara yang berbeda dalam menerima dan mengorganisasi informasi.

Winkel (2004:164) membedakan adanya empat gaya kognitif yaitu: (1) kecenderungan untuk mengamati dan berfikir secara analitis dan kecenderungan untuk mempelajari secara global, hal ini mirip dengan apa yang dikenal sebagai ketergantungan kepada medan (*field dependent*) dan ketidaktergantungan pada medan (*field independent*); (2) ketahanan terhadap kecenderungan untuk meninggalkan arah atau cara yang telah dipilih untuk mempelajari sesuatu; (3) luas sempitnya pembentukan pengertian, apakah seseorang cenderung untuk membentuk konsep-konsep yang luas atau yang lebih terbatas; dan (4) kecenderungan untuk sangat memperhatikan perbedaan antar objek-objek atau kurang memperhatikannya. Kecenderungan ini mungkin dipengaruhi oleh gaya kognitif yang mendasarinya, yaitu bereaksi dengan sangat cepat namun kurang tepat, atau bereaksi dengan lebih lambat tapi lebih tepat (refleksif).

Dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yaitu cara tertentu yang konsisten (cenderung bertahan

terus) yang dimiliki seseorang/ mahasiswa dalam menyusun konsep dan merespon terhadap lingkungannya. Penggunaan istilah gaya belajar dan gaya kognitif terkait dari sisi mana orang memandang.

Ada dua kecenderungan yang akan ditelaah dalam penelitian ini yaitu *field independent* dan *field dependent*. Slavin (1991:137-138) menjelaskan karakteristik orang yang memiliki gaya belajar *field dependent* yaitu; (1) melihat pola sebagai sesuatu secara keseluruhan dan relatif sulit membedakan aspek khusus dari situasi/ pola; (2) berorientasi pada penguatan sosial; (3) mudah mengingat hal-hal yang bersifat sosial seperti percakapan; dan (4) senang bekerja kelompok dan mata pelajaran yang bersifat sosial. Sedangkan karakteristik orang yang memiliki gaya belajar *field independent* adalah: (1) melihat bagian-bagian menjadi satu pola secara keseluruhan; (2) berorientasi pada tugas-tugas yang bersifat pemecah masalah; (3) lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan matematika dan sains; (4) kecenderungan pola penguatan individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan karakteristik gaya belajar yang diambil dalam penelitian ini gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*

## 5. Mata Kuliah Statistik Pendidikan

Istilah statistik mengandung beberapa pengertian menurut Sudjiono (2003:3), yaitu: (1) menyatakan kumpulan data yang berupa angka ataupun bukan angka yang disusun dalam bentuk tabel atau grafik yang menggambarkan suatu keadaan atau persoalan; (2) statistik sebagai suatu metode atau cara-cara

tertentu yang harus dilakukan dalam rangka mengumpulkan, mengatur, atau menyusun, menyajikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan data yang berupa angka sehingga data tersebut dapat berbicara atau memberikan pengertian dan makna tertentu.

Menurut Sudjana (2002:3) Statistik yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data, pengolahan atau penganalisisan yang dilakukan.

Selanjutnya Sugiono (2002:12) menjelaskan bahwa Statistik memegang peranan penting dalam penelitian khususnya penelitian kuantitatif, baik dalam penyusunan model, perumusan hipotesis, pengembangan instrumen, pengumpulan data, penyusunan desain penelitian, penentuan sampel, dan analisis data. Statistik dapat digunakan untuk mengetahui apakah hubungan kausalitas antara dua atau lebih variabel benar-benar terkait secara signifikan dalam kausalitas empiris ataupun hubungan tersebut hanya bersifat random atau kebetulan saja.

Statistik dapat digunakan untuk menyajikan suatu ukuran yang menyifatkan populasi dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang ukuran kecendrungan memusat dan ukuran penyebaran data dari suatu variabel penelitian. Teknik-teknik statistik dapat digunakan untuk menguji hipotesis, dalam hal ini statistik membantu peneliti dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah diajukan, sekaligus juga dapat meningkatkan kecermatan peneliti dalam mengambil kesimpulan secara umum.

Mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan adalah salah satu kelompok MK yang termasuk wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa STKIP Kusuma Negara khususnya Prodi PPKn. Dengan tujuan mahasiswa harus mampu membaca literatur-literatur, mahasiswa harus mampu menyusun cara-cara kuliah tingkat tinggi. Statistik merupakan bagian esensial daripada latihan profesional dan statistik dimana saja menjadi landasan dari kegiatan penelitian.

Mengingat pentingnya peranan statistik dalam memberikan bekal kepada mahasiswa dalam berbagai kegiatan penelitian, maka seharusnya hal ini dapat dipahami agar mengambil mengambil MK ini jangan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *treatment by level 2x2*. Pemilihan metode ini berdasarkan prinsip penelitian eksperimen yaitu adanya perlakuan (*treatment*). Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari satu variabel aktif dan satu variabel atribut. Variabel aktif adalah pendekatan penilaian yang terdiri dari pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) ( $A_1$ ) dan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) ( $A_2$ ). Sedangkan variabel atributnya adalah gaya belajar yaitu mahasiswa dengan gaya belajar *field independent* ( $B_1$ ) dan mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent* ( $B_2$ ).

Desain yang digunakan adalah *treatment by level 2 x 2*, yang desainnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Eksperimen *Treatment by Level*

Gaya Belajar (B)	Pendekatan Penilaian (A)	
	PAP(A <sub>1</sub> )	PAN(A <sub>2</sub> )
<i>Field independent</i> (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
<i>field dependent</i> (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>
Motivasi Berprestasi Mahasiswa (Y)		

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kelas intensif Prodi PPKn di STKIP Kusuma Negara dan populasi terjangkaunya adalah seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016 yang terdiri dari tiga

kelas. Sampel ditentukan secara random dan Penarikan sampel dilakukan dengan mengambil 33% mahasiswa dengan gaya belajar *field independent* dan 33% mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent*. Dari pengambilan sampel diperoleh empat kelompok sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Sampel Pada Tiap Kelas Menurut Perlakuan

Gaya Belajar (B)	Pendekatan Penilaian (A)		Jlh
	PAP (A <sub>1</sub> )	PAN (A <sub>2</sub> )	
<i>field independent</i> (B <sub>1</sub> )	12	12	24
<i>field dependent</i> (B <sub>2</sub> )	12	12	24
Jumlah	24	24	48

Data diperoleh dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada mahasiswa untuk dijawab berupa instrumen gaya belajar dan seperangkat pernyataan tertulis berupa instrumen motivasi berprestasi. Instrumen gaya belajar dengan tingkat pengukuran ordinal, kategori jawaban lima tingkatan (skala likert).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Berdasarkan hasil analisis data tentang motivasi berprestasi

mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) sebanyak 24 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 46, skor terendah 96, skor tertinggi 42, skor rata-rata 119.21, simpangan baku 13.51, modus 127,5 dan median 120. Sedangkan mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) dari 24 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 32, skor terendah 93, skor

tertinggi 125, skor rata-rata 109.38, simpangan baku 8,42, modus 109.3 dan median 110.

Selanjutnya tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan pendekatan PAP yang mempunyai gaya belajar *field independent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 22, skor terendah 120, skor tertinggi 142, skor rata-rata 130.2, simpangan baku 7.12, modus 128.5 dan median 130.5. Hasil analisis data tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan PAN yang mempunyai gaya belajar *field independent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 23, skor terendah 93, skor tertinggi 116, skor rata-rata 104.08, simpangan baku 7.24, modus 106.5 dan median 104.

Hasil analisis data tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP yang mempunyai gaya belajar *field dependent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 24, skor terendah 96, skor tertinggi 72, skor rata-rata 108, simpangan baku 7.54, modus 105.7 dan median 107. Analisis data tentang motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN yang mempunyai mempunyai gaya belajar *field dependent* sebanyak 12 mahasiswa secara empiris mempunyai nilai rentangan skor 20, skor terendah 105, skor tertinggi 125, skor rata-rata 114.67, simpangan baku 5,88, modus 116.5 dan median 114.5.

Berdasarkan hasil eksplorasi data tersebut, dilakukan uji persyaratan analisis untuk mengetahui tingkat normalitas dan homogenitas data penelitian. Uji normalitas data menggunakan metode Lilliefors, dengan syarat:  $H_0$  ditolak apabila  $L_{hitung} > L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil perhitungan yang diperoleh, nilai  $L_{hitung}$  untuk semua kelompok lebih kecil daripada  $L_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data motivasi berprestasi mahasiswa dari semua kelompok data adalah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan juga uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui kesamaan rata-rata varian dari kelompok sampel perlakuan. Uji homogenitas menggunakan metode uji Bartlett dengan kriteria pengujian:  $H_0$  ditolak apabila  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan dan uji signifikan varians masing-masing kelompok data (A1 dan A2), (B1 dan B2), dan (A1B1, A2B1, A1B2, A2B2) memiliki varians yang homogen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua arah. Analisis varian dua arah digunakan untuk menguji pengaruh utama (*main effect*), interaksi (*interaction effect*) maupun pengaruh sederhana (*simple effect*) antara pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Hasil-hasil pengujian hipotesis dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Varians Menggunakan ANAVA Dua Arah

Sumber Varians	Dk	(JK)	(RJK)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>		Kesimpulan
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
Perlakuan Pendekatan penilaian (A)	1	1160.34	1160.34	23.87	4,06	7.24	Sangat Signifikan
Gaya Belajar (B)	1	420.09	420.09	8.64	4,06	7.24	Signifikan
Interaksi A X B	1	3266.97	3266.97	67.22	4,06	7.24	Sangat Signifikan
Kekeliruan (Dlm Sel)	44	2140.5	48.61	-	-		
TOTAL	47	6987.92					

Adanya interaksi dan signifikannya pengaruh utama antara bentuk pendekatan penilaian dan gaya belajar dalam analisis varians di atas maka pengujian dilanjutkan

dengan menggunakan uji Tukey antara pasangan data guna menentukan rata-rata kelompok mana yang lebih tinggi antara dua kelompok data yang dipasangkan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Lanjutan dengan Uji Tukey

Kelompok	N	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>		Kesimpulan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> - A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	12	26.34**	2.02	2.69	Sangat signifikan
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> - A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	12	-6.67	2.02	2.69	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur diatas, maka pengujian hipotesis penelitian dapat dijelaskan secara seksama sebagai berikut:

Hasil perhitungan untuk **hipotesis pertama** dengan formulasi ANAVA dua jalan menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} = 23.87 > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 4,06$  Hal itu berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa antara kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan

PAN terbukti sangat signifikan. Motivasi belajar mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP ( $\bar{X} = 119,21$ ) lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN ( $\bar{X} = 109,38$ ). Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan pendekatan penilaian PAP lebih baik dibandingkan dengan pendekatan penilaian PAN diterima.

Hasil perhitungan untuk **hipotesis kedua** dengan formulasi ANAVA dua jalan terlihat bahwa nilai  $F_{hitung} = 3266.97 > F_{tabel} (\alpha = 0,01) = 67.22$  Hal ini berarti  $H_0$

ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat interaksi antara pemberian pendekatan penilaian dengan gaya belajar adalah terbukti sangat signifikan.

Hasil perhitungan untuk **hipotesis ketigadari** uji Tukey diperoleh nilai  $Q_{hitung} = 26.34 > Q_{tabel} (\alpha = 0,01;11) = 2.69$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak sehingga terdapat perbedaan pengaruh yang sangat signifikan. Kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent* dan tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP memperoleh skor rata-rata = 130.2 dengan kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent* yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN memperoleh skor rata-rata = 104.08. Motivasi berprestasi mahasiswa kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan pendekatan penilaian PAP lebih tinggi daripada motivasi berprestasi kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent* dan diberi perlakuan pendekatan PAN. Sedangkan rata-rata kuadrat dalam (RJK(D)) pada ANAVA dua jalur adalah 48.61.

Hasil perhitungan untuk **hipotesis keempat** diketahui rata-rata kuadrat dalam (RJK(D)) pada ANAVA dua jalur adalah 48.61 sehingga diperoleh nilai  $Q_{hitung} = -6.67 > Q_{tabel} (\alpha = 0,05;12) = -2.02$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan pengaruh pendekatan penilaian yang signifikan. Kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan

PAP memperoleh skor rata-rata = 108 dan kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN memperoleh skor rata-rata = 114.67. Motivasi berprestasi kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field dependent* dan tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP lebih rendah daripada motivasi berprestasi kelompok mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN.

## PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa pada kedua perlakuan menunjukkan adanya perbedaan. Hasil uji hipotesis pertama menyatakan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa antara yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dengan mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN ditolak, dengan kata lain secara keseluruhan dapat dinyatakan terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi mahasiswa bagi kelompok yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP dan kelompok yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN.

Pendekatan penilaian PAP diberikan untuk melihat kemampuan masing-masing mahasiswa dalam penguasaan materi sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapai dengan kriteria dan standar penilaian yang telah ditetapkan secara mutlak sebelum proses

penilaian dilakukan. Sedangkan pendekatan penilaian PAN bertujuan untuk melihat posisi kemampuan mahasiswa dibandingkan dengan kemampuan rata-rata mahasiswa lain dalam kelompoknya dengan kriteria dan standar acuan penilaian yang bersifat tidak tetap (relatif) dan baru dapat diketahui setelah proses penilaian dilakukan, sehingga ukuran keberhasilan yang akan dicapainya menjadi tidak tetap. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa akan lebih tinggi jika tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan penilaian yang beracuan patokan (PAP) dibandingkan dengan pendekatan penilaian beracuan norma (PAN).

Hasil uji hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara pemberian perlakuan pendekatan penilaian dengan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Adanya pengaruh interaksi pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi dapat dijelaskan sebagai berikut; motivasi berprestasi mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent* lebih tinggi jika tugas dan tes formatifnya dinilai dengan pendekatan PAP dibandingkan dengan pendekatan PAN. Hal ini dapat dipahami karena apabila mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent*, tugas dan tes formatifnya dinilai dengan PAN, maka kemampuan penguasaan dalam memahami materi yang diberikan kurang jelas karena kriteria ukuran keberhasilan tujuan yang harus dicapai tidak mempunyai standar yang tetap melainkan

disesuaikan dengan kondisi kemampuan mahasiswa kelompok, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan motivasi berprestasi, khususnya pada Mata Kuliah Pengantar Statistik Pendidikan.

Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field dependent*, motivasi berprestasinya lebih tinggi jika tugas dan tes formatifnya dinilai dengan menggunakan pendekatan PAN karena mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar ini memiliki karakteristik lebih dipengaruhi oleh orang lain, suka memperhatikan orang lain dan suka bekerja sama. Sementara pendekatan PAN memang bertujuan untuk melihat posisi kemampuan mahasiswa dibandingkan dengan kemampuan rata-rata mahasiswa lain dalam kelompoknya dengan kriteria penilaian yang standarnya disesuaikan dengan *performance* kelompok mahasiswa yang ditentukan setelah tugas dan hasil belajarnya selesai dinilai. Jadi standar keberhasilannya relatif, mengacu kepada nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh kelompoknya dengan distribusi nilai yang tersebar mengikuti distribusi normal. Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh nilai yang tinggi bagi mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent* akan menjadi lebih besar karna terpengaruh dengan melihat posisi dari mahasiswa lain dalam kelompoknya, sehingga pada akhirnya motivasi berprestasi dapat terpacu.

Hasil uji hipotesis ketiga menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan motivasi berprestasi bagi kelompok yang memiliki gaya belajar *field dependent*,

dan diberi perlakuan pendekatan PAP dengan diberi perlakuan pendekatan PAN. sehingga bagi kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar *field independent*, motivasi berprestasi mahasiswa lebih tinggi daripada kelompok yang diberi perlakuan PAN.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa akan lebih tinggi jika diberikan tugas yang dapat merangsangnya untuk berfikir secara analitis dalam pemecahan masalah, mempunyai kemauan yang keras untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan lebih senang bekerja mandiri dengan tanggung jawab pribadi dan dengan target yang telah ditetapkan.

Sementara mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent* mempunyai ciri-ciri antara lain mudah menganalisis suatu masalah dengan memfokuskan pada detail-detail suatu materi tanpa memerlukan petunjuk yang terperinci, lebih mandiri dan lebih menyukai pelajaran berbau angka. Sementara mahasiswa dengan gaya belajar *field dependent* lebih sulit menganalisis materi pelajaran yang termasuk dalam bidang matematika atau angka-angka, memerlukan petunjuk yang lebih rinci untuk menyelesaikan masalah dan lebih suka bekerja sama.

Dari perbedaan ciri kedua gaya belajar tersebut tentu menimbulkan motivasi berprestasi yang berbeda pula. Dalam hal motivasi berprestasi pada mata kuliah pengantar statistik pendidikan dapat

disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field independent* motivasi berprestasinya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *field dependent*, karena materi statistik pada umumnya lebih memfokuskan pada analisis pemecahan masalah dan kurang memberikan petunjuk secara terperinci dalam pemecahan masalah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pendekatan penilaian dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi pada mata kuliah Pengantar Statistik Pendidikan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP lebih tinggi dari pada motivasi berprestasi mahasiswa yang tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN; (2) terdapat interaksi yang berarti antara pendekatan penilaian dengan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa; (3) motivasi berprestasi mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field independent* akan lebih tinggi bila tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAP daripada tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN; dan (4) motivasi berprestasi mahasiswa yang mempunyai gaya belajar *field dependent* lebih tinggi bila tugas dan tes formatifnya dinilai menggunakan pendekatan PAN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Charles, CM. 1980. *Individualizing Instruction*. St. Louis: The CV Mosby Company.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ivancevich, M. John and Robert Konopaske. 2013. *Human Resource Management*. New York: McGrawHill.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manulang, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulayasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya..
- Morgan, T. Clifford. 1982. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Nauton, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru AlGensindo.
- Popham, W. James. 1978. *Criterion-Referenced Measurement*. New Jersey: Prentic-Hall.
- Santrok, W. John. 2009. *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humainika.
- Slavin, E. Robert. 1991. *Educational Psychology Theory into Practice*. New Jersey: Prentice Int. Inc.
- Sudijono Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjiono. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana Nana. 2004. *Penilaian hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana Nana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Thomas K. Crowl, Sally Kaminsky, and David M. Podell. 1997. *Educational Psychology: windows on teaching*. Madison: Brown & Benchmark Publishers.
- Wiersma William and Stephen G. Jurs. 1990. *Educational Measurement and Testing*. Boston: Allyn and Bacon.
- Winardi. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi.
- Woolfolk Anita. 1993. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.

**Pengaruh Iklim Kerja, Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru  
SMAN se-Kota Bekasi**

**Purwani Puji Utami<sup>1</sup>**

***Abstract***

*The research objective is to study the effect of the effect of work climate, job satisfaction and job discipline toward teacher performance at Public Senior High School in Bekasi District. This research used quantitative approach. The sample of this research were 175 teachers selected randomly. The method used is survey method with path analysis. The research on the analysis it is conclude that: (1) work climate has direct effect on performance, (2) job satisfaction has direct effect on performance, (3) Job discipline has direct effect on performance, (4) work climate has direct effect on job discipline, (5) job satisfaction has direct effect on job discipline, (6) work climate has direct effect on job satisfaction.*

**Keywords:** *Work Climate, Job Satisfaction, Job Discipline, Performance*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh iklim kerja, kepuasan kerja, dan disiplin kerja terhadap kinerja guru SMA Negeri se-Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 175 guru yang diambil secara acak. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) iklim kerja berpengaruh langsung positif pada kinerja, (2) kepuasan kerja berpengaruh langsung positif pada kinerja, (3) disiplin kerja berpengaruh langsung positif pada kinerja, (4) iklim kerja berpengaruh langsung positif pada disiplin kerja, (5) kepuasan kerja berpengaruh langsung positif pada disiplin kerja, (6) iklim kerja berpengaruh langsung positif pada kepuasan kerja.

**Kata Kunci :** *Iklim Kerja, Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja, Kinerja*

---

<sup>1</sup> Purwani Puji Utami, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara Jakarta, Jl. Raya Bogor KM.24 Cijantung Jakarta Timur 13770, Telp (021) 87791773, HP (0888-878-2148), Email: [puwani\\_puji@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:puwani_puji@stkipkusumanegara.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang bertanggung jawab terhadap usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar, harus berperan aktif dan menempatkan posisinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Artinya bahwa guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik belajar dan mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyanggah persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 ayat 1 bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dan Pasal 20 ayat 2 bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai

bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Pada perspektif yang lebih mikro penyelenggaraan pendidikan membutuhkan peran pendidik yang berkompeten dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan pengajaran. Guru yang kompeten menjadi determinan faktor keberhasilan pendidikan dan menentukan tingkat kualitas pendidikan. Sebagai aktor kunci untuk menyukseskan pendidikan maka guru tidak sekedar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengajar, tetapi inheren dengan itu guru juga dituntut untuk belajar. Guru harus belajar terus menerus untuk *update* pengetahuannya, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dan perubahan-perubahan yang mengiringi perkembangan itu sangat pesat pula.

Sebagai instrument utama penyelenggaraan pendidikan di sekolah, peran-peran maksimal guru sangat penting. Terutama terkait dengan penciptaan lulusan sekolah yang berkualitas sesuai harapan semua kalangan. Dengan kata lain, lulusan berkualitas tidak luput dari hasil kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Di Kota Bekasi peran-peran Guru Sekolah Menengah Atas sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian visi Kota yang salah satu penekanannya pada penciptaan Sumber Daya Manusia berkualitas. Untuk mewujudkan hal itu Guru SMA dituntut untuk meningkatkan perannya dalam melahirkan lulusan SMA yang sesuai disyaratkan. Peningkatan peran tersebut

tidak berdiri sendiri, namun sangat terkait dan terintegrasi dengan peningkatan kesejahteraan Guru yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain bahwa pemberlakuan sertifikasi guru yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan menjadi katalisator peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran berkualitas.

Pada kenyataannya, katalisator peran aktif guru yang berbentuk tunjangan sertifikasi dan masalah-masalah lainnya yang berkontribusi kesejahteraan guru tidak cukup untuk menciptakan pembelajaran berkualitas. Keterpurukan pendidikan di Indonesia bukanlah suatu rahasia lagi. sesuai dengan laporan *Human Development Index (HDI)* dari *United Nation Development Project (UNDP)* pada tahun 2012 mengatakan bahwa peringkat sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada pada urutan 121 dari 186 negara di dunia yang jauh ketinggalan peringkatnya di bawah negara lain.

Hal ini diakibatkan karena rendahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia yang tidak lepas dari kurangnya manajemen pendidikan di Indonesia dan juga karena terdapat perilaku kontraproduktif guru seperti malas mengajar, menunda-nunda pekerjaan dan lainnya. Data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) melansir 500.000 guru absen mengajar tiap hari tanpa memberikan alasan jelas. Wakil Menteri Pendidikan Nasional (Wamendiknas) Fasli Jalal mengatakan, 500.000 guru itu sama dengan jumlah guru yang ada di Malaysia dan Thailand. Jumlah guru secara nasional

mencapai 2,6 juta orang. Hal ini patut disayangkan. Jika guru absen, anak murid akan merugi selama satu hari tanpa ada transfer ilmu. Padahal antara keduanya bersinergi untuk mencerdaskan bangsa. Fasli mengatakan, tingkat ketidakhadiran guru merata di seluruh provinsi, baik kota besar maupun daerah.

Banyaknya guru yang absen dalam kelas pada jam-jam mengajar, masih rendahnya mutu lulusan yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi diri sekolah berdasarkan survey Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan tahun 2013, adalah dua dari sekian fakta lapangan yang dapat ditemukan sekaligus menunjukkan betapa pentingnya upaya-upaya nyata dalam membenahi peran guru dalam pembelajaran. Fakta-fakta itu bisa menjadi alat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa ada problem mendasar pada kinerja guru SMA di Kota Bekasi. Karena kinerja yang rendah maka guru enggan masuk pada jam mengajar, dan karena kinerja guru yang rendah menyebabkan kualitas output (lulusan) SMA se-Kota Bekasi dinilai rendah.

Schoderbek dan kawan-kawan (1990: 15) mengatakan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar, yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran. Kinerja merupakan kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, maka kinerja merupakan *output* pelaksanaan tugas. Suprihanto (1996: 7) menyatakan kinerja dengan istilah prestasi kerja, yaitu hasil kerja seseorang selama periode tertentu dibandingkan

dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target, atau kriteria yang telah ditampilkan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Dalam berbagai literature ditemukan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Soedarmayanti (2001: 50) mengatakan faktor-faktor itu antara lain: 1). Sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); 2). Pendidikan; 3). Keterampilan; 4). Manajemen kepemimpinan; 5) Tingkat penghasilan; 6) Gaji dan kesehatan; 7) Jaminan sosial; 8). Iklim kerja; 9). Sarana prasarana; 10).Teknologi;11). Kesempatan berprestasi; dan (12) Kepuasan Kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk menganalisis pengaruh iklim kerja, kepuasan kerja, serta disiplin kerja terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bekasi. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh iklim kerja terhadap kinerja guru
2. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru
3. Untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru
4. Untuk mengetahui pengaruh iklim kerja terhadap disiplin kerja guru
5. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap disiplin kerja guru
6. Untuk mengetahui pengaruh iklim kerja terhadap kepuasan kerja guru

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kinerja

Kinerja adalah hasil atau ketinggian keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. "*performance* diterjemahkan menjadi kinerja, juga berarti prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau pencapaian kerja atau hasil kerja/ unjuk kerja/ penampilan kerja" (LAN, 2005:3) mendefinisikan "kinerja adalah penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme dan urutan kerja yang sesuai dengan prosedur sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dan jumlah "Alma, Buchari (2013:107) menyatakan bahwa *performans* diartikan sebagai penampilan yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang guru, maksudnya bahwa kinerja guru merupakan hasil atau *output* dari suatu proses. Adapun yang mempengaruhi kinerja seorang guru diantaranya adalah fisiologis, keamanan, afiliasi, penghargaan dan perwujudan (aktualisasi diri) Abraham Maslow dan Alma, Buchari (2013:89). Pendapat lain mengenai kinerja dikemukakan oleh Hunger dan Wheelen (2011: 26) bahwa: "*Performance is the end result of activities—the actual outcomes. The practice of strategic management is justified in terms of its ability to improve an organization's performance, typically measured in terms of profits and return on investment (ROI).*" Yang artinya bahwa kinerja merupakan hasil akhir

dalam suatu aktivitas berupa hasil yang nyata. Praktek manajemen strategis dibenarkan dalam hal kemampuannya untuk meningkatkan kinerja organisasi yang biasanya mengukur profit dan laba atas investasi. Hasil yang nyata dari kinerja di perguruan tinggi dapat berupa *knowledge* dan *skill* yang dimiliki oleh mahasiswa, nilai dari tiap mata kuliah yang diajarkan, serta lulusnya mahasiswa setelah menempuh ujian akhir skripsi, tesis ataupun disertasi.

Amstrong (2000: 202) juga berpendapat tentang kinerja bahwa: *“Performance is often assumed to be simply about outputs or achievements. But it is also concerned with the manner in which the results were achieved, ie the ‘how’ as well as the ‘what’. This distinction is significant because it affects how performance is measured or assessed. The assessment should not be confined to the extent to which objectives are reached but also to the behaviors or competencies that affected the results and that indicate what sort of improvements are required.”* Pendapat di atas dapat diartikan bahwa kinerja secara sederhana sering diasumsikan sebagai output atau sesuatu yang diperoleh. Hal ini juga fokus pada ‘apa’ dan ‘bagaimana’ cara memperoleh hasil tersebut. Perbedaan ini sangat signifikan karena hal ini berdampak pada bagaimana cara menilai kinerja tersebut.

## 2. Iklim Kerja

Menurut Tagiuri dalam Muhammad (2009:82) iklim kerja adalah kualitas yang relatif abadi dari lingkungan internal organisasi yang dialami oleh anggotaanggotanya,

mempengaruhi tingkah laku mereka serta dapat diuraikan dalam istilah nilai-nilai suatu set karakteristik tertentu dari lingkungan. Menurut Hillrieger dan Slocum dalam Muhammad (2009:83) mengatakan iklim kerja adalah suatu set atribut organisasi dan sub sistemnya yang dapat dirasakan oleh anggota organisasi, yang mungkin disebabkan oleh cara-cara organisasi atau subsistem, terhadap anggota dan lingkungannya.

## 3. Kepuasan Kerja

Pembahasan mengenai kepuasan kerja fokus utamanya pada sikap pegawai terhadap organisasi secara menyeluruh. Colquitt, *et al.* (2013: 96) mengartikan, *“job satisfactions is a pleasurable emotional state resulting from the appraisal of one’s job or job experience”*. Kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja. Sedangkan Schermerhorn, Hunt dan Osborn (2005: 72) memberikan pengertian *“job satisfactions is the degree to which an individual feels positively or negatively about his job”*. Kepuasan kerja adalah tingkat di mana individu merasakan positif atau negatif tentang suatu pekerjaan. Kepuasan kerja merupakan suatu sikap yang mencerminkan evaluasi seseorang dari pekerjaannya atau pengalaman kerja di suatu titik waktu tertentu. Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge (2013:114) mendefinisikan, *“job satisfaction a positive feeling about a job resulting from an evaluation of its characteristics is clearly broad”*. Kepuasan kerja merupakan perasaan positif tentang pekerjaan yang dihasilkan dari evaluasi karakteristiknya secara luas. Seseorang

yang mempunyai kepuasan yang tinggi akan melakukan tindakan positif terhadap pekerjaan, sebaliknya orang yang tidak puas akan menunjukkan tindakan negatif. Konsekuensinya adalah orang yang puas akan bersikap positif, misalnya rajin bekerja, sungguh-sungguh, dan mempunyai semangat kerja, sementara orang yang tidak puas akan berperilaku negatif, misalnya jarang masuk kerja, melalaikan tugas, dan malas.

Kepuasan kerja adalah ungkapan perasaan seseorang tentang kesejahteraan untuk melakukan pekerjaan, bahwa kepuasan kerja adalah sikap seseorang terhadap pekerjaan mereka. Sikap itu berasal dari persepsi mereka tentang pekerjaan, persepsi adalah proses kognitif (pemberian arti) yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami cara pandang individu dalam melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Kepuasan kerja adalah hasil dari persepsi pegawai mengenai seberapa baik pekerjaan mereka memberikan hal yang dinilai penting.

Luthans (2011:141) mengartikan, *“job satisfaction is a result of employees’ perception of how well their job provides those things that are viewed as important.”* Kepuasan kerja adalah hasil persepsi pegawai dari seberapa baik pekerjaan mereka memberikan hal-hal yang dianggap penting. Helriegell, Slocum dan Woodman (2004:51) menjelaskan: *“In organizational behavior, perhaps the attitude of greats interest is the general attitude of employees toward work or toward a job, often called job satisfaction”. People are generally quite satisfied with their job. These feelings, reflecting attitudes toward a job, are known as*

*job satisfaction”*. Dalam perilaku organisasi, yang dimaksud kepuasan kerja adalah sikap ketertarikan hebat para pegawai terhadap suatu pekerjaan. Orang pada umumnya cukup puas dengan pekerjaan mereka. Perasaan bangga ini, yang mencerminkan sikap pegawai terhadap suatu pekerjaan, yang dikenal sebagai kepuasan kerja pegawai. Begitupun Daft dan Marcic (2009:443) memberikan makna kepuasan kerja adalah, *“a positive attitude toward ones’s job is called job satisfaction”*. Sikap positif terhadap pekerjaan disebut sebagai kepuasan kerja.

George dan Jones (2008:78) memberi arti, *“job satisfaction is the collection of feelings and beliefs that people have about their current jobs”*. Kepuasan kerja adalah kumpulan perasaan dan keyakinan seseorang terhadap pekerjaan mereka saat ini. Newstrom dan Davis (2002:208), berpendapat: *“Job satisfaction is a set of favorable or unfavorable feelings and emotions with which employees view their work. Job satisfaction is an affective attitude - a feeling of relative like or dislike toward something (for example, a satisfied employee may comment that “I enjoy having a variety of tasks to do”).”* Kepuasan kerja adalah seperangkat perasaan menguntungkan atau tidak menguntungkan dan emosi dimana pegawai memandang pekerjaannya. Kepuasan kerja adalah sikap afektif - perasaan relatif menyukai atau tidak menyukai terhadap sesuatu, misalnya, seorang pegawai puas dapat memberikan komentar bahwa "Saya menikmati memiliki berbagai tugas yang dapat dilakukan".

Lussier (2010:78) memaknai bahwa *“job satisfaction is a set of attitudes toward work. job satisfaction is what most employees*

want from their jobs, even more than they want job security or higher pay". Kepuasan kerja adalah seperangkat sikap terhadap pekerjaan. Kepuasan kerja adalah apa yang kebanyakan pegawai inginkan dari pekerjaan mereka, bahkan lebih dulu ketimbang mereka ingin keamanan kerja atau gaji yang lebih tinggi. Nelson dan Quick (2011:112) mendefinisikan, "job satisfaction is a pleasurable or positive emotional state resulting from the appraisal of one's job or job experiences". Kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau positif yang dihasilkan dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja. Ivancevich, Konopaske and Matteson (2008:141) menjelaskan, "job satisfaction an attitude that workers have about their jobs. It results from their perception of the jobs". Kepuasan kerja adalah suatu sikap yang dimiliki pekerja mengenai pekerjaan mereka. Hal ini dihasilkan dari persepsi mereka mengenai pekerjaan. Hampir sependapat dengan Ivancevich di dalam bukunya Steven M.Jex (2002:116) mengutip, "job satisfaction is typically defined as an employee's level of positive affect toward his or her job or job situation (e.g., Locke, 1976; Spector, 1997)". Kepuasan kerja biasanya didefinisikan sebagai tingkat pegawai dari pengaruh positif terhadap pekerjaannya atau situasi pekerjaan. Begitupun Mc Shane and Von Glinow (2008:108) memberi penjelasan, "job satisfaction, a person's evaluation of his or her job and work context". Kepuasan kerja adalah evaluasi seseorang atau pekerjaannya dan konteks kerja. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka definisi operasional kepuasan kerja adalah pernyataan

perasaan senang sampai tidak senang karyawan terhadap berbagai aspek pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, dengan indikator kepuasan kerja dalam penelitian ini adalah rasa nyaman, keyakinan terhadap pekerjaan, sikap positif.

#### 4. Disiplin Kerja

Menurut Poerwadarminta (2003:297) disiplin sebagai "suatu ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib". Sementara menurut Saydam (2000:198), disiplin merupakan sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati segala norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Lebih lanjut Fathoni (2006:172) menyatakan bahwa kedisiplinan dapat diartikan bila mana karyawan datang dan pulang tepat waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Dari pandangan ini jelas bahwa kinerja itu hanya dapat diketahui dengan baik berdasarkan suatu proses penilaian jika semua tugas yang akan dilaksanakan oleh seseorang benar-benar dijabarkan dengan baik, dan dapat menggambarkan suatu keseluruhan tugas organisasi yang bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa kinerja bukan menggambarkan suatu bagian saja dari organisasi, tetapi secara keseluruhan.

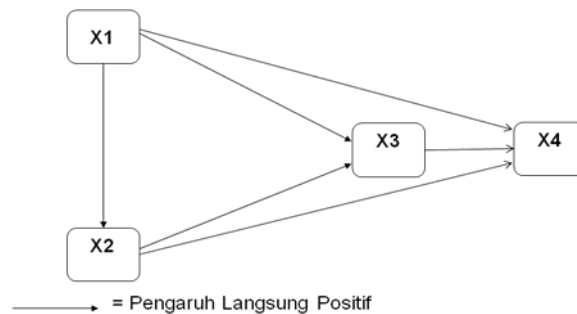
#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi yaitu Guru sekolah Menengah Atas Negeri . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Ada empat

variabel yang diteliti masing-masing (1) Iklim kerja ( $X_1$ ), (2) Kepuasan kerja ( $X_2$ ), (3) Disiplin kerja ( $X_3$ ), (4) Kinerja guru sekolah menengah ( $X_4$ ). Populasi target penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Atas Negeri se Kota Bekasi sebanyak 312 orang guru yang tersebar pada 12 sekolah Menengah Atas Negeri. Sampel penelitian sebanyak 175 orang guru dari populasi yakni sebanyak 312 orang dengan cara dilihat pada daftar penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*.

Metode pengambilannya ditentukan dengan menggunakan teknik “proporsional random sampling”.

Desain penelitian yang digunakan adalah Metode Analisis Jalur, dengan menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Variabel endogen adalah Kinerja Guru ( $X_4$ ) dan variabel eksogen yaitu Iklim Kerja ( $X_1$ ) dan Kepuasan Kerja ( $X_2$ ) serta variabel Intervening adalah Disiplin Kerja ( $X_3$ ). Pola rancangan Analisis Jalur sebagai berikut:



**Gambar: 1. Desain Penelitian**

Keterangan:

- $X_1$  = Iklim Kerja
- $X_2$  = Kepuasan Kerja
- $X_3$  = Disiplin Kerja
- $X_4$  = *Kinerja Guru*

Keterangan:

- $H_0$  = Hipotesis Nol
- $H_1$  = Hipotesis Penelitian
- $B_{41}$  = Koefisien pengaruh langsung  $X_1$  terhadap  $X_4$

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Langsung Positif Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru

Untuk menguji bahwa Iklim Kerja ( $X_1$ ) berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru ( $X_4$ ), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_{41} \leq 0$
- $H_1 : \beta_{41} > 0$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur eksogen variabel Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru adalah sebesar  $P_{41} = 0,206$ ,  $t_{hitung} = 2,968$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,653$  sehingga koefisien jalur  $P_{41}$  dinyatakan signifikan. Dengan demikian pengaruh langsung positif Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru dinyatakan signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , sehingga menolak  $H_0$ , kriteria penolakan  $H_0 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $t_0 > t_{\alpha, 1, n-1}$  ( $\alpha=0,05$ ).

## 2. Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh Langsung Positif Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru.

Untuk menguji bahwa Kepuasan Kerja (X2) berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru (X4), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{42} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{42} > 0$$

Keterangan:

H<sub>0</sub> = Hipotesis Nol

H<sub>1</sub> = Hipotesis Penelitian

B<sub>42</sub> = Koefisien pengaruh langsung X2 terhadap X4

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru adalah sebesar  $P_{42} = 0,44$ ,  $t_{hitung} = 6,668$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,653$  sehingga koefisien jalur  $P_{42}$  signifikan. Dengan demikian pengaruh langsung positif Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , sehingga menolak  $H_0$ , kriteria penolakan  $H_0 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $t_0 > t_{\alpha, 1, n-1}$  ( $\alpha=0,05$ ).

## 3. Pengujian Hipotesis 3: Pengaruh Langsung Positif Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru.

Untuk menguji bahwa Disiplin Kerja (X3) berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru (X4), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{43} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{43} > 0$$

Keterangan:

H<sub>0</sub> = Hipotesis Nol

H<sub>1</sub> = Hipotesis Penelitian

B<sub>43</sub> = Koefisien pengaruh langsung X3 terhadap X4

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru adalah sebesar  $P_{43} = 0,21$ ,  $t_{hitung} = 3,179$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,653$  sehingga koefisien jalur  $P_{43}$  dinyatakan signifikan. Dengan demikian pengaruh langsung positif Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , sehingga menolak  $H_0$ , kriteria penolakan  $H_0 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $t_0 > t_{\alpha, 1, n-1}$  ( $\alpha=0,05$ ).

## 4. Pengujian Hipotesis 4: Pengaruh Langsung Positif Iklim Kerja Terhadap Disiplin Kerja

Untuk menguji bahwa Iklim Kerja (X1) berpengaruh langsung positif terhadap Disiplin Kerja (X3), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{31} > 0$$

Keterangan:

H<sub>0</sub> = Hipotesis Nol

H<sub>1</sub> = Hipotesis Penelitian

B<sub>31</sub> = Koefisien pengaruh langsung X1 terhadap X3

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur Iklim Kerja terhadap Disiplin Kerja adalah sebesar  $P_{31} = 0,419$ ,  $t_{hitung} = 5,71$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,653$  sehingga koefisien jalur  $P_{31}$  dinyatakan signifikan. Dengan demikian pengaruh langsung positif Iklim Kerja terhadap Disiplin Kerja signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , sehingga menolak  $H_0$ , kriteria penolakan  $H_0 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $t_0 > t_{\alpha, 1, n-1}$  ( $\alpha=0,05$ ).

**5. Pengujian Hipotesis 5: Pengaruh Langsung Positif Kepuasan Kerja terhadap Disiplin Kerja**

Untuk menguji bahwa Kepuasan Kerja (X2) berpengaruh langsung positif terhadap Disiplin Kerja (X3), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_{32} \leq 0$

$H_1 : \beta_{32} > 0$

Keterangan:

H0 = Hipotesis Nol

H1 = Hipotesis Penelitian

B32 = Koefisien pengaruh langsung X2 terhadap X3

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur Kepuasan Kerja terhadap Disiplin Kerja adalah sebesar  $P_{32} = 0,256$ ,  $t_{hitung} = 3,485$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,653$  sehingga koefisien jalur  $P_{32}$  dinyatakan signifikan. Dengan demikian pengaruh langsung positif Kepuasan Kerja terhadap Disiplin Kerja signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , sehingga menolak  $H_0$ , kriteria penolakan  $H_0 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $t_0 > t_{\alpha \ 1, \ n-1}$  ( $\alpha=0,05$ ).

**6. Pengujian Hipotesis 6: Pengaruh Langsung Positif Iklim Kerja terhadap Kepuasan Kerja**

Untuk menguji bahwa Iklim Kerja (X1) berpengaruh langsung positif terhadap Kepuasan Kerja (X2), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_{21} \leq 0$

$H_1 : \beta_{21} > 0$

Keterangan:

H0 = Hipotesis Nol

H1 = Hipotesis Penelitian

B21 = Koefisien pengaruh langsung X1 terhadap X2

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur Iklim Kerja terhadap Kepuasan Kerja adalah sebesar  $P_{21} = 0,201$ ,  $t_{hitung} = 7,891$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,97$  sehingga koefisien jalur  $P_{2,1}$  dinyatakan signifikan. Dengan demikian pengaruh langsung positif Iklim Kerja terhadap Kepuasan Kerja signifikan. Dengan kata lain  $H_0$  ditolak karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $t_0 > t_{\alpha \ 1, \ n-1}$  ( $\alpha=0,05$ ). Model pengaruh sebagaimana dijelaskan dapat divisualisasikan pada tabel.1. sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Persamaan Struktural	Hipotesis	Jalur	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> $\alpha = 0.05$	Keterangan
I	1	B <sub>41</sub>	0.206	2.968	1.653	Pengaruh Langsung Positif
	2	$\beta_{42}$	0.44	6.668		Pengaruh Langsung Positif
	3	$\beta_{43}$	0.21	3.179		Pengaruh Langsung Positif
II	4	$\beta_{31}$	0.419	5.71		Pengaruh Langsung Positif
	5	$\beta_{32}$	0.256	3.485		Pengaruh Langsung Positif
III	6	$\beta_{21}$	0.246	2.338		Pengaruh Langsung Positif

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Temuan penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung positif Iklim Kerja, Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru. Hal ini telah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Amstrong (2006: 431) yang menyatakan bahwa Kinerja diukur melalui beberapa dimensi di antaranya kompetensi-kompetensi yang dituntut untuk mencapai level target kinerja tugas-tugas tertentu atau pada level organisasi tertentu. Kompetensi-kompetensi yang dimaksud diantaranya termasuk Iklim Organisasi, Kepuasan Kerja dan Disiplin dalam melaksanakan tugas, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas.

Pernyataan yang sejalan dengan temuan penelitian tersebut di atas dikemukakan oleh Stiffler (2006: 163-164) yang menyatakan bahwa bahwa pengukuran kinerja mencakup: 1) bagaimana perilaku secara khusus, yang dilihat dari data-data pribadi, pemahaman, aktivitas dan sumbangan individu terhadap organisasi yang semuanya membentuk sebuah atmosfer organisasi tempat bekerja (iklim organisasi), 2) tes dari berbagai asumsi yang dilihat dari berbagai pendekatan untuk mengidentifikasi masalah: data hasil bimbingan, peningkatan hasil kerja, potensi dan kemampuan pegawai dilihat dari kepuasan kerja, potensi kerugian dan hadiah, 3) mengidentifikasi kesalahan dalam proses: mulai dari manajemen diri sampai pada strategi implementasi proses, dan bagaimana pegawai bekerja di dalam proses tersebut, dan 4) pemanfaatan sumber dari luar dan keaktifan termasuk kedisiplinan, peningkatan rata-rata

kerja dan keoptimisan dalam memberikan dorongan dan menangani pekerjaan.

Iklim Kerja memiliki pengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cropanzano dan Mitchell (2005: 874-900) bahwa Hubungan antara iklim organisasi dan kinerja dapat dijelaskan dengan menggunakan teori perubahan sosial. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perubahan sosial melibatkan beberapa tindakan yang menciptakan kewajiban, dan bahwa hubungan berkembang dari waktu ke waktu membentuk situasi percaya, setia, dan kesediaan melakukan tugas. Hubungan tersebut kata Cropanzano dan Mitchell muncul di antara beberapa atau dua orang, termasuk di antara orang dan organisasi. Tindakan salah satu pihak memberi respon terhadap pihak lain merupakan manifestasi dari perubahan. Pimpinan dapat menghargai karyawan dalam dua cara berbeda yakni menggunakan sumber daya ekonomi dan sosial-emosional. Sumber daya ekonomi yang nyata adalah imbalan uang, sedangkan sumber daya sosial-emosional tidak berwujud namun sangat memenuhi kebutuhan sosial seseorang. Mempekerjakan sumber daya tersebut, pimpinan dapat menciptakan hubungan yang kuat dengan pegawai, sebagai gantinya pegawai memiliki kecenderungan untuk membayar penghargaan tersebut dengan lebih baik dalam bentuk kinerja dan sikap positif.

Kinerja seseorang akan mengalami peningkatan dan penurunan dapat disebabkan oleh faktor kesan global seseorang dan dampak pribadi dari lingkungan kerja, yang mempengaruhi kinerja individu dan sikap yang

berhubungan dengan pekerjaan (James dan Glisson, 2002: 767-794). Sebab dalam Iklim kerja terdapat persepsi karyawan dan respon afektif terhadap tugas kerja dan pekerjaan sehingga menghasilkan output berupa kinerja. Iklim kerja lebih positif ditandai dengan rendahnya tingkat kelelahan emosional dan depersonalisasi. Kelelahan emosional adalah kondisi seorang karyawan merasa lelah karena tuntutan pekerjaan mereka. Depersonalisasi adalah kondisi karyawan merasa jauh atau dihapus dan diberhentikan dari pekerjaan (Aarons dan Sawitzky, 2006: 499). Dengan demikian maka kinerja dipengaruhi langsung positif oleh iklim kerja memiliki pijakan teoritik dan empiris yang kuat.

Kepuasan Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru sebagaimana dikemukakan oleh Amstrong bahwa salah satu tujuan paling mendasar kinerja adalah penyelarasan tujuan individu dan organisasi (Aarons dan Sawitzky, 2006: 61-72). Salah satu tujuan individu dalam konteks ini adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan saat bekerja, sebagai konsekuensi logis bertemunya dua kepentingan yang berbeda yakni kepentingan individu dengan kepentingan organisasi. Individu memiliki kepentingan untuk bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan emosional, sedangkan organisasi memiliki kepentingan tercapainya tujuannya. Segala hal yang dilakukan orang pada saat bekerja menyebabkan hasil lebih lanjut pada pencapaian tujuan organisasi. Dengan kata lain konsep kinerja terkait dengan pendekatan untuk menciptakan visi bersama tentang maksud dan tujuan organisasi, membantu setiap

karyawan memahami dan mengenali organisasi untuk memberi manfaat kepada mereka.

Disiplin Kerja memiliki pengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru. Temuan penelitian ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jarolimek dan Foster (1976: 66) yang menyatakan disiplin kerja sebagai suatu pembebanan dan pengenaan atas pengendalian dan pengekangan diri seseorang untuk tujuan membangun suatu karakter, seperti kebiasaan kerja yang efisien, perilaku yang sesuai, perhatian terhadap orang lain, hidup secara tertib dan pengendalian terhadap rangsangan dan emosi orang lain. Karakter yang dimaksudkan di atas adalah unjuk kerja, tampilan kerja dan hasil kerja yang dicapai dalam proses pelaksanaan pekerjaan.

Morrison (1988: 389) menyatakan bahwa pengendalian perilaku akan berdampak pada pencapaian tujuan organisasi dan didalamnya adalah kinerja individu untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan. Dalam konteks disiplin, terdapat *self control* terhadap pribadi seseorang dalam melaksanakan tugas sehingga tercipta suatu kondisi dalam pemenuhan kebutuhan optimal untuk mencapai tujuan berupa tampilan kerja, unjuk kerja dan hasil kerja yang diharapkan. Pada argumentasi ini disiplin menjadi determinan bagi kinerja.

Disiplin menjadi bentuk penggemblengan aturan organisasi terhadap karyawan. Tujuannya adalah agar karyawan dapat memenuhi target sesuai tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi. Proses untuk mencapai target dimaksud salah satunya adalah kinerja (Ulrich, 2009: 591).

Temuan penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung positif Iklim Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Disiplin Kerja. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ulrich (2009: 591) bahwa ada beberapa pendekatan dalam disiplin, yakni pendekatan progresif dan pendekatan positif. Pendekatan positif dibangun berdasarkan filosofi bahwa pelanggaran disiplin adalah tindakan yang biasanya dapat dikoreksi secara konstruktif tanpa hukuman. Dalam pendekatan ini, fokusnya adalah pada bimbingan untuk mendorong perilaku yang diinginkan, bukan pada penggunaan hukuman untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Pendekatan disiplin ini dapat dilakukan dengan memecahkan masalah-masalah yang mempengaruhi penerapannya dalam diri pekerja. Faktor-faktor seperti memperbaiki iklim kerja dan kepuasan kerja karyawan adalah salah satu dari pendekatan positif ini. Pendekatan Progressive dapat ditunjukkan dengan penerapan prosedur disiplin yang paling progresif menggunakan teguran lisan dan tertulis dan suspensi sebelum beralih ke pemecatan. Disiplin progresif menunjukkan bahwa tindakan untuk mengubah perilaku karyawan yang terus menunjukkan perilaku tidak tepat (Ulrich, 2009: 591).

Temuan penelitian menyatakan bahwa Iklim kerja memiliki pengaruh langsung positif terhadap disiplin kerja. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nitisemito (1982: 45) yang menyatakan bahwa sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan dari organisasi baik yang tertulis maupun tidak merupakan tindakan yang

dapat menciptakan sebuah suasana yang kondusif bagi organisasi tersebut dalam menjalankan misinya. Niti semito cenderung memposisikan iklim sebagai komponen yang turut membentuk disiplin.

Temuan penelitian yang menyatakan pengaruh langsung positif kepuasan kerja terhadap disiplin kerja telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki (2001: 225) yang mengemukakan bahwa ada lima faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kepuasan kerja dalam suatu organisasi, yaitu: (1) Pemenuhan kebutuhan (*Need fulfillment*). Dalam hal ini kepuasan kerja ditentukan oleh tingkatan karakteristik pekerjaan memberikan kesempatan pada individu untuk memenuhi kebutuhannya. (2) Perbedaan (*Discrepancies*). Kepuasan kerja adalah hasil yang memenuhi harapan. (3) Pencapaian Nilai (*Value attainment*). Kepuasan merupakan hasil dari persepsi pekerjaan memberikan pemenuhan nilai kerja individu yang penting. (4) Keadilan (*Equity*). Faktor-faktor tersebut jika dikontrol secara individual akan melahirkan sebuah kondisi yang sesuai dengan aturan organisasi dalam proses pencapaian tujuan-tujuannya. Dalam arti kata bahwa kondisi disiplin diciptakan dari keterpenuhan atas kebutuhan-kebutuhan individual.

Temuan penelitian yang menyatakan pengaruh langsung positif iklim organisasi terhadap kepuasan kerja telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh James dan Glisson (2002: 767-794) yang menyatakan bahwa kesan global seseorang dan dampak pribadi dari lingkungan kerja, yang

mempengaruhi perilaku kerja individu dan dengan pekerjaan. Demikian halnya Aarons dan Sawitzky (2006: 61-72) menyatakan bahwa persepsi karyawan dan respon afektif terhadap tugas kerja dan pekerjaan turut membentuk persepsi emosional terhadap pekerjaan. Iklim kerja lebih positif ditandai dengan rendahnya tingkat kelelahan emosional dan depersonalisasi. Kelelahan emosional adalah kondisi seorang karyawan merasa lelah karena tuntutan pekerjaan mereka. Depersonalisasi adalah kondisi karyawan merasa jauh atau dihapus dan diberhentikan dari pekerjaan. Dengan kondisi-kondisi tersebut maka tercipta suasana afeksi pekerja yang menyenangkan.

#### **KESIMPULAN**

Dari perolehan data yang kemudian dilakukan pengolahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung iklim kerja, kepuasan kerja, dan disiplin kerja, terhadap kinerja guru SMA Negeri se-Kota Bekasi. Dengan jumlah 175 Guru SMA Negeri sebagai sampel. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metodologi analisis jalur. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Data yang dikumpul atas variabel yang digunakan dengan menggunakan angket berupa instrument kuesioner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Iklim Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru, (2) Kepuasan Kerja berpengaruh secara langsung positif terhadap Kinerja Guru, (3) Disiplin Kerja

sikap yang berhubungan berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru, (4) Iklim Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Disiplin Kerja, (5) Kepuasan Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Disiplin Kerja, (6) Iklim Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kepuasan Kerja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor-faktor Iklim Kerja, Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja, dan Kinerja Guru harus ditingkatkan oleh para pemimpin di Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Iklim Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru. Artinya perbaikan Iklim Kerja akan mengakibatkan peningkatan Kinerja Guru.
2. Kepuasan Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru. Artinya peningkatan kepuasan kerja akan meningkatkan kinerja Guru.
3. Disiplin Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Guru. Artinya peningkatan disiplin kerja guru akan mengakibatkan peningkatan kinerja guru.
4. Iklim Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Disiplin Kerja guru. Artinya perbaikan iklim kerja guru akan meningkatkan disiplin kerja guru.
5. Kepuasan Kerja berpengaruh langsung positif terhadap Disiplin Kerja. Artinya peningkatan kepuasan kerja guru akan diikuti oleh disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarons, G. A., dan A. C. Sawitzky. 2006. *Organizational Culture And Climate And Mental Health Provider Attitudes Toward Evidence-Based Practice*. Masschussets: Psychological Services Publishing.
- Alma, Buchari. 2013. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Amstrong, Michael dan Angela Baron. 2000. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Colquitt, Lepine, dan Wesson. 2013. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace Third Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Cropanzano, R., dan M. S. Mitchell. 2005. *Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review*, Journal of Management.
- Daft, Richard. L., Marcic, Dorothy. 2009. *Management: The New Worplace Sixth Edition*. Canada: South-Western Cengage Learning.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gauzali Saydam. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Toko Gubug Agung.
- George, Jennifer. M., Jones, Gareth. R. 2008. *Understanding and Managing Organizational Behavior* . New Jersey: Pearson.
- Harian Seputar Indonesia. *Kemendiknas Lansir 500.000 Guru Malas*. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/342924/>.
- Hellriegell, Don., Jr, John W. Slocum. 2004. *Organizational Behavior Teenth Edition*. Canada: Thomson South-Western.
- Ivancevich., Konopaske., Matteson. 2008. *Organizational Behavior and Management Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- James, L. R., dan C. Glisson. 2002. *The Cross-Level Effects Of Culture And Climate In Human Service Teams*. Journal of Organizational Behavior.
- Jarolimek, John dan Clifford D. Foster. 1976. *Teaching and Learning in the Elementary School*. New York: Macmillan Pulishing Co, Inc.
- Jex, Steven. M. 2002. *Organizational Psychology a Scientist:Practitioner Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2001. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Lussier, Robert. N. 2010. *Human Relations in Organizations Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Luthans, Fred. 2011. *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill.

- Morrison, George S. 1988. *Early Childhood Education Today*. Ohio: Merrill Publishing, Company.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newstrom, John. W., Davis, Keith. 2002. *Organizational Behavior: Human Behavior at Work* Eleventh Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Nitisemito, Alex S. 1982. *Marketing*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Quick, James Campbell Quick., Nelson, Debra. L. 2011. *Principles of Organizational Behavior: Realities, and Challenges Seventh Edition*. Canada: South-Western Cengage learning.
- Robbins, Stephen P., Judge, Timothy. A. 2013. *Organizational Behavior Fifteenth Edition*. USA: Pearson Education.
- Schermerhorn, John. R., Hunt, James. G., Osborn, Richard. N. 2011. *Organizational Behavior Eleventh Edition*. US: John Wiley & Sons.
- Schoderbek, Peter H., Charles G. Schoderbek, dan Asterios G. Kefalas. 1990. *Management Systems Conceptual Considerations*. Boston: Homewood.
- Shane, Mc., Glinow, Von. 2008. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Soedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia, dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Stiffler, Mark A. 2006. *Performance: Creating the Performance-Driven Organization*. New Jersey: Jhon WilleySon, Inc.
- Suprihanto, John. 1996. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ulrich, David. 2009. *Changing Nature of Human Resource Management*. Cambridge: Pearson Prentice Hall.
- UNDP. *Human Development Report*. <http://hdr.undp.org/en/statistics/> .
- Wheelen, Thomas. L., & Hunger, J. David. 2011. *Strategic Management and Business Policy: Achieving Sustainability, International Edition, 12th edition*. Pearson, Prentice Hall, Upper Sadle River, New Jersey. S.

## **Penyusunan Ancangan Pola Pembinaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Surat Dinas Lembaga Pemerintahan di Kabupaten Kuningan**

**Ifah Hanifah<sup>1</sup> dan Sun Suntini<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Penyusunan Ancangan Pola Pembinaan Bahasa Indonesia. Berdasarkan Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Dinas Lembaga Pemerintahan di Kabupaten Kuningan”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah kesalahan ejaan (tanda baca dan penggunaan huruf) pada surat dinas di lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan? 2) Bagaimanakah kesalahan pilihan kata/diksi pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan? 3) Bagaimanakah kesalahan morfologis pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan? 4) Bagaimana kesalahan sintaksis pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan? 5) Bagaimanakah penyusunan ancangan pola pembinaan bahasa Indonesia berdasarkan analisis kesalahan berbahasa pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan ancangan pola pembinaan bahasa Indonesia berdasarkan analisis kesalahan berbahasa pada surat dinas. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode deksriptif kualitatif. Dari penelitian ini sudah terkumpul 35 surat surat dinas dan hasil analisisnya adalah sebagai berikut. (1) Kesalahan ejaan (tanda baca dan penggunaan huruf) pada surat dinas di lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan dominan terletak pada penggunaan tanda titik dua (:), tanda koma (,) dan tanda miring (/), (2) Kesalahan pilihkata/diksi pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan tidak ditemukan, (3) Kesalahan morfologis pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan terletak pada penulisan komposisi kata majemuk. Dan kesalahannya hanya sedikit, (4) Kesalahan sintaksis pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan banyak surat yang menggunakan kalimat yang tidak efektif. Misalnya, kalimatnya terlalu panjang, banyak menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan, dan ketidakjelasan subjek dan predikat, (5) Berdasarkan analisis kesalahan dan analisis kebutuhan pembinaan bahasa penulisan surat dinas, maka dibentuk ancangan pola pembinaan bahasa dalam bentuk silabus dan rancangan pelaksanaan pembinaan bahasa. Materi yang akan dibinakan adalah tentang ejaan, pilihan kata, penggunaan kalimat, dan sistematika. Adapaun metodenya adalah dengan praktik langsung yang dikemas dalam bentuk workshop. Sementara itu, evaluasinya akan dilaksanakan melalui proses paraktik langsung pembuatan surat dinas. Dan setelah dinilai oleh pakar dalam bidang kurikulum dan evaluasi, ancangan tersebut layak digunakan.

**Kata Kunci:** *Analisis Kesalahan Berbahasa, Surat Dinas, Ancangan Pembinaan Bahasa*

---

<sup>1</sup> Ifah Hanifah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan

<sup>2</sup> Sun Suntini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan, sedangkan bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks penggunaan bahasa. Konteks yang dimaksud salah satunya adalah situasi komunikasi, yaitu situasi resmi dan situasi santai. Dalam situasi komunikasi resmi bahasa yang baik digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan standar baku bahasa Indonesia.

Salah satu bentuk komunikasi resmi dalam lembaga pemerintahan adalah surat dinas yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut. Sebagai salah satu bentuk komunikasi resmi, surat dinas harus menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa baku yang sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Soedjito dan Soelchan (2014: 14) bahwa sebagai surat resmi, surat dinas harus menggunakan ragam bahasa resmi.

Alasan penggunaan bahasa resmi dalam komunikasi resmi adalah sebagai amanat UU No. 24 Tahun 2009 pasal 33 (1), seperti telah diungkapkan sebelumnya. Selain itu, aturan bahasa atau kaidah bahasa yang kemudian disebut dengan bahasa baku merupakan salah satu alat untuk membentuk kewibawaan atau prestise dalam hal ini kewibawaan bangsa Indonesia itu sendiri (Alwi dkk., 2010: 15). Dengan adanya aturan atau kaidah dalam berkomunikasi resmi khususnya penulisan surat, bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang bermartabat dan prestisius, minimal dalam

komunikasi antarpejabat pemerintahan yang berwennag. Tentu saja hal ini akan menjadi tauladan bagi masyarakat umum dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun orang yang berperan dalam pembuatan surat dinas adalah para sekretaris yang bekerja di lembaga pemerintahan. Salah satu tugas mereka adalah mengonsep dan menulis surat dinas yang kemudian akan disebarluaskan ke lembaga lain atau ke masyarakat luas.

Oleh karena itu, para sekretaris dinas yang bekerja di lembaga pemerintahan dapat dikatakan sebagai orang-orang yang patut menjadi anutan dalam hal berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini senada dengan pendapat Arifin dan Hadi (2001:9) bahwa salah satu pihak yang dapat menjadi panutan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah para sekretaris dan konseptor pidato. Menurut Arifin dan Hadi (2001:9) peran mereka sangat besar dalam pembinaan bahasa karena tugas sehari-hari mereka adalah menulis ide dan gagasan dalam bentuk surat dinas yang dikeluarkan dan digunakan oleh instansi untuk berkomunikasi secara resmi. Oleh sebab itu, masih menurut Arifin dan Hadi (2001:9) para sekretaris dinas dan konseptor pidato harus menguasai kaidah bahasa sehingga surat yang dibuatnya akan terhindar dari kesalahan.

Namun, kenyataannya masih banyak surat dinas yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Salah satunya adalah surat resmi pada lembaga atau dinas pemerintahan, khususnya di Kabupaten Kuninga, Provinsi Jawa Barat.

Jika kita lihat masih banyak surat yang beredar tidak sesuai dengan kaidah kepenulisan bahasa Indonesia yang seharusnya. Artinya, ada indikasi pengabaian terhadap aturan berbahasa oleh para sekretaris yang menulis surat dinas di lembaga pemerintahan Kabupaten Kuningan.

Salah satu bukti kesalahan berbahasa pada surat dinas dapat dilihat dari hasil survey mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. Dari hasil survey mahasiswa terhadap beberapa surat dinas di Kabupaten Kuningan, ternyata banyak terdapat kesalahan berbahasa di dalamnya. (Handayani, 2015). Hal ini jelas merupakan tindak pengabaian terhadap aturan atau kaidah tata bahasa dan tindakan pengabaian ini mencerminkan buruknya sikap berbahasa di masyarakat. Tentu saja, pengabaian akan aturan bahasa ini tidak dapat dibiarkan. Jika dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan sikap masyarakat Indonesia terhadap bahasanya akan semakin memburuk. Ada kemungkinan bahasa Indonesia akan menjadi bahasa kedua di negerinya sendiri karena masyarakatnya sudah tidak merasa penting akan hal tersebut. Mereka akan bersusah payah mempelajari bahasa asing lengkap dengan struktur dan kaidahnya sementara kaidah bahasa sendiri diabaikan.

Oleh sebab itu, perlu upaya pembinaan bahasa yang diawali dengan penyusunan ancangan pola pembinaannya, yang nantinya akan diberikan kepada seluruh warga masyarakat terutama para sekretaris

dinas yang ada di lembaga pemerintahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Hal ini senada dengan hasil penelitian sejenis yang menganalisis kesalahan surat dinas. Adalah Heny Setya Purwandari dkk. yang melakukan penelitian tentang analisis kesalahan surat dinas di Desa Jladri, Kabupaten Kabumen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesalahan dalam menulis surat dinas masih tinggi dan faktor penyebab kesalahan dalam penulisan surat dinas adalah tidak adanya pelatihan atau pembinaan bahasa tentang surat dinas bagi para sekretaris (Purwandari, dkk., 2014: 488). Penelitian tentang upaya pembinaan bahasa bagi sekretaris dinas ini dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam melakukan pembinaan bahasa yang dimaksud pada upaya selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa penting untuk meneliti kesalahan surat dinas pada lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan dan menyusun ancangan pola pembinaan bahasanya.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berorientasi pada fenomena dan gejala yang bersifat alami (Susiliana, [www. fileupi.edu](http://www.fileupi.edu)). Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah ....(Sugiyono, 2012;9). Secara rinci, metode kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang

berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Darmadi, 2011: 146).

### **1. Prosedur Penelitian**

Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis akan melaksanakan penelitian dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan surat dinas dan kesalahan berbahasa pada surat dinas (penggunaan tanda baca, pemakaian huruf, penggunaan diksi, kaidah morfologis dan sintaksis).
- b. Menganalisis kesalahan berbahasa pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan.
- c. Menyimpulkan kesalahan berbahasa yang dominan pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan sebagai acuan dalam penyusunan pola ancangan pembinaan bahasa Indonesia.
- d. Melakukan analisis kebutuhan tentang pembinaan bahasa Indonesia bagi para sekretaris pada lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan.
- e. Menyusun pola ancangan pembinaan bahasa Indonesia berdasarkan kajian teori, hasil analisis kesalahan berbahasa pada surat dinas dan analisis kebutuhan pembinaan bahasa dalam menulis surat dinas.
- f. Selanjutnya melakukan Justifikasi dari pakar/ahli untuk memvalidasi pola ancangan yang telah dibuat kepada pakar.
- g. Melakukan revisi berdasarkan justifikasi dari para ahli/pakar.
- h. Melakukan tahap terakhir yaitu finalisasi ancangan pola pembinaan bahasa Indonesia

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Studi pustaka, yaitu berupa arsip surat dinas pada lembaga pemerintahan di lingkungan Kecamatan Kuningan. Studi pustaka ini digunakan untuk menggali teori tentang penyusunan ancangan pola pembinaan bahasa Indonesia.
- b. Angket, yaitu daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada para sekretaris sekaitan dengan penyebab kesalahan dalam penulisan surat dinas dan kebutuhan pelatihan/pembinaan kepenulisan surat dinas.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis dan penafsiran data penulis lakukan sesuai dengan urutan rumusan masalah yang telah ditentukan.

- a. Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu, penulis mengkaji teori tentang tanda baca dan penulisan huruf dalam penulisan surat dinas. Berdasarkan teori tersebut penulis kemudian menganalisis kesalahan penggunaan ejaan pada surat dinas dengan menggunakan kisi-kisi instrumen pada tabel A di atas.
- b. Untuk menjawab rumusan masalah nomor dua, penulis mengkaji teori tentang pilihan kata/diksi dalam penulisan surat dinas. Berdasarkan teori tersebut, penulis menganalisis kesalahan

- pada surat dinas dengan menggunakan kisi-kisi instrumen pada tabel A di atas.
- c. Untuk menjawab rumusan masalah nomor tiga, penulis mengkaji teori tentang kaidah morfologi dalam penulisan surat dinas. Berdasarkan teori tersebut penulis kemudian menganalisis kesalahan kaidah morfologis pada surat dinas dengan menggunakan kisi-kisi instrumen pada tabel A di atas.
  - d. Untuk menjawab rumusan masalah nomor empat penulis mengkaji teori tentang kaidah sintaksis dalam penulisan surat dinas. Berdasarkan teori tersebut penulis kemudian menganalisis kesalahan kaidah sintaksis pada surat dinas dengan menggunakan kisi-kisi instrumen pada tabel A di atas.
  - e. Untuk menjawab rumusan masalah nomor lima penulis mengumpulkan data dari teori, hasil analisis kesalahan surat dinas, dan hasil analisis kebutuhan. Berdasarkan ketiga hal tersebut, penulis menyusun pola ancangan pembinaan bahasa Indonesia dengan menggunakan kisi-kisi instrumen.

## **HASIL PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini adalah surat dinas yang ada di lingkungan Kabupaten Kuningan. Peneliti membaginya ke dalam tiga wilayah, yakni surat di lingkungan dinas pemerintahan, lingkungan pemerintahan kecamatan dan kelurahan, serta surat di lingkungan badan pemerintahan. Ada 50 lembaga yang dituju, yakni 13 Badan Pemerintahan, 26 kecamatan dan kelurahan, 1.

serta 11 dinas pemerintahan. Dari lima puluh lembaga yang dituju hanya ada 35 lembaga yang bersedia memberikan surat dinasnya. Adapun lima belas lembaga lainnya tidak bersedia memberikan surat dinas dengan alasan yang beragam.

### **1. Hasil Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Dinas di Lingkungan Kabupaten Kuningan**

Setelah data terkumpul, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis kesalahan berbahasa pada surat dinas tersebut. Analisis kesalahan berbahasa itu mencakup analisis kesalahan ejaan (meliputi penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf), analisis kesalahan morfologis, analisis kesalahan diksi atau pemilihan kata, serta analisis kesalahan sintaksis.

Setelah dianalisis, kesalahan surat dinas tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kesalahan ejaan (penggunaan tanda baca dan penulisan huruf)

Untuk kategori ini dominan kesalahan terletak pada penggunaan tanda baca pada rincian surat, yang seharusnya tidak menggunakan tanda baca apapun di sana menggunakan tanda titik dua (:). Selain itu, penulisan huruf pada rincian yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital di sana tertulis dengan huruf kapital. Penggunaan tanda baca untuk rincian hari dan tanggal yang seharusnya menggunakan tanda koma (,) pun salah karena di sana tertulis/menggunakan tanda baca miring (/). Ada juga beberapa kata yang harusnya ditulis miring karena berasal dari bahasa asing namun tetap ditulis biasa.

1. Kesalahan morfologis

Untuk kategori ini kesalahan tidak terlalu banyak. Hanya ada beberapa kesalahan yaitu kesalahan dalam penulisan kata yang termasuk pada kata majemuk (proses komposisi). Misalnya ada beberapa kata majemuk yang harusnya ditulis terpisah tetapi ditulis disatukan. Contoh, kata “kerja sama” atau “terima kasih” ditulis “kerjasama” dan “terimakasih”

b. Kesalahan Diksi atau Pilihan Kata

Untuk diksi atau pilihan kata tidak ditemukan kesalahan.

c. Kesalahan sintaksis

Untuk kategori ini banyak didapati kesalahan surat dinas terutama dalam penulisan kalimat efektif. Banyak surat yang menggunakan kalimat yang tidak efektif. Misalnya, kalimatnya terlalu panjang, banyak menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan, dan ketidakjelasan subjek dan predikat.

**2. Analisis Kebutuhan Pembinaan tentang Penulisan Surat Dinas**

Untuk analisis kebutuhan tentang pembinaan dalam penulisan surat dinas, penyusun menyebarkan ke sepuluh lembaga, badan, dan dinas pemerintahan di Kabupaten Kuningan. Adapun lembaga tersebut adalah:

- 1) Dinas Kehutanan
- 2) Badan Kepegawaian Daerah
- 3) Dinas Kesehatan
- 4) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
- 5) Dinas Pariwisata
- 6) Kecamatan Kuningan
- 7) Kelurahan Purwawinangun
- 8) Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- 9) Badan Penanggulangan Bencana Daerah
- 10) Dinas Kehutanan

Hasil dari angket tersebut menyatakan bahwa para penyusun surat dinas merasa memerlukan pembinaan dalam penulisan surat dinas.

1. Untuk pertanyaan pertama tentang pentingnya penggunaan kaidah alam surat dinas, dari 10 responden , 7 menjawab sangat penting dan 3 menjawab penting.
2. Untuk pertanyaan kedua tentang penyebab kesalahan dalam penulisan surat dinas, dari 10 responden 5 orang menjawab karena tidak tahu, 1 orang menjawab karena tidak peduli, 1 orang menjawab karena tidak ada penyuluhan, dan 3 orang menjawab karena tidak ditegur.
3. Untuk pertanyaan ketiga tentang pentingnya pembinaan bahasa dalam penulisan surat dinas, dari 10 responden 5 menjawab sangat penting dan 5 menjawab penting.
4. Untuk pertanyaan keempat tentang materi penulisan surat dinas yang belum dikuasai, dari 10 responden, 5 orang menjawab sistematika, 4 orang menjawab penggunaan kalimat, dan 1 orang tidak menjawab.
5. Untuk pertanyaan kelima tentang materi yang mereka butuhkan jika diadakan pembinaan bahasa dalam menulis surat dinas dominan dari mereka menjawab memerlukan materi tentang penggunaan kalimat dan sistematika. Namun materi pilihan kata dan ejaan pun ada yang memilih (pilihan boleh lebih dari 1)
6. Untuk pertanyaan keenam tentang metode pembinaan yang mereka butuhkan, dari 10 responden 6 orang menjawab praktik langsung, 2 orang menjawab workshop dan 2 orang menjawab seminar.

7. Untuk pertanyaan ketujuh tentang metode evaluasi yang mereka inginkan dari 10 responden semuanya menjawab praktik langsung membuat surat.

Dari angket tersebut dapat disimpulkan bahwa para konseptor / penulis surat dinas rata-rata belum mengetahui tentang aturan kaidah bahasa dalam penulisan surat dinas. Oleh karena itu mereka menganggap pentingnya pembinaan bahasa. Adapun materi yang mereka inginkan adalah tentang penggunaan kalimat, sementara metode dan evaluasinya adalah dengan praktik langsung.

### **3. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembinaan Penulisan Surat Dinas**

Berdasarkan analisis kesalahan pada surat dinas dan analisis kebutuhan para penulis surat dinas, maka disusun silabus dan rencana pelaksanaan pembinaan surat dinas sebagai berikut.

#### 1) Silabus

Berikut adalah silabus pembinaan penulisan surat dinas yang telah disusun.

## **S I L A B U S**

<b>BIDANG ILMU</b>	<b>: BAHASA INDONESIA</b>
<b>KAJIAN</b>	<b>: PEMBINAAN PENYUSUNAN SURAT DINAS DI KABUPATEN KUNINGAN</b>
<b>PEMATERI</b>	<b>: 1. IFAH HANIFAH, M.Pd. 2. SUN SUNTINI, M.Pd.</b>

### **TUJUAN PEMBINAAN PENYUSUNAN SURAT DINAS**

Setelah mengikuti pembinaan penyusunan surat dinas, para konseptor atau pembuat surat dinas di Kabupaten Kuningan dapat membuat surat dinas dengan baik dan benar sesuai aturan yang telah ditentukan baik dari segi ejaan, pilihan kata, pemilihan kalimat, dan sistematikanya.

### **DESKRIPSI SURAT DINAS**

Penyusunan surat merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh para konseptor surat atau sekretaris atau para pembuat surat di lembaga-lembaga pemerintahan. Setiap ada kegiatan selalu membuat surat sebagai bukti tertulis bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan resmi, oleh karena itu surat yang dibuat pun surat resmi. Ciri dari surat resmi ada aturan-aturan dalam penyusunan surat yang harus diikuti oleh para konseptor surat diantaranya aturan ejaan, penyusunan kata dan kalimat bahkan sistematika. Surat resmi yang dibuat oleh suatu lembaga ditujukan kepada lembaga lain ataupun kepada perorangan dengan aturan yang telah ditentukan dinamakan surat dinas.

### **PENDEKATAN**

Selama mengikuti pembinaan penyusunan surat dinas ini para peserta diwajibkan :

1. Metode : workshop
2. Tugas : Praktik menyusun surat dinas
3. Media : LCD

**EVALUASI**

Evaluasi pembinaan penyusunan surat dinas yaitu :

1. Seluruh peserta yang hadir harus menyusun surat dinas.

Dengan Sekala Penilaian sebagai berikut

Penilaian	Bobot	Skala	Nilai
Ejaan	25	5-25	
Pilihan kata	25	5-25	
Penyusunan kalimat	25	5-25	
Sistematika surat	25	5-25	
<b>Total</b>	100		

**URAIAN POKOK BAHASAN SETIAP PERTEMUAN**

Materi Ke	Pokok Bahasan	Buku Rujukan
1	Ihwal surat dinas ( pengertian , fungsi, tujuan, dan jenis surat dinas )	<i>Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia</i> karya Sedjito dan Solechan
2	Kesalahan ejaan yang terdapat dalam surat dinas	<i>Cermat Berbahasa Indonesia</i> karya Zaenal Arifin
3	Pilihan kata dalam surat dinas	<i>Cermat Berbahasa Indonesia</i> karya Zaenal Arifin
4	Penyusunan kalimat yang benar dalam surat dinas	<i>Sintaksis</i> karya A. Chaer dan Ramlan
5	Sistematika dalam menyusun surat dinas	<i>Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia</i> karya Sedjito dan Solechan

**4. Rencana Pelaksanaan Pembinaan Penulisan Surat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Kuningan**

	<b>PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA UNIVERSITAS KUNINGAN</b>
	<b>SATUAN ACARA WORKSHOP PENYUSUNAN SURAT DINAS</b>

<b>Pemateri</b>	1. Ifah Hanifah, M.Pd 2. Sun Suntini, M.Pd.			
	<b>Pertemuan</b>	1	<b>Jam</b>	10 jam
<b>Peserta yang hadir</b>				
<b>Tujuan Workshop</b>	Setelah mengikuti pembinaan penyusunan surat dinas, para konseptor atau pembuat surat dinas di Kabupten Kuningan dapat membuat surat dinas dengan baik dan benar sesuai aturan yang telah ditentukan baik dari segi ejaan, pilihan kata, pemilihan kalimat, dan sistematikanya.			

<b>Deskripsi Materi Workshop</b>	Penyusunan surat merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh para konseptor surat atau sekretaris atau para pembuat surat di lembaga-lembaga pemerintahan. Setiap ada kegiatan selalu membuat surat sebagai bukti tertulis bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan resmi, oleh karena itu surat yang dibuat pun surat resmi. Ciri dari surat resmi ada aturan-aturan dalam penyusunan surat yang harus diikuti oleh para konseptor surat diantaranya aturan ejaan, penyusunan kata dan kalimat bahkan sistematika. Surat resmi yang dibuat oleh suatu lembaga ditujukan kepada lembaga lain ataupun kepada perorangan dengan dengan aturan yang telah ditentukan dinamakan surat dinas.
<b>Media / Alat Peraga</b>	LCD
<b>Metode Evaluasi</b>	Praktik langsung menyusun surat dinas

### 5. Sintaks pelaksanaan workshop

No	Indikator	Materi Workshop	Kegiatan Workshop	Evaluasi	Rujukan
1	<p>Peserta workshop dapat memahami pengertian , tujuan, fungsi dan jenis surat dinas</p> <p>Peserta workshop dapat menganalisis kesalahan ejaan yang terdapat dalam surat dinas</p> <p>Peserta workshop dapat membuat surat dinas dengan pilihan kata yang</p>	<p>Pengertian , tujuan, fungsi dan jenis surat dinas</p> <p>Kesalahan ejaan dalam surat dinas</p> <p>Pilihan kata dalam penyusunan surat dinas</p>	<p>Pemateri menjelaskan Pengertian , tujuan, fungsi dan jenis surat dinas</p> <p>Pemateri membagikan surat dinas kepada peserta workshop kemudian seluruh peserta disuruh menandai dan menganalisis kesalahan ejaan yang terdapat dalam surat dinas, setelah diketahui kesalahan ejaan pemateri membahas dan memperbaiki kesalahan tersebut.</p> <p>Pemateri menjelaskan pilihan kata yang tepat dalam penyusunan</p>	<p>Tanya jawab tentang Pengertian , tujuan, fungsi dan jenis surat dinas</p> <p>Menganalisis kesalahan surat dinas</p> <p>Membuat beberapa</p>	

<p>tepat</p> <p>Peserta workshop dapat menyusun surat kalimat yang benar dalam surat dinas</p> <p>Peserta workshop dapat menyusun surat dinas dengan sistematika yang benar</p>	<p>Penyusunan kalimat yang benar dalam surat dinas</p> <p>Sistematika dalam penyusunan surat dinas</p>	<p>surat dinas dan memberikan beberapa contoh pilihan kata dalam surat dinas</p> <p>Pemateri menjelaskan dan memberikan contoh kalimat yang benar dalam surat dinas</p> <p>Pemateri menjelaskan sistematika dan memberikan beberapa contoh sistematika dalam penyusunan surat dinas serta beberapa contoh sistematika yang salah</p>	<p>contoh pilihan kata yang tepat dalam menyusun surat dinas</p> <p>Membuat kalimat yang baik dan benar dalam menyusun surat dinas</p> <p>Menyusun surat dinas dengan memperhatikan ejaan, penggunaan kata dan kalimat yang tepat serta sistematika yang benar.</p>
---	--	--	---

## 6. Hasil Penilaian Pakar

Silabus dan Rencan Pelaksanaan Workshop yang telah disusun kemudian dinilai oleh pakar. Dalam hal ini adalah Dosen Kurikulum dan Dosen Evaluasi. Dosen Kurikulum yang dimaksud adalah Arip Hidayat, M.Pd. Beliau adalah dosen PBSI Universitas Kuningan dan telah mengampu mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran selama lebih kurang 6 tahun. Adapun dosen evaluasi dalah Ida Hamidah, M.Pd. Beliau

adalah dosen PBSI Universitas Kuningan. Beliau telah mengampu mata kuliah evaluasi selama lebih kurang 6 tahun.

Adapun item penilaian meliputi

- 1) Silabus, yang terdiri dari indikator:
  - a Kelengkapan Identitas silabus.
  - b Kejelasan dalam merumuskan tujuan pembinaan.
  - c Kejelasan dalam menyusun materi pembinaan.
  - d Evaluasi.

- 2) Penyusunan Materi Pembinaan, yang terdiri dari indicator:
  - a Kesesuaian dengan tujuan.
  - b Kesesuaian dengan hasil analisis kebutuhan.
  - c Kejelasan materi pembinaan bahasa.
- 3) Penyusunan Strategi Pembinaan, yang terdiri dari indicator:
  - a Kesesuaian dengan tujuan pembinaan.
  - b Kesesuaian dengan silabus yang telah ditentukan.
  - c Kesesuaian dengan hasil analisis kebutuhan.
  - d Ketepatan dalam pemilihan strategi/metode yang digunakan.
  - e Kejelasan dalam menjabarkan langkah-langkah pembinaan.
- 4) Evaluasi Hasil Pembinaan, yang terdiri dari indikator:
  - a Kesesuaian dengan tujuan.
  - b Kesesuaian dengan hasil analisis kesalahan berbahasa.
  - c Kejelasan bentuk evaluasi

Masing-masing indikator diberi nilai antara 1-4. Nilai minimal 1 dan nilai maksimal 4. Adapun nilai akhir dihitung dengan jumlah skor dibagi jumlah item. Jumlah Nilai dari penilai pertama adalah 49. Nilai akhir adalah 49 dibagi 15, sehingga hasil akhir adalah 3,2 dan dibulatkan menjadi 3. Dengan demikian, menurut penilaian pakar pertama silabus dan rancangan pelaksanaan workshop adalah baik. Dengan demikian, ancangan pola pembinaan penyusunan surat dinas dapat digunakan.

Sementara itu, jumlah nilai dari penilai kedua adalah 45. Nilai akhir 45 dibagi 15 sehingga hasilnya adalah 3,0. Hal ini sama dengan penilaian dari penilai pertama. Dengan demikian, hasil dari penilaian pakar, ancangan pola pembinaan penyusunan surat dinas dalam bentuk silabus dan Rencana pelaksanaan yang telah disusun dapat digunakan.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesalahan ejaan (tanda baca dan penggunaan huruf) pada surat dinas di lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan dominan terletak pada penggunaan tanda titik dua (:), tanda koma (,) dan tanda miring (/)
2. Kesalahan pilihan kata/diksi pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan tidak ditemukan
3. Kesalahan morfologis pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan terletak pada penulisan komposisi kata majemuk. Dan kesalahannya hanya sedikit
4. Kesalahan sintaksis pada surat dinas lembaga pemerintahan di Kabupaten Kuningan banyak surat yang menggunakan kalimat yang tidak efektif. Misalnya, kalimatnya terlalu panjang, banyak menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan, dan ketidakjelasan subjek dan predikat
5. Berdasarkan analisis kesalahan dan analisis kebutuhan pembinaan bahasa

penulisan surat dinas, maka dibentuk ancangan pola pembinaan bahasa dalam bentuk silabus dan rancangan pelaksanaan pembinaan bahasa. Materi yang akan dibinakan adalah tentang ejaan, pilihan kata, penggunaan kalimat, dan sistematika. Adapaun metodenya adalah dengan praktik langsung yang dikemas dalam bentuk workshop. Sementara itu, evaluasinya akan dilaksanakan melalui proses paraktik langsung pembuatan surat dinas. Dan setelah dinilai oleh pakar dalam bidang kurikulum dan evaluasi, ancangan tersebut layak digunakan.

## **2. Saran**

Penggunaan bahasa dalam komunikasi di intasi pemerintahan merupakan hal penting karena diatur dengan undang-undang. Oleh karena itu perlu perhatian khusus dari pemerintah dan pemangku kebijakan. Jika kita abaika maka harkat bahasa kita sebagai bahasa yang berdaulat dan memiliki system akan semakin terikikis. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan uji coba ancangan yang telah disusun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal, dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Akademi Pressindo.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chopra, H.L. 2009. *Maximum Marks Maximum Knowledge In English*. New Delhi: Allied Publisher Pvt.Ltd.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan..* Bandung: Alfabeta.
- Handayani, dkk. 2015. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Dinas di Wilayah Kabupaten Kuningan*. Makalah pada Prodi PBSI, FKIP UNIKU
- Heryadi, Dedi. 2014. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Kartini, Ari. 2013. “Sikap Bahasa dan Kemampuan Masyarakat Dwibahasawan serta Model Pembinaanya”, *E-Jurnal Caraka (Jurnal Pendidikan Bahasa dan SastraIndonesia)*”, 2, (1).
- Kurniawan, Khaerudin. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwandari, Heny Setya, dkk. 2014. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri” *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1, (3), 478 – 489.
- Ramlan. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soedjito dan Solelchan. 2004. *Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiliana, Rudi. (tanpa tahun). *Penelitian Kualitatif*. [Online]. Tersedia: [www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../PM3-Modul-Penelitian\\_5.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../PM3-Modul-Penelitian_5.pdf). [20 April 2015].
- Vodde, Robert F. 2009. *Andragogical Instruction for Effective Police Training*. New York: Cambria Press.

**Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Bulletin Board*  
(Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B TK Sehati  
Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, 2016-2017)**

**Indah Dwi Sartika<sup>1</sup>, Myrnawati Crie Handini<sup>2</sup>, dan Sofia Hartati<sup>3</sup>**

**Abstract**

The aim of this study is to describe the process and results of improve early reading ability children in group B TK Sehati Kalideres District, Jakarta Barat through media bulletin board. The subjects of this study were 16 children. This research method is based on the Research Action Class Action Research model Kemmis and Mc. Taggart which includes four stages: planning, action and observation, reflection. This action research was conducted in two cycles and each cycle consisted of 8 meetings. The collected data used in this action research was interview, observation and documentation. Teknik data analysis used in this research is the analysis of qualitative and quantitative data. The result of study revealed that the increase of early reading ability children through media bulletin board. The development level of the achievement of the focused attention gained by the children in pre-cycle was 44. At the first cycle, the score was 52. Additionally, in the second cycle, the result was 62,125. This study revealed that the media-bulletin board constitutes as one of the means to increase the children's early reading ability.

**Keywords:** *Early Reading Ability, Bulletin Board, Action Research*

**Abstrak**

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat melalui penerapan media *bulletin board*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan model Kemmis dan Taggart, yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Sehati yang berjumlah 16 orang anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari delapan pertemuan pada setiap siklus.. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan setelah diterapkan media *bulletin board*. Skor kemampuan membaca permulaan anak pada pra siklus sebesar 44, siklus I sebesar 52, dan siklus II sebesar 62,125. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan melalui penerapan media *bulletin board*.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Membaca Permulaan, Bulletin Board, Penelitian Tindakan*

---

<sup>1</sup> Indah Dwi Sartika, Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAUD, Universitas Negeri Jakarta, Email: indahdwi8294@gmail.com

<sup>2</sup> Myrnawati Crie Handini, Dosen Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup> Sofia Hartati, Dosen Universitas Negeri Jakarta

## PENDAHULUAN

Membaca dilakukan untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar dan dapat memberikan informasi kepada orang lain. Namun pada kenyataannya menurut hasil penelitian oleh USAID yang dilakukan pada anak kelas III SD, menyebutkan siswa Indonesia lancar membaca, namun kurang memahami makna bacaannya. Hal ini membuktikan bagaimana kemampuan membaca pada anak Indonesia memerlukan perhatian yang khusus, dimana pengembangan kemampuan membaca tidak hanya dalam lancar membaca, melainkan memahami makna bacaannya.

Membaca pada dasarnya harus dikenalkan pada anak sejak usia dini, sebagaimana di sampaikan oleh Sue Hamilton Smith & Dan georgeson (2015 : 36) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa sebuah komunitas profesional *language to literacy* berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa lisan dan keterampilan membaca pada anak 0-5 tahun. Pada anak usia dini membaca mulai dikembangkan dengan mengenalkan anak akan simbol-simbol tulisan serta makna dari tulisan, oleh sebab itu kemampuan membaca pada anak usia dini disebut dengan kemampuan membaca permulaan.

Kegiatan pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak hendaknya menekankan pada adanya interaksi antara lingkungan sekitarnya. Jessica AR Logan, at al (2013 : 2131-2144). penelitiannya dilakukan

kepada 371 pasangan anak kembar. Penelitiannya menunjukkan bahwa factor genetic masih sangat unik jika dikatakan sebagai pengaruh terhadap kemampuan membaca, pengaruh yang sangat kuat pada kemampuan membaca pada anak adalah factor lingkungan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak, karena pada dasarnya anak belajar dari lingkungan disekitarnya dan yang terdekat olehnya. Dalam pembelajaran pada anak usia dini, anak belajar melalui bermain dengan mengeksplor lingkungan sekitarnya. Kegiatan pembelajaran pada anak dirancang sesuai hakikat belajar anak. Anak harus memperoleh pengalaman yang berharga dari lingkungannya.

Sarah Mc Geown (2015 : 31-36) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan memiliki pengaruh antara pendekatan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan pada dasarnya harus menerapkan strategi yang tepat dan sesuai bagi anak.

Ulu, H & Akhyol H (2016 : 225-242) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh membaca berulang dan strategi PQRS ada perkembangan kemampuan membaca anak. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa anak belajar secara berulang dan dengan strategi

yang menuntut anak untuk aktif dalam pembelajaran.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, mengenai kemampuan membaca permulaan, bahwa keterampilan membaca dapat dikembangkan pada anak usia 0-5 tahun, faktor lingkungan lebih berperan dalam mengembangkan kemampuan membaca, pendekatan pembelajaran mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, strategi membaca mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan media *bulletin board* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dimana penelitian ini dilakukan di Kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. Penelitian ini dianggap penting dilakukan melihat belum adanya penelitian terdahulu yang menggunakan media *bulletin board* dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan. Selain itu, untuk mengubah strategi pembelajaran di sekolah, dengan memanfaatkan media *bulletin board*. Sehingga anak belajar sambil bermain dengan keadaan senang dan tanpa paksaan. Dimana pada hasil observasi awal telah terlihat bagaimana kegiatan pembelajaran di sekolah yang menekankan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung.

Kegiatan pembelajaran pada anak kelompok B TK Sehati Kalideres Jakarta Barat menekankan pada kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung, serta bentuk

pembelajaran yang klasikal. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, peneliti melihat bagaimana pembelajaran membaca dilakukan secara bergantian dan dengan cara mengeja, serta mengajarkan pengenalan huruf secara abstrak bagi anak. Kemampuan membaca pada anak kelompok B TK Sehati masih belum berkembang dengan optimal.

Anak kelompok B TK Sehati berjumlah 16 orang anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Kelemahan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Sehati, dapat diukur dari jumlah anak yang mengalami permasalahan membaca permulaan, yaitu: 1) terdapat 12 orang anak atau 75% dari jumlah seluruh anak, belum mampu menyebutkan bunyi penggabungan huruf vokal dan konsonan; 2) terdapat 14 orang anak atau 87% dari jumlah seluruh anak, belum mampu membaca kata; dan 3) terdapat 13 orang anak atau 81% dari jumlah seluruh anak, belum mampu menyebutkan makna kata yang dibacanya.

NAEYC “*National Association for the Education of Young Children*” (1998: 1-16) menyebutkan bahwa buku cerita bukanlah satu-satunya media yang dapat digunakan untuk anak-anak dengan paparan bahasa tertulis. Anak-anak belajar membaca dari label, tanda-tanda dan jenis lain yang tercetak. Salah satu media yang berisikan label atau tanda dan jenis-jenis yang tercetak adalah *bulletin board*.

*Buletin board* merupakan mejalah dinding yang berisi karya-karya anak. *Bulletin*

*board* merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan diberbagai situasi sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Dengan *buletin board*, anak belajar akan kata-kata disetiap majalah dinding dan dapat secara langsung membuatnya. *Bulletin board* dalam pembelajaran membaca pada anak didesain sesuai dengan kebutuhan anak akan mengenal huruf-huruf dan makna dalam sebuah kata.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses penggunaan media *bulletin board* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Sehati, Kecamatan Kalideres Jakarta Barat.
2. Mengetahui apakah dengan penggunaan media *bulletin board* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kemampuan Membaca Permulaan

Brittany R. Cooper (2014: 1249) mengemukakan bahwa kemampuan awal membaca diantaranya bahasa lisan, mendengarkan pemahaman, kesadaran fonologi, keterampilan cetak, dan pengetahuan abjad yang dijadikan dasar untuk belajar membaca dan keberhasilan akademik dimasa yang akan datang.

Seefeldt dan Barbara (2008: 323) mengungkapkan bahwa kesadaran fonemik (bunyi), perkembangan pengetahuan tentang

huruf, dan pemahaman huruf cetak adalah tiga kemampuan penting yang perlu dicapai anak-anak agar mereka siap menerima manfaat dari instruksi membaca yang formal. Hal tersebut jelas bahwa kemampuan membaca awal pada dasarnya yang harus dikuasai oleh anak yaitu kemampuan akan pemahaman bunyi, pengenalan huruf dan pemahaman huruf cetak. Hal tersebut erat hubungannya dengan kegiatan keseharian yang dilakukan anak, yang erat dengan dunia baca.

Hacer Ulu dan Hayati Akyol (2016: 223) mengungkapkan bahwa proses yang biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu proses *recording* dan *decoding*, yang dikenal dengan membaca permulaan. Proses ini dimana mengartikan bawa proses dimulai dari munculnya kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyian yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, serta proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses dalam membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Robert e. Ownest, JR (2012: 369) menyatakan bahwa beberapa anak-anak belajar untuk mengenali kata dengan bentuk kata, sementara yang lain mulai "membaca" berdasarkan huruf pertama dan terakhir dari sebuah kata. Meskipun banyak anak TK tahu nama huruf, pemahaman mereka tidak lengkap untuk suara vokal dan banyak suara konsonan. Dalam mencoba untuk membaca, mereka menggunakan kombinasi hafal bentuk

kata, nama huruf, dan menebak-nebak. Hal tersebut terlihat bahwa pemahaman anak dalam membaca masih mengalami kesulitan dalam memahami bentuk huruf dan bunyi. Tahapan perkembangan prereading misalkan pemahaman cetak, pengenalan huruf, awal dan akhir suara, menciptakan kata-kata berima, pengenalan kata. Jelas terlihat bahwa pada tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak, pada dasarnya hanya menekankan anak untuk mengenal kata demi kata.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, maka dapat disintesis bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan kesanggupan anak untuk 1) memahami bunyi-bunyi, 3) memahami bentuk huruf dan bunyinya, serta 3) memahami makna dari kata yang dibaca.

## 2. *Media Bulletin Board*

*Bulletin board* merupakan salah satu media visual yang digunakan dalam pembelajaran. *Bulletin board* sangat efektif digunakan di bidang pendidikan karena dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana permasalahan terjadi.

Stein (2009: 440) mengungkapkan bahwa *bulletin board* digunakan untuk memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, merangsang minat, dan memotivasi individu untuk bertindak. Mereka juga dapat digunakan untuk menginspirasi. Misalnya, kutipan yang berlaku, salam liburan, dan ekspresi terima kasih dapat diposting.

Michael Gravois (2003: 4) yang dapat dipahami bahwa anak belajar banyak tentang membaca dari label, tanda-tanda, dan jenis lain dari cetak yang mereka lihat di sekitar mereka. Label cetak sangat terlihat pada objek, tanda-tanda, dan *bulletin board* di ruang kelas menunjukkan penggunaan praktis dari bahasa tertulis.

Dari beberapa penjelasan mengenai media *bulletin board*, peneliti berniat menggunakan media *bulletin board* dengan harapan kemampuan membaca permulaan anak dapat ditingkatkan. *Bulletin board* didesain sesuai dengan kebutuhan anak, mengandung gambar dan kata yang dapat mendorong minat baca anak, dan pemahaman anak akan kata yang dijumpainya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Desain penelitian tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan empat komponen meliputi, perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes, yaitu: 1) Lembar observasi, 2) Catatan wawancara, 3) Catatan lapangan dan 4) Dokumentasi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik tersebut menggunakan pendapat Mills

dan Huberment yang terdiri dari: data *collection*, data *reduction*, data *display* dan data *concluding drawing/verification*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres

Jakarta Barat sudah mulai meningkat dari pra-intervensi sampai siklus II. Berikut perbandingan data hasil kemampuan membaca permulaan anak pada pra-Intervensi, siklus I dan siklus II. Berikut data hasil kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Sehati:

Tabel 1. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B Tk Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, 2016-2017

No	Nama Anak	pra-intervensi		Siklus 1		Siklus II	
		TCP Anak	Ket	TCP Anak	Ket	TCP Anak	Ket
1	It	42	MB	52	BSH	64	BSB
2	Pt	35	MB	47	MB	59	BSH
3	Mr	23	BB	25	BB	34	MB
4	Eg	62	BSB	66	BSB	71	BSB
5	Cr	62	BSB	65	BSB	73	BSB
6	Wn	45	MB	55	BSH	60	BSH
7	Rv	42	MB	54	BSH	59	BSH
8	Ry	56	BSH	60	BSH	70	BSB
9	As	46	MB	55	BSH	68	BSB
10	Nc	44	MB	55	BSH	70	BSB
11	Jv	46	MB	57	BSH	61	BSH
12	Iq	43	MB	51	BSH	63	BSB
13	Rf	35	MB	41	MB	56	BSH
14	Ay	44	MB	55	BSH	65	BSB
15	An	34	MB	40	MB	56	BSH
16	Am	45	MB	54	BSH	65	BSB
Rata-rata		44		52		62,125	

Hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca permulaan anak TK Sehati Kalideres yaitu sebesar 52 yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dengan nilai tingkat capaian perkembangan rata-rata pra-intervensi sebesar 44. Dalam pelaksanaan siklus I terlihat peningkatan skor

rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca anak secara menyeluruh sebesar 8. Pada siklus II nilai rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada kemampuan membaca secara keseluruhan yaitu sebesar 62,125 yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Adapun besarnya peningkatan pada siklus II sebesar 10,125.

Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan kolabolator bahwa penelitian dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak atau 12 dari 16 orang anak mencapai 75% dari TCP maksimal, atau sebesar 57. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, TCP anak secara keseluruhan belum mencapai TCP minimal, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II nilai rata-rata tingkat capaian perkembangan anak yaitu sebesar 62,125 yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Terdapat 13 orang anak yang mencapai TCP minimal yaitu 57, dengan begitu penelitian ini dikatakan telah berhasil.

Pada indikator menyebutkan bunyi penggabungan huruf vokal dan konsonan, pada siklus I sebesar 7,06 yang berada pada kategori mulai berkembang. Adapun selesih skor rata-rata tingkat capaian perkembangan pada indikator ini di Siklus I dengan Pra-intervensi sebesar 1,81. Rata-rata skor tingkat capaian perkembangan anak pada indikator ini sebesar 9,06 dengan kategori berkembang sesuai harapan. Adapun peningkatan skor rata-rata tingkat capaian perkembangan anak sebesar 2.

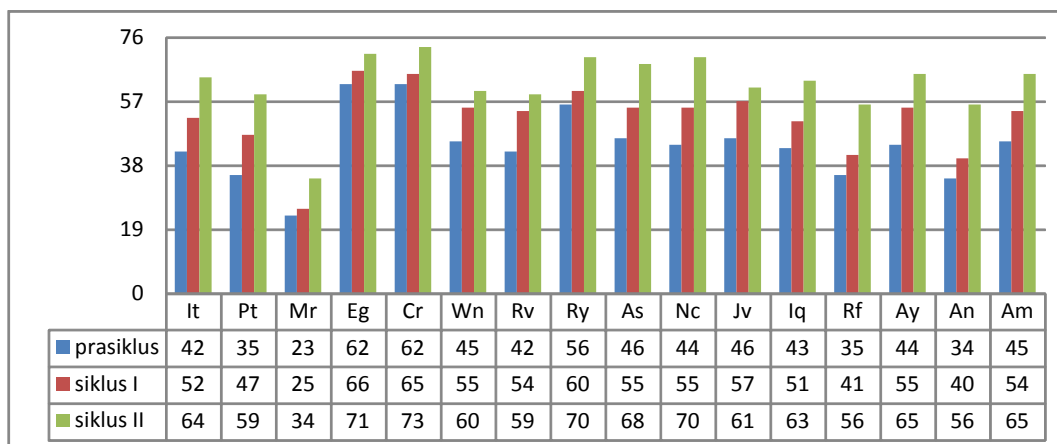
Dari hasil pengamatan pra-intervensi, terdapat beberapa indikator yang bermasalah, yaitu 1) menyebutkan penggabungan huruf vokal dan konsonan; 2) membaca kata; dan 3) menyebutkan makna kata yang dibaca. Masing-masing indikator mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Indikator membaca kata memiliki skor rata-rata tingkat

capaian perkembangan anak pada indikator membaca kata pada siklus I yaitu sebesar 6,56, sebelumnya pada pra-intervensi skor rata-rata tingkat capaian perkembangan anak sebesar 5. Besarnya peningkatan antara pra-intervensi dan siklus I sebesar 1,56. Adapun rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca anak pada indikator membaca kata pada siklus II, secara keseluruhan yaitu 9,06. Peningkatan rata-rata tingkat capaian perkembangan anak yaitu sebesar 2,5.

Indikator menyebutkan makna kata yang dibaca rata-rata skor tingkat capaian perkembangan anak siklus I pada indikator tersebut secara menyeluruh yaitu sebesar 6,43 dengan kategori mulai berkembang, dan skor tingkat capaian perkembangan anak pada pra-intervensi sebesar 4,94 dengan kategori belum berkembang. Adapun besarnya peningkatan tingkat capaian perkembangan anak yaitu sebesar 1,49. Rata-rata nilai keseluruhan kemampuan membaca pada indikator menyebutkan makna kata yang dibaca pada siklus II sebesar 8,81 yang berada pada kategori mulai berkembang. Adapun selesih skor rata-rata tingkat capaian perkembangan pada indikator ini di Siklus II dengan siklus I sebesar 2,38. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan II, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan anak telah mengalami peningkatan. Karena pada dasarnya anak usia dini atau tepatnya anak taman kanak-kanak merupakan masa dimana anak harus dapat belajar membaca dengan penuh makna. Adapun data kemampuan membaca permulaan

anak, dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 1. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Sehat Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, 2016-2017



Grafik di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi tingkat capaian perkembangan anak pada kemampuan membaca permulaan yaitu Cr dengan skor sebesar 73 yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Skor terendah tingkat capaian perkembangan anak yaitu Mr dengan skor sebesar 34 dengan kategori mulai berkembang. Permasalahan rendahnya tingkat capaian perkembangan anak, didasarkan pada berbagai aspek pendukung peningkatan kemampuan anak yang akan dibahas selanjutnya.

Dalam penelitian ini terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak di berbagai aspek, diantaranya aspek mengenal bentuk huruf. Dalam pengenalan huruf, pada penelitian ini memanfaatkan berbagai kartu huruf dan kartu gambar. Anak mengenal kata melalui gambar-gambar yang dijumpainya, mengetahui berbagai huruf yang ada pada setiap kata. Hal tersebut dilakukan

sebagaimana bahwa konsep anak belajar melalui benda konkrit.

Piaget dalam Papalia (2014: 244) menyebutkan bahwa perkembangan anak usia dini usia 2-7 tahun sebagai tahap praoperasional dalam perkembangan kognitif, karena anak-anak pada usia tersebut belum siap untuk terlibat dalam operasi mental logis. Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa anak belajar melalui benda konkrit dan memanfaatkan alat inderanya. Dalam penelitian ini, seluruh alat indera anak dilibatkan secara aktif, seperti anak harus dapat mendengarkan berbagai perintah yang diberikan guru mengenai *bulletin board*, melihat bagaimana huruf-huruf akan dirangkai menjadi kata, dan bahkan merasakan dengan dapat mempraktekkan beberapa informasi yang ia peroleh dari *bulletin board* seperti menggosok gigi.

Memahami bunyi huruf, pada aspek ini anak belajar bagaimana bunyi setiap huruf yang telah dijumpai. Memahami bagaimana bunyi huruf yang telah digabungkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menyebutkan huruf awal pada kata, menyebutkan kata dengan awalan yang sama, dan menyebutkan berbagai huruf yang didengarnya.

Brittant Rhoades Cooper (2014:1254) menyebutkan tahapan perkembangan prereading misalkan pemahaman cetak, pengenalan huruf, awal dan akhir suara, menciptakan kata-kata berirama, pengenalan kata. Jelas terlihat bahwa pada tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak pada dasarnya bagaimana anak belajar huruf dan kata dengan menekankan bunyi-bunyi di setiap huruf dan kata. Dalam penerapan media *bulletin board*, anak dapat mengenal dan menyebutkan huruf dengan bantuan kartu huruf, kartu gambar, dan kartu kata. Beberapa kegiatan permainan dilakukan, seperti tebak huruf, menunjukkan huruf, menrangkai huruf menjadi kata dan menyebutkan huruf pada gambar.

Pada aspek membaca kata, diketahui bahwa anak mengalami peningkatan kemampuan. Pelaksanaan penerapan media *bulletin board* dalam meningkatkan kemampuan anak membaca kata dilaksanakan dengan menyebutkan berbagai huruf yang ditemui, hingga anak mengeja dan membaca kata secara utuh bahkan secara kalimat, untuk memperoleh makna bacaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert e. Ownest, JR

2012 : 369) menyatakan bahwa beberapa anak-anak belajar untuk mengenali kata dengan bentuk kata, sementara yang lain mulai "membaca" berdasarkan huruf pertama dan terakhir dari sebuah kata. Meskipun banyak anak TK tahu nama huruf, pemahaman mereka tidak lengkap untuk suara vokal dan banyak suara konsonan. Dalam mencoba untuk membaca, mereka menggunakan kombinasi hafal bentuk kata, nama huruf, dan menebak-nebak. Keseuaian pendapat tersebut dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, dimana terdapat beberapa anak yang merangkai kata dengan menyamakan huruf-huruf awal, menyamakan huruf secara keseluruhan, menghafal dan membacanya secara langsung. Dalam kegiatan menggunakan media *bulletin board*, guru memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi langsung dengan berbagai alat bantu dalam pengreasian *bulletin board*. Kegiatan dilakukan guru dengan memancing anak untuk merangkai huruf dan merangkai kata.

Media *bulletin board* dirasakan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dalam penerapannya media *bulletin board* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal huruf dan kata secara utuh. Anak memperoleh pemahamannya dari berbagai kata yang ia jumpai yang disertai gambar, sehingga konsep anak belajar tidak secara abstrak. Anak dapat menebak terlebih dahulu kata pada gambar, sehingga dikemudian waktu anak memahami kata yang menerangkan suatu

gambar. Kegiatan lain pada penerapan media *bulletin board* didukung dengan aktivitas anak bernyanyi dan bergerak bersama untuk membangun konsep anak lebih dahulu dalam mengenal mengenal materi pembelajaran. Beberapa kegiatan lain dilakukan dengan menyelipkan permainan tebak huruf, sebut huruf dan menunjukkan huruf.

Dalam kemampuan membaca permulaan anak, masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi, karena pada dasarnya kemampuan membaca terkait dengan disiplin ilmu lain. Dapat digambarkan pada bagan berikut:



Bagan 1. Kaitan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Multidisiplin Dan Interdisiplin Ilmu Lainnya

Ditinjau dari segi neurosains, membaca merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan memori anak. Einat Nevo dan Irit Bar-Kochva (154) menyebutkan bahwa “*working memory has been linked to the development of various academic skills, including reading*”. Dapat dipahami bahwa kemampuan membaca berhubungan erat dengan kerja memori. Hal tersebut menunjukkan bagaimana membaca memang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif lainnya, seperti pemahaman anak akan lambang dan bunyi-bunyi. Media *bulletin board* digunakan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan

berbagai benda sekitar anak untuk menjadi bahan pembelajaran. Dalam kegiatan, anak memanfaatkan media *bulletin board* dengan menyebutkan bunyi-bunyi yang ditemui anak. Anak dapat bermain bersama untuk menebak bunyi huruf dan merangkai huruf.

Radka Wildova & Jana Kropackova (2015: 880) membaca terkait erat dengan tingkat perkembangan berbicara anak, tingkat kosa kata mereka, kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, mengartikulasikan dengan benar, dll. Dengan begitu terlihat bagaimana kemampuan membaca berhubungan erat dengan komunikasi anak. Dalam penggunaan

media *bulletin board*, anak belajar membaca dan menambah kosakata melalui komunikasi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak menyebutkan beberapa kata yang ia temui dan dapat berdiskusi bersama untuk memahami makna kata yang dibacanya.

Komunikasi pada anak diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Bagaimana anak berkomunikasi dengan orang tua, guru dan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bagaimana adanya hubungan kemampuan membaca anak dengan ilmu sosial. Dimana ilmu sosial atau sosiologi menurut Roucek dan Warren dalam Soekanto (2012: 18) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bagaimana ilmu sosial membahas bagaimana hubungan individu dengan individu lain dalam kelompok. Hal ini terjadi disemua kalangan usia, termasuk pada usia dini. Anak memperoleh pengalamannya dari bagaimana interaksi anak dilakukan dengan lingkungan. Dalam kegiatan yang telah dilakukan, penggunaan media *bulletin board* mendukung kegiatan anak untuk dilakukan secara berkelompok. Sehingga pembelajaran menciptakan suasana yang komunikatif dan interaktif. Anak secara bersama mengkreasikan *bulletin board* pada setiap kelompoknya. Anak bermain bersama dalam merangkai huruf dan kata. Serta mengkomunikasikan hasil *bulletin board* pada setiap kelompoknya.

Pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui kegiatan yang berhubungan dengan seni. Seefeldt (2008: 265) mengungkapkan bahwa kesenian merupakan alat ampuh dalam mengembangkan pikiran, bahasa lisan dan tulisan, dan cara-cara anak-anak mengetahui dan memahami diri dan dunia mereka. Dari penjelasan tersebut, bahwa dalam pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui kegiatan seni seperti menyanyi, mengenal huruf atau membaca melalui kegiatan mewarnai atau merangkai huruf dengan berbagai media. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, guru dan peneliti merencanakan dan melaksanakan tindakan penelitian dengan menerapkan media *bulletin board* dengan menyelipkan kegiatan bernyanyi. Media *bulletin board* di desain semenarik mungkin bagi anak, mulai dari kartu gambar, kartu kata dan hiasan pada *bulletin board*. Dengan begitu anak tertarik untuk memainkan *bulletin board* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

#### **SIMPULAN**

Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Sehati Kecamatan Kalideres Jakarta Barat melalui media *bulletin board* menunjukkan hasil analisis rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I yaitu sebesar 52 yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dalam pelaksanaan siklus I terlihat peningkatan skor rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca anak

secara menyeluruh sebesar 8, dengan nilai tingkat capaian perkembangan rata-rata pra-intervensi sebesar 44. Pada siklus II nilai rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada kemampuan membaca secara keseluruhan yaitu sebesar 62,125 yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Adapun besarnya peningkatan pada siklus II sebesar 10,125. Maka pada akhir siklus II, penelitian dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator.

Media *bulletin board* dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan

anak. Anak yang biasanya belajar membaca menggunakan buku seri, akan lebih tertarik untuk membaca menggunakan media *bulletin board*. Penerapan media *bulletin board* dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dapat memanfaatkan benda sekitar anak sebagai bahan belajar. Serta dapat menggunakan berbagai metode belajar yang menyenangkan bagi anak, seperti bercerita menggunakan media *bulletin board*, bernyanyi dalam mengkreasikan *bulletin board*, dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan bermain media *bulletin board*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Brittant Rhoades, et al. *Patterns of Early Reading and Social Skills Associated With Academic Success in Elementary School.*, Early Education and Development: Routledge. ISSN: 1556-6935 online. 2014.
- Gravois, Michael. *20 Totally Awesome & Totally Easy Language Arts Bulletin Board.* USA: Scholastic Teaching Resources. 2003.
- Jessica A.R Logan, et al. *reading development in young children: genetic and environmental influence.* Child Development: November/Desember 2013, Volume 84, Number 6
- Owens, Robert E. JR. *Language Development An Introduction.* New Jersey: Pearson, 2012.
- NAEYC. *Learning to Read and Write: Developmentally Appropriate Practices for Young Children.* May 1998.
- Nevo, Eniat dan Bar Kochva, *The Relations Between Early Working Abilities And Later Developing Reading Skills: A Longitudinal Study From Kindergarden To Fifth Grade,* (international Mind, Brain, and Education), volume 9, number 3.
- Papalia, Diane E. dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manisia.* Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- Sarah MC Geown. "Synthetic Phonics Vs. An Eclectic Approach To Reading Instruction: Implications For The Skills Predicting Early Reading Acquisition And Development". The Psicology Of Education Review, Volume 39, Number 2, Autumn 2015
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah.* Jakarta: Indeks. 2008.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Stein, Donna L. *Bulletin Board Basics.* the Journal of continuing education in nursing. vol 40, no 10. October, 2009.
- Sue Hamilton Smith & Dan Georgeson. *Language to Literacy: Profesional Development for the Early Learning Sector 0-5 years.* Volume 20, Number 1, Februari 2015.
- ULU Hacer & Hayati AKYOL. *The Effect Of Repetitive Reading And PQRS Strategy In The Development Of Reading Skill.* Eurasian Journal Of Education Research, Issue 63, 2016.
- Wildova, Radka & Jana Kropackova. *Early Childhood Pre-reading Literacy Development.* Elsevier: Journal Procedia- Social and Behacioral Science, 2015.

## **Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan**

**Burhan<sup>1</sup> dan Saugadi<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang di selenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang di lakukan uuntuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Mutu sekolah sangat ditentukan oleh keberadaan guru yang berkualitas yang mencakup dan menekankan pada tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, kemampuan keterampilan, dan kemampuan sosial moral. mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara, slogan, dan berbagai perilaku yang terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya baik secara sadar maupun tidak. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang di lakukan uuntuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru, berujung pada guru pula demi tercapainya mutu pendidikan yang baik.

**Kata Kunci :** *Peranan, Guru, Mutu, Pendidikan*

---

<sup>1</sup>Burhan, FKIP Universitas Madako, Sulawesi Tengah Email: auliaburhan25@gmail.com

<sup>2</sup>Sauga, FKIP Universitas Madako Tolitoli, Sulawesi Tengah Email: ghady.cakep@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah fokus utama dalam pengembangan pendidikan dewasa ini. Pembelajaran yang baik oleh guru profesional adalah faktor utama peningkatan mutu. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, membutuhkan peningkatan profesional secara terus menerus. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, program-program sekolah diarahkan pada tujuan jangka panjang pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa, agar ketika mereka sudah meninggalkan bangku sekolah, mereka akan mampu mengembangkan diri sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul (Depdiknas, 2004.a:1). Demikian pula dengan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah dilakukan dengan tujuan yaitu untuk membentuk pola pikir siswa, suatu pola pikir yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif (Depdiknas (2004.b:1).

Guru merupakan salah satu komponen menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang tentunya harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan kerana guru terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru adalah sosok pengembang tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa: Pendidikan

nasional berfungsi mengembang kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dijelaskan dalam tujuan tersebut di atas, maka pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan anak bangsa tetapi juga bertujuan membentuk watak dan kepribadian peserta didik sehingga tugas guru menjadi lebih berat. Guru juga mempunyai tugas mendidik peserta didik agar mempunyai moral sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru harus mempunyai moral dan kepribadian yang baik karena guru merupakan suri tauladan bagi anak didik dan dalam masyarakat merupakan orang yang pantas diteladani. Selain mendidik tugas guru yang lain yaitu membimbing peserta didik dengan cara memberi contoh dan pengaruh serta mampu mengendalikan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh kerana itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberi sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode dan strategi mengajar haruslah lebih menitikberatkan penggunaan metode yang lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk ikut berperan serta aktif dalam

kegiatan belajar yang bertujuan dan bermakna. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit untuk tercapai secara optimal atau dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah : "Peranan Guru terhadap Mutu pendidikan"

## **3. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan

## **4. Manfaat Penulisan**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Guru/Dosen sebagai informasi dan refleksi diri tentang pentingnya peranan guru dalam rangka meningkatkan kualitas individu, lembaga, institusi dan Bangsa pada umumnya

## **KAJIAN TEORI**

Peranan guru sangat sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak dan penggerak paling mikro dalam sistem pendidikan dimana guru yang bersentuhan langsung dengan perubahan perilaku. proses belajar, bimbingan yang akan bermuara pada tujuan pendidikan nasional oleh karena itu, dibutuhkan guru yang profesional, berkarakter inovatif dan kreatif. Guru yang

kreatif dan inovatif dapat mengemas metode-metode atau strategi pembelajaran, sumber-sumber belajar dan berbagai model pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran. Persiapan maksimal oleh guru ilmu pengetahuan sosial sebelum proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, konsentrasi dan partisipasi siswa pada proses belajar atau pembelajaran menjadi maksimal dan akhirnya hasil pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Ketidakberhasilan proses pembelajaran dapat dihindari bila guru dapat mendeteksi dan membuat peta masalah penyebabnya, berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya. Guru dapat merefleksikan segala aspek penunjang dan penghambat keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran. Pemilihan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah tempat guru mengajar serta karakteristik materi pembelajaran harus diperhatikan sebelum proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2009: 5) Guru mempunyai peran utama dalam pembangunan pendidikan, karena guru menentukan keberhasilan peserta didik dan guru paling berpengaruh pada terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Roman (2012: 121) guru merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi, dan perilaku siswa dan kualitas komunikasi antara guru dengan siswa merupakan faktor penting proses pembelajaran yang optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 No.1 bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Usman (2005: 7) bahwa: Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola bagi siswanya dan pelajaran apapun yang diberikan akan menjadi motivasi bagi siswanya. Seorang guru harus menjadi guru yang inspiratif selalu mengikut perkembangan dan senantiasa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan yang luas sehingga guru harus menjadi pendidik yang professional.

Menurut Danin (2012:111) bahwa kinerja atau penampilan bagian integral dari kompetensi, tetapi kinerja berbeda dengan kompetensi karena kompetensi merupakan kemampuan teoritis yang *latent* dalam diri seseorang, sedangkan kinerja merupakan tampilan nyata yang dapat dilakukan seseorang pada suatu ruang kerja.

Menurut Usman (2009: 487) bahwa kinerja adalah hasil kerja dan kemajuan yang telah dicapai seorang dalam bidang tugasnya,

kinerja artinya sama dengan prestasi kerja. Menurut Mangkunegara (2007: 67) bahwa kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan menurut Wibowo (2008: 41) bahwa kinerja merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Lebih lanjut Wibowo (2008: 49) mengatakan bahwa sasaran kinerja merupakan suatu pernyataan secara spesifik yang menjelaskan hasil yang harus dicapai, kapan, dan oleh siapa sasaran yang ingin diselesaikan. Sasaran yang efektif dinyatakan dengan baik dalam bentuk kata kerja secara spesifik dan dapat diukur. Standar kinerja menjelaskan apa yang diharapkan manajer dari pekerja sehingga harus dipahami oleh pekerja. Standar kinerja merupakan tolok ukur terhadap pengukuran kinerja agar efektif. Standar kinerja harus dihubungkan dengan hasil yang ingin dicapai dari setiap pekerjaan.

Kinerja dapat dipandang sebagai proses kerja dan sebagai pekerjaan (Wibowo, 2008: 67). Kinerja sebagai proses kerja merupakan tentang bagaimana suatu pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja. Tetapi hasil pekerjaan itu sendiri menunjukkan kinerja. Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang pengertian kinerja diatas, maka disimpulkan bahwa kinerja adalah tentang bagaimana proses seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta bagaimana hasil dari pelaksanaan tugas tersebut.

Menurut Alma (2010: 155) bahwa standar unjuk kerja guru meliputi kemampuan professional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. Hal ini berarti bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya harus menunjukkan: (1) standar penguasaan materi pelajaran landasan, dan wawasan pendidikan, (2) standar kemampuan penyesuaian diri terhadap tuntutan kerja, dan (3) kemampuan penampilan sikap positif terhadap tugas dan kemampuan menjadikan diri sebagai panutan.

Menurut Sallis TQM (*Total Quality Manajemen*) merupakan perluasan dan pengembangan jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu, yang mendorong semua stafnya untuk memuaskan pelanggannya. Dalam konsep mutu terpadu pelanggan adalah raja. Ini merupakan pendekatan populer yang digunakan Peters dan Waterman dalam *In Search of Excellence*, dan telah menjadi tema khas dalam tulisan-tulisan Tom Peters. Teori ini menjelaskan bahwa mutu sekolah mencakup dan menekankan pada tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, kemampuan sosial, dan kemampuan moral. Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyajini mempengaruhi perilaku komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi

peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga sekolah ke arah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur sekolah yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Kultur sekolah dipengaruhi dua variabel, yakni variabel pengaruh eksternal dan realitas sekolah itu sendiri. Pengaruh eksternal dapat berupa kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah, perkembangan media massa dan lain sebagainya. Realitas adalah keadaan dan kondisi faktual yang ada di sekolah, baik kondisi fisik seperti gedung dan fasilitasnya, maupun non fisik seperti; hubungan antar guru yang tidak harmonis dan peraturan sekolah yang kelewat kaku. Realitas sekolah mempengaruhi mutu sekolah. Sekolah yang memiliki peraturan yang diterima dan dilaksanakan oleh warga sekolah akan memiliki dampak atas mutu yang berbeda dengan sekolah yang memiliki peraturan tetapi tidak diterima warga sekolah.

Kualitas kurikulum dan proses belajar mengajar merupakan variabel ketiga yang mempengaruhi mutu sekolah. Variabel ini merupakan variabel yang paling dekat dan paling menentukan mutu lulusan. Kualitas kurikulum dan PBM memiliki hubungan timbal balik dengan realitas sekolah. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor internal sekolah. Faktor internal adalah aspek kelembagaan dari sekolah seperti struktur organisasi, bagaimana pemilihan kepala sekolah, pengangkatan guru. Faktor internal ini akan mempengaruhi pandangan dan pengalaman sekolah. Selain itu, pandangan dan pengalaman sekolah juga akan dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Dua hal yang sangat mendasar untuk membedakan ketika berbicara mutu akan terpikir oleh kita apa produknya? Dan siapa pelanggannya? Menurut Sallis produk pendidikan ada yang berpendapat yakni peserta didik atau pelajar sendiri. Hal ini melihat pendidikan dari penerapan disiplin dan cara bersikap di institusi-institusi tertentu. Pendidikan seolah-olah merupakan sebuah jalur produksi. Masalah dari pertanyaan di atas adalah sulit menerapkan definisi tersebut dalam dunia pendidikan yang bersifat praktis. Produk adalah sebuah subyek dari proses jaminan mutu, maka hal pertama yang harus dilakukan produsen adalah menentukan dan mengontrol sumber persediaan. Kedua, 'bahan mentah' harus melewati sebuah atau beberapa proses standar yang telah ditetapkan, dan hasil produksi harus memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan diidentifikasi sebelumnya. Model seperti ini tidak mudah ditetapkan dalam pendidikan. Menurut Gray sulit untuk menyamakan bahan baku manusia dengan memiliki berbagai macam pengalaman, emosi, dan opini yang mustahil bisa disamakan. Maka definisi produk tersebut harus dilihat pendidikan tersebut sebuah jasa atau layanan dan bukan sebuah produksi. Membedakan antara produk dengan jasa sangat penting, agar bisa dilakukan keduanya jaminan mutu apa yang paling tepat.

Mendefinisikan mutu jasa sangat sulit dibandingkan dengan produk. Maka perbedaan tersebut menurut Sallis terlihat sebagai berikut:

- a Jasa meliputi hubungan langsung antara pemberi dan penerima, ada hubungan emosional langsung antara pemberi dan

penerima. Karena jasa memiliki kedekatan langsung tanpa perantara.

- b Jasa harus diberikan tepat waktu.
- c Jasa tidak dapat ditambal atau diperbaiki. Makanya yang jelek tetap jelek. Maka standar jasa harus baik sejak awal. Kendatpun kesalahan manusia tidak bisa dipungkiri.
- d Jasa selalu berhadapan dengan ketidakpastian. Mendeskripsikan pelanggan potensi untuk menjadi objek tawaran merupakan hal yang luar biasa sulit.
- e Staf Senior pada umumnya jauh dari pelanggan. Maka pelatihan dan pendidikan bagi staf sebagai garda depan dalam memberikan pelayanan (*front office*) sangat menentukan kepuasan pelanggan.
- f Kesulitan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan produktivitas dalam jasa. Karena satu-satu indikator pelayanan jasa adalah kepuasan pelanggan.

Globalisasi mempertinggi arus kompetisi disegala bidang termasuk bidang pendidikan dimana guru dan kepala sekolah (*customer internal*) terlibat didalamnya. Untuk dapat mempertahankan eksistensinya, maka setiap organisasi dan semua elemen-elemen dalam organisasi harus berupaya meningkatkan mutu pelayanannya secara terus menerus. Sistem pengembangan dan manajemen kinerja.. Kecenderungan masa kini dan masa depan menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya peningkatan dan mempertahankan kualitas hidup (*quality of life*). Oleh karena itu pelayanan pendidikan yang bermutu semakin dicari untuk memperoleh jaminan kepastian

terhadap mutu pelayanan pendidikan yang diterimanya. Semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan untuk mempertahankan kualitas hidup, maka customer akan semakin kritis dalam menerima produk jasa, termasuk jasa pelayanan guru, kepala sekolah, dan stakeholders internal pendidika. Oleh karena itu peningkatan mutu kinerja setiap pendidikan perlu dilakukan terus menerus.

Manajemen mutu adalah suatu proses dimana orang-orang bergerak untuk mencapai tujuan. Pendapat tentang definisi mutu bermacam-macam. Menurut Sallis "Mutu merupakan konsep yang licin", sebuah gambaran betapa konsep mutu memiliki pandangan yang berbeda. Tiga orang pakar terkenal dalam bidang bisnis mengemukakan pendapatnya tentang mutu. W. Edward Deming adalah seorang genius yang terkenal karena telah merevitalisasi industri bisnis Jepang, dengan berfokus pada "*Total Quality Management (TQM)*" dan "*Continous Quality Improvement (CQI)*". Konsep mutu dalam "*Deming Chain Reaction*" menekankan bahwa untuk tercapainya sukses organisasi atau bisnis, telah dibuat formulasi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu berkesinambungan;
- 2) Menekan biaya dengan cara; menekan kesalahan dalam pekerjaan, mencegah terjadinya pengulangan, menekan terjadinya kelambatan dan penggunaan waktu dan sumber sumber yang lebih baik;
- 3) Tingkatkan produktifitas;
- 4) Menangkap pangsa pasar dengan mutu bagus dan harga lebih rendah;
- 5) Tetap dalam koridor bisnis;

- 6) Tingkatkan cara kerja. Bila semua orang mau meningkatkan dan mengembangkan sistem yang efisien akan dapat menghasilkan mutu yang lebih tinggi dengan biaya yang rendah.

Philip. B. Crosby berpendapat bahwa :

- 1) Mutu adalah derajat dipenuhinya persyaratan yang ditentukan.
- 2) Mutu adalah kesesuaian terhadap kebutuhan, bila mutu rendah merupakan hasil dari ketidak sesuaian. Mutu tidak sama dengan kemewahan. Suatu produk atau pelayanan yang sesuai dengan segala spesifikasinya akan dikatakan bermutu, apapun bentuk produknya. Diakui bahwa ada korelasi erat antara biaya dan mutu. Mutu harus dapat dicapai, dapat diukur, dapat memberi keuntungan dan untuk mencapainya diperlukan kerja keras. Suatu sistem yang berorientasi pada peningkatan mutu akan dapat mencegah kesalahan-kesalahan dalam penilaian. Crosby mengidentifikasi 14 langkah peningkatan mutu. Kata kunci mutu: kerjakan sesuatu dengan benar sejak awal dan kerjakan tugas yang benar dengan baik.

Yoseph M. Juran terkenal dengan konsep "*Trilogy*" mutu dan mengidentifikasinya dalam tiga kegiatan:

- 1) *Perencanaan mutu* meliputi: siapa *customer*, apa kebutuhannya, meningkatkan produk sesuai kebutuhan, dan merencanakan proses untuk suatu produksi.
- 2) *Pengendalian mutu*: mengevaluasi kinerja untuk mengidentifikasi perbedaan antara

kinerja aktual dan tujuan.

- 3) *Peningkatan mutu*: membentuk infrastruktur dan team untuk melaksanakan peningkatan mutu. Setiap kegiatan dijabarkan dalam langkah-langkah yang semuanya mengacu pada upaya peningkatan mutu.

Slogan tentang mutu saat ini adalah "*Return to Quality*" untuk peningkatan pelayanan, artinya apapun yang kita lakukan seharusnya mengacu pada standar, mengevaluasi tindakan-tindakan yang telah dilakukan apakah telah memenuhi kriteria atau spesifikasi-spesifikasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kepuasan *customer*.

Menurut Hensler dan Brunell (dalam Husaini Usman, 2008) ada empat prinsip utama dalam Konsep Mutu Terpadu Pendidikan:

- a Kepuasan Pelanggan

Konsep mengenai pelanggan diperluas. Mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan. Pendidikan adalah pelayanan jasa maka pelanggan internal dan eksternal sekolah harus diberikan pelayanan sebaik-baiknya.

- b Respek Terhadap Setiap Orang

Sekolah yang bertaraf dunia, setiap orang disekolah dipandang memiliki potensi. Orang yang ada di dalam organisasi dipandang sebagai sumber daya organisasi yang paling bernilai dan dipandang sebagai aset organisasi. Maka pandangan ini memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi, berkarir, dan berprestasi dalam pengambilan keputusan.

- c Manajemen Berdasarkan Fakta

Sekolah kelas dua harus berorientasi fakta, maksudnya semua keputusan harus berdasarkan fakta bukan ingatan (*feeling*) atau ingatan semata. Ada dua hal yang terkait dengan ini; (1) Prioritas, yakni sebuah konsep bahwa perbaikan tidak bisa dilakukan secara bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. (2) Variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi.

- d Perbaikan Terus Menerus

Setiap sekolah harus berorientasi kepada perbaikan secara terus menerus. Konsep yang berlaku adalah siklus PDCA, yang terdiri dari perencanaan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil perencanaan, dan melakukan tindakan korektif.

Menurut Dr. Edward Deming mengembangkan 14 perkara prinsip Mutu:

- a. Menciptakan konsistensi Tujuan;
- b. Mengadopsi Filosofi Mutu Total;
- c. Mengurangi Kebutuhan Pengujian
- d. Menilai Bisnis Sekolah dengan Cara Baru;
- e. Memperbaiki Mutu dan Produktivitas serta Mengurangi Biaya;
- f. Belajar Sepanjang Hayat;
- g. Kepemimpinan dalam Pendidikan;
- h. Mengenal Rasa Takut;
- i. Menciptakan Budaya Mutu;
- j. Perbaikan Proses;
- k. Membantu Siswa Berhasil;
- l. Komitmen;
- m. Tanggung jawab.

Dalam “proses pendidikan” yang bermutu, terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut. Antara lain mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup sub-tansi yang akademis maupun non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu dalam konteks “hasil Pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir semester, akhir tahun, 2 tahun, atau 5 tahun bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misal : ulangan harian, ujian semester atau ujian nasional). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan lain-lain.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus

dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap kurun waktu lainnya. Beberapa input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (output) yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab sekolah dalam school based quality improvent bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik(kognitif) dapat dilakukan benchmarking (menggunakan titik acuan standar nilai).

#### **KESIMPULAN**

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas maka saatnya berinvestasi pada pendidikan. Pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek ( seperti yang banyak di prakekkan sekarang ), tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan di pengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidik, seperti; peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang di sempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pe,belajaran yang kondusif, serta di dukung oleh kebijakan ( political will ) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semua itu komponen paling menentukan berada di tangan guru, maka kurikulum, Sumber belajar, saran dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi

sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur ini akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru, berujung pada guru pula.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2010. *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arcaro, Jerome, S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: cet.3.
- Danim, S. 2012. *Pengembangan Profesi Guru, dari Prajabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma. A. 2003. *Manajemen Supervisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa.E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sallis, Edward. 2007. *Total Quality Managemen in Education*, IRCiSoD, Yogyakarta: Cet. VI
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. 2005. Bandung: Citra Umbara
- Depdiknas. 2004. *Model pembelajaran dan metode pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidika*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap  
Minat Belajar Peserta Didik Kelas X dan XI  
SMK Bina Utama Depok**

**Iin Asikin<sup>1</sup>**

**Abstract**

The purpose of this study was to obtain an answer empirically the effect (1) the learning style to learning interest partially, (2) the emotional Intelligence to learning interest partially, and (3) the learning style and emotional Intelligence on learning interest simultaneously.

This research was conducted at SMK Bina Utama Depok with 103 students as respondents.

The method used was a survey with multiple linear regression analysis approach. Based on the research an calculations SPSS obtained the following results : (1 )There is the effect of learning style to learning interest partially, (2) There is the effect of emotional Intelligence to learning interest partially, and (3) There are the effect of the learning style and emotional Intelligence on learning interest simultaneously. Therefore, it could be concluded that high or low of learning interest effected directly by the learning style and emotional Intelligence. This conclusion implies that when we want to improve learning interest, we have to take on to consideration those two variables, learning style and emotional Intelligence as well.

**Keywords :** *Learning Style And Emotional Intelligence, And Learning Interest.*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh jawaban secara empirik pengaruh (1) gaya belajar terhadap minat belajar secara parsial, (2) kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara parsial, dan (3) gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara simultan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bina Utama Depok, dengan responden sebanyak 103 peserta didik. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan analisis regresi linear ganda. Berdasarkan penelitian dan perhitungan SPSS diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : (1) Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap minat belajar secara parsial, (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara parsial, dan (3) Terdapat pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara simultan. Dari kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya minat belajar peserta didik ditentukan oleh gaya belajar dan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu perbaikan pada minat belajar harus mempertimbangkan variabel gaya belajar dan kecerdasan emosional.

**Kata Kunci :** *Gaya Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Minat Belajar*

---

<sup>1</sup>Iin Asikin, Universitas Indraprasta PGRI. Email : iin.gp13@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi hal penting bagi masyarakat Indonesia agar mampu mengimbangi kemajuan zaman yang sangat pesat. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan wadah yang sengaja dibuat untuk generasi muda agar dapat mengembangkan potensi apapun yang ada dalam dirinya dan tujuan pendidikan tidak hanya menginginkan generasi muda yang cerdas dan berintelektual yang tinggi, namun diharapkan juga menjadi generasi muda yang memiliki sikap dan akhlak yang baik, hal ini akan tercipta setelah melalui proses pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan mampu menerapkan strategi belajar yang baik bagi peserta

didiknya dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan penerapan strategi yang baik siswa diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menjadi tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan segala sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi guru dengan peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik tersebut. Hasil belajar peserta didik yang tinggi dapat dipengaruhi oleh minat belajar terhadap mata pelajaran yang dipelajari, karena minat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat mendorong pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis, minat belajar peserta didik di SMK Bina Utama masih rendah, kebanyakan siswa sering berbicara sendiri dalam proses belajar mengajar yang sangat mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar, karena dapat mengganggu konsentrasi peserta didik lain yang ingin memperhatikan serta bagi peserta didik yang berbicara sendiri, mereka tidak akan dapat menyerap materi dengan baik. Selain itu, guru

hanya mengajar tanpa memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, hal ini akan memudahkan bagi peserta didik untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila peserta didik mengerti gaya belajarnya dan memudahkan guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka akan menumbuhkan minat belajar, sehingga peserta didik akan bersemangat dalam belajar dan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran akan lebih maksimal.

Pada umumnya minat ini dapat timbul karena motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik. Namun, kebanyakan peserta didik saat ini cenderung bersemangat jika setelah mendengarkan motivasi dari luar bukan dari kesadaran dirinya sendiri secara utuh. Hal ini, menyebabkan semangat belajar hanya bersifat sementara saja dan pada akhirnya kembali tidak bersemangat dalam belajar. Kemampuan peserta didik untuk dapat memotivasi diri berkaitan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Goleman (2006 : 45) “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.” Peserta didik yang memiliki tingkat

kecerdasan emosional yang lebih baik, cenderung lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat sehingga dapat terus memotivasi dirinya dengan baik, dan terampil dalam memusatkan perhatian serta dapat memahami orang lain dengan baik pula.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Peserta Didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok.

## **2. Rumusan Masalah**

- 1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap minat belajar peserta didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar secara simultan terhadap minat belajar belajar peserta didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok ?
- 3) Apakah terdapat pengaruh gaya belajar secara parsial terhadap minat belajar belajar peserta didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok ?

## **3. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mendapatkan jawaban secara empirik pengaruh gaya belajar terhadap minat belajar,
- 2) Untuk mendapatkan jawaban secara empirik pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat belajar .
- 3) Untuk mendapatkan jawaban secara empirik pengaruh gaya belajar dan

kecerdasan emosional secara simultan terhadap minat belajar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Minat Belajar**

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sementara secara terminologis terdapat beberapa pengertian minat diantaranya adalah Menurut Slameto (2010:180) berpendapat bahwa minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeruh.” Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Darajat (2004:113) minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa minat adalah kecenderungan hati seseorang yang terarah kepada suatu objek tertentu yang dinyatakan berbagai tindakan, karena adanya sesuatu perhatian dan perasaan tertarik pada objek, minat akan timbul apabila mendapatkan ransangan dari luar dan kecenderungan untuk merasa tertarik terhadap suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan dan berasal dari objek yang menarik.

Adapun belajar menurut bahasa adalah “usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian.” Sedangkan

menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010:2) “bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Hamalik (2003:154), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman.

Pendapat lain dari Muhibbin (2003:68) belajar merupakan “ sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Sehingga diambil pengertian bahwa minat belajar adalah kecenderungan afektif yang mendorong seseorang untuk memilih dan berpartisipasi aktif disertai rasa senang untuk berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong untuk melakukan suatu aktifitas.

Dalam pengertian lain Menurut Wijaya (2011:123) minat belajar adalah “kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktifitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.” Dengan memperhatikan pengertian minat

belajar tersebut, maka semakin kuatlah tentang anggapan bahwa minat belajar adalah suatu hal yang abstrak, namun dengan memperhatikan dari aktifitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.

Slameto (2010:54) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Karena itu pembahasan lebih lanjut akan didasarkan pada kedua faktor tersebut yaitu :

### **1. Faktor Internal**

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis. Perubahan-perubahan tersebut dapat dipengaruhi dari dalam dan dari luar diri manusia itu sendiri. Dalam faktor internal ini ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar, yaitu:

#### **a. Faktor Jasmani**

Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Cacat tubuh, yang berarti sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan seperti

buta, tuli, patah kaki, patah tangan dan lain-lain.

#### **b. Faktor Psikologis**

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa yaitu :

##### 1) Intelegensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

##### 2) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek benda atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

##### 3) Minat

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

##### 4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

##### 5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan

memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

6) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis.

7) **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

**c. Faktor Kelelahan**

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani, yang dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, serta timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Dan Kelelahan rohani, dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa keadaan jasmani, rohani dan kelelahan itu mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu. Begitu pula pada belajar, ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi minat seseorang untuk belajar sesuatu mata pelajaran. Agar siswa memiliki minat belajar yang baik haruslah ketiga faktor tersebut dalam keadaan baik pula.

**2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal atau lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah faktor lingkunganlah yang paling dominan mempengaruhi minat belajar siswa yaitu menyangkut tujuan belajar, guru, bahan pelajaran, metode mengajar dan media pengajaran. Adapun faktor eksternal itu meliputi:

**a. Tujuan Pengajaran**

Tujuan pengajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tujuan dapat mengarahkan usaha-usaha guru dalam mengajar. Dengan adanya tujuan, guru akan selalu siap mengajar dan membawa anak pada proses belajar. Tujuan pengajaran juga merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan dapat pula membangkitkan minat belajar siswa sebab dengan adanya tujuan ini seorang siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Oleh karena itu, sebelum memulai pelajaran, seorang guru hendaknya memberitahukan tujuan-tujuan atau aspek-aspek yang harus dikuasai oleh siswa setelah pelajaran itu selesai.

**b. Guru yang Mengajar**

Guru yang berpenampilan menarik akan membangkitkan siswa dalam belajar. Interaksi guru dengan siswa pun memegang peranan dalam membangkitkan minat belajar siswa. Seorang guru yang akrab dengan siswanya akan cenderung disukai oleh siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Slameto

(2010: 66) mengatakan bahwa, "Dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibat pelajarannya tidak maju."

#### **c. Bahan Pelajaran**

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

#### **d. Metode Pengajaran**

Dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran kepada siswa, seorang guru hendaknya memilih dan mempergunakan metode mengajar yang sesuai dengan sifat bahan pelajaran, serta situasi kondisi kelas. Menggunakan metode mengajar ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Metode yang bervariasi serta sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, akan menimbulkan minat siswa untuk belajar dengan aktif. Tetapi apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak, akan menimbulkan kesukaran bagi anak untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru serta mengurangi minat belajarnya.

#### **e. Media Pengajaran**

Media pengajaran yang dipergunakan guru bermanfaat sekali guna memperjelas materi yang akan disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalitas, karena dengan adanya media pengajaran menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan rasa senang dalam belajar. Sehubungan dengan hal

tersebut Sudjana (2002:5) mengatakan bahwa, "Alat peraga atau media dalam mengajar memegang peranan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, dengan alat peraga atau media bahan dapat mudah dipahami oleh siswa."

#### **f. Lingkungan**

Siswa akan berminat terhadap suatu pelajaran, jika ia berada di lingkungan yang mendorong tumbuhnya minat tersebut. Sebagaimana dikatakan Slameto (2010: 7) bahwa "Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan."

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana dikutip oleh Syarif (2013:88) yaitu:

- (a) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar
- (b) Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih giat untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.
- (c) Minat mempengaruhi bentuk intensitas aspirasi anak.

Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka dimasa mendatang, misalnya mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan pada saat mereka dewasa, semakin yakin mereka mengenai pekerjaan yang diidamkan semakin besar minat mereka terhadap kegiatan dikelas atau diluar kelas yang mendukung aspirasi itu.

- (d) Menambah semangat belajar pada seseorang.

Minat dapat menambah semangat seseorang pada setiap kegiatan. Anak-anak berminat terhadap sesuatu kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan daripada mereka merasa bosan.

Dari berbagai uraian tentang minat seperti yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan, bahwa unsur-unsur minat meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Perasaan senang

Secara umum manusia akan mempunyai keinginan atau minat didahului dengan sebuah perasaan. Perasaan senang merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.

- 2) Perhatian

Menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah “Pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.” Perhatian lebih bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya timbul adakalanya menghilang.

- 3) Motif

Menurut Sumadi Suryabrata (2004:32), “Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.” Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

- 4) Perasaan tertarik

Motif sosial adalah daya penggerak dari luar diri subyek yang berasal dari lingkungan subyek. Seorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran, ia akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan terhadap pelajaran tersebut dan sebaliknya bila ia tidak mempunyai rasa tertarik maka ia akan berusaha menghindari dari pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar adalah suatu keinginan atau kemauan yang melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

## **2. Gaya Belajar**

Gaya belajar menurut Heinick dkk (dalam Benny, 2011:40) merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Setiap peserta didik memiliki gaya tersendiri dalam belajar. Hal ini akan memudahkan bagi peserta didik untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila peserta didik mengerti gaya belajarnya dan memudahkan guru dapat

menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam instansi, di lembaga pendidikan, dan dalam situasi antar pribadi. Seseorang menyerap dan mengolah informasi, belajar dan berkomunikasi menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan (Alwiyah Abdurahman, 2008:110).

Gaya belajar yang di miliki setiap peserta didik berbeda-beda dan mengantarkan peserta didik dalam pemaknaan pengetahuan termasuk di dalamnya interaksi dan merespon dengan emosi ketertarikan terhadap pembelajaran.

Menurut Nasution (2013:93) Akhir - akhir ini timbul pemikiran baru yakni, bahwa mengajar harus memperhatikan gaya belajar atau *Learning Style* peserta didik, yaitu cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

Dari definisi-definisi yang diatas terlihat adanya kesamaan dalam pengertian mereka tentang apa yang dimaksud dengan Gaya belajar atau *Learning Style*. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua peserta didik mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolongkannya. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya (Nasution, 2013:94).

Gaya belajar peserta didik adalah kombinasi dari berbagai peserta didik menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi Menurut Dep Porter & Hernaeki (dalam buku Cich Juarsih, 2014:99) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar sebagai berikut :

**a. Gaya Belajar Visual (melihat)**

Gaya belajar visual (*visual learner*) yaitu menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar peserta didik paham. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum dapat memahaminya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar.

Secara sederhana sebagai seorang guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk peserta visual :

- 1) Gunakan simbol-simbol dalam memberikan konsep pada peserta didik,
- 2) Dorong peserta didik untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan simbol / warna,
- 3) Gunakan salinan kata kunci yang dibagikan kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik mendefinisikan dengan bahasanya sendiri,
- 4) Gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran.

### **b. Gaya Belajar Auditorial**

#### **(mendengarkan)**

Gaya belajar auditori yaitu kemampuan dalam hal menyerap informasi dari pendengaran. Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pembelajar. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru.

Secara sederhana sebagai seorang guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk peserta auditorial :

- 1) Variasikan vokal saat memberikan penjelasan, seperti intonasi, volume suara, ataupun kecepatannya.
- 2) Gunakan pengulangan-pengulangan konsep yang sudah diberikan.
- 3) Tutor sebaya.
- 4) Ubahlah konsep ke dalam bentuk irama/lagu.
- 5) Selingi dengan musik.

### **c. Gaya Belajar Kinestetik**

#### **(melakukan)**

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk

peserta didik kinestetik :

- 1) Gunakan selalu alat Bantu saat mengajar agar timbul rasa ingin tahu.
- 2) Saat membimbing secara perorangan biasakan berdiri / duduk disamping peserta didik.
- 3) Buat aturan main agar peserta didik boleh melakukan banyak gerak di dalam kelas.
- 4) Peragakan konsep, sambil peserta didik memahaminya secara bertahap
- 5) Biasakan berbicara kepada setiap peserta didik secara pribadi saat di dalam kelas.
- 6) Gunakan drama / simulasi konsep.

Ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik sebagai berikut :

### **d. Gaya Belajar Visual (melihat)**

Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Rapih dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar.
- 4) Pembaca cepat dan tekun.
- 5) Suka mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar.
- 6) Mementingkan penampilan.
- 7) Teliti dan rinci.
- 8) Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato / ceramah.
- 9) Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar.

### **e. Gaya Belajar Auditorial**

#### **(mendengarkan)**

Pesertadidik yang memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik

ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :

- 1) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan.
- 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- 4) Berbicara dalam irama yang terpola.
- 5) Biasanya pembicara yang fasih.
- 6) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- 7) Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas.
- 8) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- 9) Senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang.

#### **f. Gaya Belajar Kinestetik (melakukan)**

Pesertadidik yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :

- 1) Gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- 2) Menanggapi perhatian fisik.
- 3) Banyak gerak fisik.
- 4) Amat sulit untuk berdiam diri/duduk manis.
- 5) Suka mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya sedemikian aktif.
- 6) Belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- 7) Menggunakan jari sebagai petunjuk

ketika membaca.

- 8) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
- 9) Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik).

### **3. Kecerdasan Emosional**

Menurut Saphiro (dalam Uno, 2006 : 68), istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain : (a) Empati, (b) mengungkapkan dan memahami perasaan, (c) mengendalikan amarah, (d) kemampuan kemandirian, (e) kemampuan menyesuaikan diri, (f) diskusi, (g) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (h) ketekunan, (i) kesetiakawanan, (j) keramahan, dan (k) sikap hormat.

Menurut Goleman (2006 : 45) “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.”

Faktor kecerdasan emosional menurut Goleman (2006 : 57-59) menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan

kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:

1) Mengenali Emosi Diri

Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Mengelola Emosi Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan. Untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

2) Memotivasi Diri Sendiri

Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

3) Mengenali Emosi Orang Lain

Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

4) Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Menurut Bar-On (dalam Uno, 2006 : 77-82) menjabarkan ranah kecerdasan

emosional menjadi lima kemampuan pokok, yaitu :

1. Ranah Intrapribadi, meliputi :

- a. Kesadaran diri, yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.
- b. Sikap asertif, adalah kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat.
- c. Kemandirian, Secara lebih luas, kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.
- d. Penghargaan diri, adalah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita, dan menyenangkan diri sendiri meskipun kita memiliki kelemahan.
- e. Aktualisasi diri, adalah kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

2. Ranah Antarpribadi, meliputi :

- a. Empati, adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
  - b. Tanggung Jawab Sosial, adalah kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya.
  - c. Hubungan Antarpribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima serta rasa kedekatan emosional.
3. Ranah Penyesuaian Diri, meliputi :
- a. Uji Realitas, merupakan kemampuan menilai kesesuaian antara apa yang dialami dan apa yang secara objektif terjadi.
  - b. Sikap Fleksibel, adalah kemampuan menyesuaikan emosi, pikiran dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi.
  - c. Pemecahan Masalah, adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh.
4. Ranah Pengendalian Stress, meliputi :
- a. Ketahanan Menanggung Stress, kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan positif mengatasi stress.
  - b. Pengendalian Impuls, kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.
5. Ranah Suasana Hati Umum
- a. Optimisme, kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan.
  - b. Kebahagiaan, kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan kita, bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta bersenang-senang.
- Komponen pendukung Kecerdasan Emosional Menurut Tridhonanto (2009 : 6-8) yaitu :
1. Mampu mengenali perasaan sendiri  
Maksud dari mampu mengenali perasaan sendiri adalah kemampuan dalam melihat perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu.
  2. Mampu mengelola perasaan  
Kemampuan dalam mengelola perasaan dibutuhkan supaya perasaan yang terungkap itu tepat. Dalam hal ini diperlukan kesadaran diri.
  3. Memotivasi diri  
Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut: cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimisme, keadaan *flow* (mengikuti aliran).
  4. Mampu berempati dengan orang lain  
Manusia yang memiliki empati biasanya adalah seseorang yang mampu menghangatkan suasana untuk menempatkan

dirinya pada situasi dan perasaan orang lain, tetapi dia tetap berada diluar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaan dirinya.

5. Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain

Seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, jika ia sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaan sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan kemampuan empati untuk menerima diri sendiri.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian ini menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang dikaji terdiri atas dua macam, yakni : variabel eksogen (bebas) dan variabel endogen (terikat). Variabel eksogen terdiri dari variabel X1 dan Variabel X2 yang memberikan pengaruh langsung secara sendiri-sendiri terhadap

variabel endogen (Y) dan diikuti pengaruh langsung secara simultan variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y. Penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk model analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok. Untuk mengetahui besarnya jumlah sampel yang representatif sebagai keabsahan proses generalisasi terhadap penelitian ini, maka digunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* (acak sederhana), dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2010:65). Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Taro Yamane, maka jumlah sampel adalah 103 siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada responden yang telah dipilih secara random sampling.

Berikut ini adalah ringkasan hasil uji coba instrumen penelitian :

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji coba instrumen

No	Variabel	Jenis Instrumen	Jumlah sebelum diuji	Jumlah setelah diuji	Reliabilitas	Validitas
1	Minat Belajar	Angket	25	22	0,896	Rata-rata >0,444
2	Gaya belajar	Angket	27	20	0,834	Rata-rata >0,436
3	Kecerdasan Emosional	Angket	25	20	0,939	Rata-rata >0,444

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Persyaratan Data

No	Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas	Kesimpulan
1	Komitmen Organisasi	0,828	0,000	Normal dan linear
2	Kepercayaan	0,769	0,000	Normal dan linear
3	Penghargaan	0,525	0,000	Normal dan linear

**HASIL**

Tabel Ringkasan Analisis Regresi Linear Ganda

	R	KD	Sig. F	F hitung	Sig. T	t hitung	Persamaan Regresi
X1	0,833	69,40%	0,000	113,480	0,000	7,397	Y= 71,489 + 0,616 X1 + 0,513 X2
X2					0,008	5,694	

**PEMBAHASAN**

Dari hasil pengujian hipotesis yang dipaparkan diatas selanjutnya diberikan pembahasan dengan mengaitkan pada teori-teori dan hasil penelitian yang relevan.

Hasil pengujian statistik dalam penelitian ini membuktikan adanya (1) pengaruh positif dan signifikan variabel gaya belajar (X1) secara parsial terhadap variabel minat belajar peserta didik (Y), (2) pengaruh positif dan signifikan variabel kecerdasan emosional (X2) secara parsial terhadap variabel minat belajar peserta didik (Y), dan (3) pengaruh positif dan signifikan variabel gaya belajar (X1) dan variabel kecerdasan emosional (X2) secara simultan terhadap variabel minat belajar peserta didik (Y).

Hasil ini dapat dipahami mengingat Gaya belajar menurut Heinick dkk (dalam Benny, 2011:40) merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, hal ini akan memudahkan bagi peserta didik untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik dapat menerapkan gaya belajar yang tepat, maka hal ini akan memudahkan guru dalam menerapkan teknik dan strategi yang tepat

dalam pembelajaran. Sehingga hal ini akan menumbuhkan minat belajar, yang akan mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar dan tercapainya tingkat keberhasilan dalam pembelajaran yang lebih maksimal. Gaya belajar yang tepat juga akan mendorong peserta didik untuk memiliki ketertarikan terhadap proses pembelajaran, atau dengan kata lain akan menumbuhkan minat dalam belajar. Dengan tumbuhnya minat pada peserta didik akan menumbuhkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, menumbuhkan konsentrasi dan tidak mudah bosan dengan hal-hal yang dipelajari.

Kemampuan peserta didik untuk dapat memotivasi diri berkaitan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Goleman (2006 : 45) “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uly Ulya (2012), yang menyatakan bahwa

minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik, dengan adanya minat terhadap suatu mata pelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pembelajaran, karena ia rela meluangkan waktu untuk pelajaran tersebut. Minat memungkinkan peningkatan cara berpikir peserta didik dalam mata pelajaran tersebut, sehingga dapat dikuasai dan dipahami dengan baik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shinta Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa dengan mengenali dan mengelola emosinya dengan baik, dapat memotivasi diri serta berusaha meningkatkan minat belajar maka mahasiswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Humaeroh (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipandang sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap prestasi belajar anak, apabila tingkat kecerdasan emosional tinggi, maka akan dapat menimbulkan rasa empati, rasa saling menghargai satu sama lain dan kesadaran memotivasi diri sendiri dalam proses belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Hasil Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdaus Zulia Fatma (2011) yang menyatakan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena siswa merupakan individu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang

berbeda satu sama lain, sama halnya dengan gaya belajar yang dimiliki oleh individu. Gaya belajar merupakan implementasi siswa dalam menggabungkan penyerapan, siswa dalam menggabungkan penyerapan, pengaturan serta pengolahan informasi yang didapat. Hal ini diperkuat oleh teori de Porter (2009) yang menyatakan bahwa” jik seseorang akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka ia akan dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah. Untuk itu, akan lebih baik bila siswa dapat mengenali gaya belajarnya masing- masing karena dengan mengenali gaya belajar tersebut, mereka akan dapat mengetahui cara yang sesuai dalam menyerap pelajaran dan membuat belajar menjadi lebih mudah, efektif dan menyenangkan, sehingga prestasi belajarnya pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanta(2010), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar. Para remaja yang mengalami kesulitan dalam belajar, mereka dapat merenung dan mengingat kembali karakteristik cara belajar yang paling efektif. Dosen dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar yang digunakan oleh mahasiswa. Perbandingan teori dan praktik juga harus memperhatikan gaya belajar mahasiswa selama praktek dilaksanakan, karena tidak semua mahasiswa memiliki gaya belajar pemahaman konsep melalui praktikum dan pengalaman.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

- 1) Terdapat pengaruh gaya belajar secara parsial terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini menandakan bahwa semakin baik penerapan gaya belajar peserta didik, maka akan meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah tersebut.
- 2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini menandakan bahwa semakin baik, tingkat kecerdasan emosional peserta didik maka makin tinggiminat belajar peserta didik.
- 3) Terdapat pengaruh gaya belajar dan minat belajar secara simultan terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini menandakan bahwa semakin baik gaya belajar dan kecerdasan emosional maka makin baik atau tinggi minat belajar peserta didik.

### **2. Saran**

- 1) Guru memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, kemudian guru merancang media, metode atau materi pelajaran yang relevan dengan gaya belajar yang

dimiliki siswa, sehingga dapat mendorong minat belajar mereka menjadi lebih tinggi, karena materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

- 2) Peserta didik diharapkan mampu memahami gaya belajar yang dimilikinya, sehingga dapat memudahkan mereka untuk menyerap dan memahami hal-hal yang diajarkan atau disampaikan oleh guru.
- 3) Guru memperhatikan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar peserta didik dapat menjadi individu yang pandai, kreatif, sekaligus dapat berempati dan mengelola emosinya, dapat memotivasi diri sehingga dapat mandiri dan mawas diri karena memahami perasaan yang ada dalam dirinya dan perasaan yang ada pada orang lain. Selain itu, dengan kemampuan memotivasi diri yang baik, maka peserta didik dapat terus memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan prestasi belajarnya pun akan tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Alwiyah. 2008. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Benny. 2011. *Model Assure Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Juarsih, Cicih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Syarif.2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Mandiri.
- Suryabrata, Sumadi.2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syah,Muhibbin.2003.*Psikologi Belajar*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, Wijaya.2011. *Menegenal Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:PT Indeks.
- Slameto.2010. *BelajarFaktor-faktor yang mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat,Zakiah.2004. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik,Oemar.2003.*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah.2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tridhonanto. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

**Penjaminan Mutu Pendidikan dengan ISO 9001:2008  
(Studi Kasus di SMP Negeri Jakarta)**

**Herlina<sup>1</sup>**

**Abstract**

The objective of this research is to comprehend contribution of ISO 9001:2008 in improving school quality management. It is a qualitative research with a case study method conducted in Jakarta State Junior High School. The data were collected through participant observation using interview, observation, document study, and recording. The data analysis and interpretation indicates that (1) continuous improvement is a cycle of plan, do, check, and act to achieve quality; (2) work process, teamwork, and communication are needed by team work in achieving the quality; (3) training is held by the school to improve the quality of human resources. Those aspects done effectively since school management of Junior High School implemented ISO 9001:2008. The findings lead to the recommendation that (1) continuous improvement should be done though not monitored by ISO; (2) increasing commitment to team work; (3) monitoring and evaluation on training should be done internally and externally. It is also recommended for education stakeholders to improve accountability in assessing standard of education.

**Keywords:** *ISO 9001:2008, Continuous Improvement, Team Work, And Training*

---

<sup>1</sup>Herlina, STKIP Kusuma Negara Jakarta. Email: herlina.mahtum@stkipkusmanegara.ac.id

## PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan dengan mengacu pada acuan mutu pendidikan, yakni standar pelayanan minimal (SPM), standar nasional pendidikan (SNP), dan standar mutu pendidikan yang melampaui standar nasional pendidikan (SNP). Standar mutu pendidikan yang melampaui SNP yang dijadikan acuan mutu Pemerintah pada organisasi pendidikan adalah standar *ISO 9001:2008*. Atas dasar ini, penelitian berpijak pada kontribusi *ISO 9001:2008* dalam peningkatan manajemen mutu sekolah di salah satu SMP Negeri Jakarta.

### 1. Mutu

Mutu menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip Gryna (2007:15) memiliki definisi yang berbeda. Deming yang dikenal sebagai bapak mutu mendefinisikan mutu sebagai “*predictable degree of uniformity*”, sedangkan Juran mendefinisikan bahwa mutu adalah “*fitness for use*.” Ahli mutu lainnya, yaitu Crosby menyatakan bahwa mutu adalah “*conformance to specifications*” dan “*loss to society*” dinyatakan oleh Taguchi. Sementara itu, *the International Organization for Standardization (ISO)* mendefinisikan mutu sebagai “*totality of characteristics of an entity that bear on its ability to satisfy stated and implied needs*.” Berdasarkan beberapa definisi mutu yang dinyatakan oleh para ahli, dapat disintesis bahwa mutu adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan pemenuhan kepuasan pelanggan terhadap sebuah produk maupun pelayanan. Mutu tidak terlahir dengan sendirinya, namun diperlukan banyak

faktor untuk meraihnya dan untuk mempertahankannya. Sebuah penjaminan mutu sangat dibutuhkan di dalam dunia pendidikan untuk memberikan keyakinan kepada pelanggan pendidikan bahwa organisasi memberikan pelayanan yang sesuai dengan persyaratan pelanggan.

### 2. Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu atau *quality assurance* didefinisikan oleh Frank M. Gryna, *et.al.* (2007:519) sebagai “*the activity of providing evidence to establish confidence that quality requirements will be met*.” Sementara itu, Sallis (2002:17) menyatakan beberapa definisi diantaranya penjaminan mutu adalah “*designing quality into the process to attempt to ensure that the product is produced to predetermined specification*.” *The International Organization for Standardization (ISO)* mendefinisikan penjaminan mutu adalah “*all the planned and systematic activities implemented within the quality system that can be demonstrated to provide confidence that a product or service will fulfill requirements for quality*.” Penjaminan mutu merupakan semua aktivitas terencana dan tersistem yang diimplementasikan di dalam sistem mutu untuk memberi keyakinan kepada pelanggan bahwa persyaratan mutu akan dipenuhi.

Ross (1995:360) mengemukakan bahwa “*ISO 9000 is one of universal frameworks of quality assurance and ensure the quality of goods and services across borders*.” *ISO 9000* merupakan salah satu kerangka kerja penjaminan mutu yang berlaku secara universal untuk meyakinkan bahwa mutu produk dan pelayanan dapat melampaui

lintas batas negara. Ross (1995:361) juga menjelaskan bahwa, “...ISO 9000 is not standard for products, but standards for operation of a quality management system.” Pernyataan tersebut memiliki maksud bahwa ISO 9000 bukan merupakan standar untuk produk, namun merupakan standar sistem manajemen mutu untuk proses pembuatan produk atau pelayanan jasa. Akan tetapi, penerapan ISO 9000 pada suatu organisasi akan dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya mutu produk maupun jasa.

Juran dan Godfrey (1999:11.4) mengemukakan pernyataan yang memiliki makna sama dengan Ross, yaitu “*The ISO 9000 standards are founded on the concept that the assurance of consistent product quality is best achieved by simultaneous application of two kinds of standards: a) product standards (technical specifications) and b) quality system (management system) standards.* Standar ISO 9000 ditemukan pada konsep bahwa jaminan atas konsistensi mutu produk dapat diraih dengan mengaplikasikan dua standar, yaitu standar produk (teknik spesifikasi) dan standar sistem mutu (sistem manajemen). Komponen penjaminan mutu terdiri atas: 1) perbaikan berkelanjutan, 2) tim kerja, 3) pelatihan.

### 3. Sistem Manajemen Mutu

Goetsch dan Davis (2010:335) mengutip dari ISO 9001 menyatakan bahwa, “*a quality management system is a management to direct and control an organization with regard to quality.*” Selanjutnya Goetsch dan Davis (2010:335) mendefinisikan sebagai berikut “*the quality*

*management system is composed of all the organization's policies, procedures, plans, resources, processes, and delineation of responsibility and authority, all deliberately aimed at achieving product or service quality levels consistent with customer satisfaction and the organization's objectives.* Ketika kebijakan, prosedur, rencanamu, dan sebagainya dibuat dan dilakukan bersamaan, maka organisasi dapat dikelola dan mutu dapat diraih. Badan Standarisasi Nasional (BSN) (2010:10) yang telah mengadopsi ISO 9001 menjadi SNI 19-9001 mendefinisikan, “Sistem manajemen mutu sebagai sistem manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu.” Sistem manajemen mutu juga dianggap sebagai suatu tatanan yang menjamin tercapainya tujuan dan sasaran-sasaran mutu yang direncanakan, serta sebagai tatanan yang menjamin mutu *output* dan proses pelayanan/ produksi. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 adalah sistem manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu serta menggunakan persyaratan standar untuk mengakses kemampuan organisasi secara berkelanjutan dalam memenuhi persyaratan pelanggan dan perundang-undangan yang berlaku.

### 4. Literatur Terdahulu

Hasil penelitian Rakha dan Abouzid yang dilakukan di Najran University mengungkapkan bahwa, “*Job performance after implementing ISO 9001:2008 also gains positive changes in term of the knowledge of the job requirements, quantity of work*

*performed, relationship with others, personality traits perseverance and reliability.*” (2015:62). Dapat penulis simpulkan bahwa kinerja pendidik dan tenaga kependidikan setelah mengimplementasikan ISO 9001:2008 terdapat perubahan dan diantaranya adalah meningkatnya hubungan positif antar pendidik maupun tenaga kependidikan. Implikasinya adalah setiap individu memiliki motivasi dan komitmen tinggi untuk bekerja di dalam sistem manajemen mutu. Atas dasar ini, penelitian berpijak pada kontribusi ISO 9001:2008 dalam peningkatan manajemen mutu sekolah di SMP Negeri 115 Jakarta.

#### **METODE**

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP Negeri Jakarta. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi dan subjek penelitian karena berdasarkan studi pendahuluan, sekolah tersebut mengindikasikan memiliki karakteristik organisasi pendidikan yang menjadi salah satu parameter mutu pendidikan di DKI Jakarta, melakukan upaya peningkatan manajemen sekolah dengan mengacu pada standar acuan mutu di atas Sistem Nasional Pendidikan (SNP), dan pernah meraih sertifikasi ISO 9001:2008 untuk sistem manajemen mutu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Miles dan Huberman) dengan metode studi kasus tunggal. Sumber data diambil dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persepsi pelanggan akan mutu pendidikan berbeda satu sama lain, oleh karena itu organisasi pendidikan butuh menerapkan sebuah standar mutu untuk

memberikan jaminan kepada pelanggan bahwa persyaratan mutu dapat dipenuhi. Selain mengacu pada standar mutu nasional, yakni 8 standar nasional pendidikan (SNP), SMP Negeri Jakarta ini juga pernah menerapkan standar internasional ISO 9001:2008. Tujuan awal penerapannya adalah untuk memenuhi Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) yang ditetapkan oleh pemerintah selaku pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Pemerintah berharap dengan mengacu pada standar mutu internasional, maka SMP Negeri Jakarta dapat memberikan bukti-bukti untuk membangun kepercayaan pelanggan bahwa persyaratan mutu terpenuhi. Terkait hal itu, Frank M. Gryna, *et.al.* (2007:519) berpendapat bahwa penjaminan mutu adalah “*the activity of providing evidence to establish confidence that quality requirements will be met.*” Sementara itu, *The International Organization for Standardization (ISO)* (dikutip Gryna, 2007:519) juga mengemukakan hal yang sama dengan Gryna bahwa penjaminan mutu adalah “*a part of quality management focused on providing confidence that quality requirements will be fulfilled.*” Sekolah dapat menyediakan bukti-bukti untuk membangun keyakinan pelanggan bahwa persyaratan mutu dapat dipenuhi. Sebagai salah satu kerangka kerja penjaminan mutu yang berlaku secara universal, SMP Negeri ini selain berakreditasi A dan pernah memiliki sertifikat ISO 9001 dapat meyakinkan bahwa mutu produk dan pelayanan dapat melampaui lintas batas negara. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ross (1995:360) bahwa, “*ISO 9000 is one of universal frameworks of quality assurance and*

*ensure the quality of goods and services across borders.*”

## **1. Perbaikan Berkelanjutan di SMP Negeri Jakarta**

### **a. Tujuan Perbaikan Berkelanjutan**

Perbaikan dilakukan secara berkelanjutan di SMP Negeri Jakarta dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Deming (Sallis 2002:35) yang mengemukakan bahwa *continual improvement* adalah “*improve constantly and forever the system of production and services, to improve quality and productivity, and thus to constantly decrease costs*”. Dengan adanya perbaikan terus menerus, maka organisasi dapat meningkatkan sistem produksi dan pelayanan, meningkatkan mutu dan produktivitas serta berimplikasi pada penurunan biaya.

### **b. Proses Perbaikan Berkelanjutan**

Lebih lanjut, perbaikan berkelanjutan di SMP Negeri ini dilakukan berdasarkan hasil audit internal/ eksternal, keluhan pelanggan, dan ketidaksesuaian dalam pelayanan. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan melalui kegiatan berulang. Ada sebuah siklus perbaikan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan tindak lanjut perbaikan. Perbaikan berkelanjutan di SMP Negeri Jakarta fokus pada proses, seperti halnya pola *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) yang diperkenalkan oleh Deming dalam *TQM* (Goetsch dan Davis, 2010:334).

Perbaikan yang didasari dari hasil audit eksternal adalah perbaikan di bidang kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, ketenagaan, hubungan masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan *MR* (*Management Representative*). Perbaikannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan *audit plan* yang ditentukan oleh lembaga sertifikasi. Terkait hal tersebut, konsep Kaizen tepat untuk menggambarkan proses perbaikan berkelanjutan yang terjadi di SMP Negeri Jakarta. Kaizen dikutip Sallis (2002:25) diartikan sebagai ‘*a step-by-step improvement*’. Filosofi ini bertujuan untuk memperbaiki keadaan yang sudah ada secara bertahap dan terus menerus/ kontinu. Berdasarkan temuan penelitian di atas dan pembahasan konsep yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa perbaikan berkelanjutan merupakan sebuah siklus kegiatan yang dilakukan secara bertahap di seluruh ruang lingkup manajemen sekolah dan melibatkan semua pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di SMP Negeri Jakarta.

## **2. Tim Kerja di SMP Negeri Jakarta**

### **a. Proses Kerja pada Tim**

Kepala SMP Negeri Jakarta membentuk tim-tim kerja pada setiap program/ kegiatan sekolah. Banyaknya program sekolah di sekolah ini dalam satu periode atau tahun ajaran, membuat pendidik dan tenaga kependidikan perlu bekerja dalam tim. Terkait hal ini, Sallis (2002:72) berpendapat bahwa tim adalah “*a group of people work on the same programme.*” Kadang dalam tim kerja terjadi perselisihan karena perbedaan

pendapat. Untuk meminimalisir hal tersebut, tim kerja di SMP Negeri Jakarta memiliki pedoman kerja yang diatur di dalam *Standard Operating Procedure (SOP)* atau *QP (Quality Procedure)* untuk mengatur proses kerja. Dengan adanya QP maupun tupoksi yang dibuat ketua tim, setiap anggota tim dapat mengetahui batasan tugas dan wewenangnya. Untuk membuat tim bekerja secara efektif, manajemen puncak juga menetapkan *RASI (Responsibility, Approved, Support, Information)* yang memuat tugas dan wewenang dari setiap anggota tim. Dalam tim kerja di SMP Negeri Jakarta ditentukan siapa yang bertanggung jawab, siapa yang menyetujui, siapa yang mendukung kegiatan/program, dan siapa yang memberikan informasi. Semua itu dibuat sebelum tim bekerja dan disahkan oleh kepala sekolah. Tim-tim kerja di SMP Negeri antara lain: tim manajemen mutu, tim audit internal, tim 9 cells marix, tim gifted and science, tim care and nurture, tim PKKS, tim Monev RSBI, tim Pendalaman Materi kelas VIII dan IX, tim TO UN, tim UTS Semester Ganjil, tim UTS Semester Genap, tim UAS Semester Ganjil, tim US, tim UN, tim Pertukaran Pelajar, dan tim Pertukaran Budaya.

#### **b Kerjasama dalam Tim Kerja**

Di SMP Negeri Jakarta, setiap ruang lingkup manajemen ditangani oleh dua orang, misalnya tim kesiswaan, tim sarana-prasarana, dan sebagainya. Mereka saling bekerja sama untuk visi yang sama karena kontribusi dua orang dianggap lebih baik dari satu orang yang brilian. Sechermerhon, *et.al.* (2011:159) berpendapat bahwa kerjasama terjadi “...when

*team members live up to their collective accountability for goal accomplishment.”* Kerjasama terjadi ketika anggota tim saling memberikan dukungan satu sama lain untuk dapat mencapai tujuan program yang diharapkan. Ketika anggota tim dengan tugasnya di dalam tim telah selesai, maka anggota tim tersebut tetap membantu anggota tim lain sehingga tujuan tim tercapai. Kerjasama dapat terjadi jika ada ketergantungan antar individu dalam satu tim. Goetsch dan Davis (2010:140) berpendapat bahwa “...is a matter of ensuring that employees who depend on one another as individuals, as well as departments that depend on each other as units, communicate their needs to one another continually.” Sekolah mengkomodir kebutuhan dalam tim kerja melalui komunikasi secara terus menerus untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan antar individu dan antar bidang yang tergantung satu sama lain sebagai tim kerja.

#### **c Komunikasi dalam Tim Kerja**

Selain itu, tim kerja senantiasa melakukan komunikasi formal maupun informal untuk mengemukakan perbedaan pendapat. Ada kalanya, tim kerja di SMP Negeri Jakarta tidak bekerja efektif dalam timnya karena merasa tidak sepakat dengan misi yang dibuat, ada anggota yang tidak mau mengikuti peraturan tim, pembagian tanggung jawab dan wewenang yang tidak adil. Maka disinilah terlihat peran pemimpin untuk menganalisa apa yang terjadi pada timnya dan berkomunikasi pada anggota tim pada pertemuan formal (rapat) maupun pertemuan

informal untuk mendapat solusinya. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Sallis bahwa, “*good communication are essential within the team to nurture these beneficial behaviours.*” Komunikasi yang baik sangat penting dalam sebuah tim untuk menjaga perilaku anggotanya agar saling menguntungkan. Kejujuran dan integritas merupakan unsur yang tak terpisahkan sebagaimana keinginan setiap anggota tim untuk berbagi perasaan secara terbuka dan tidak hanya memuaskan diri dalam agenda yang tersembunyi.

#### **d Bentuk Tim Kerja**

Tim kerja di SMP Negeri ini terbentuk dari individu yang memiliki latar belakang berbeda, ruang lingkup, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda. Tim kerja di SMP Negeri Jakarta ada yang terbentuk dari gabungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki bidang, keterampilan, dan pengalaman yang berbeda. Biasanya tim kerja yang terdiri dari berbagai ruang lingkup manajemen adalah tim UTS, tim PM, tim audit internal, dan sebagainya. Namun, ada pula tim kerja yang terdiri dari ruang lingkup manajemen yang sama. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Yukl (2006:231), bahwa tim adalah “*a small task group in which the members have a great common prupose, interpendent roles, and complemetary skills.*” Schermerhon, *et.al.* (2011:159) juga berpendapat hal yang sama, bahwa “*a cross functional team has members from different functions or work units.*” Di SMP Negeri Jakarta, setiap ruang lingkup manajemen ditangani oleh dua orang, misalnya tim

kesiswaan, tim sarana-prasarana, dan sebagainya. Mereka saling bekerja sama untuk visi yang sama karena kontribusi dua orang dianggap lebih baik dari satu orang yang brilian.

### **3. Pelatihan di SMP Negeri Jakarta**

#### **a Tujuan Pelatihan**

Pelatihan di SMP Negeri Jakarta diselenggarakan dengan tujuan peningkatan mutu. Materi pelatihan diberikan dengan dasar analisa kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan, baik yang bersifat akademik maupun manajerial. Pelatihan terbagi menjadi dua, yaitu *pertama* yang bersifat *in-house training*, yaitu pelatihan dilakukan di sekolah dan diselenggarakan setelah jam sekolah atau hari Sabtu. *Kedua*, bersifat eksternal dan kondisional yang dilakukan di luar sekolah. Goetsch dan Davis berpendapat bahwa pelatihan adalah “*an organized, systematic series of activities designed to enhance an individual’s work related knowledge, skills, and understanding or motivation.*” Pelatihan di SMP Negeri ini dilaksanakan berdasarkan analisa kebutuhan pendidikan yang diketahui dari hasil audit, hasil supervisi pembelajaran, maupun keluhan pelanggan.

#### **b Bentuk Pelatihan**

Pelatihan yang pernah dilakukan di SMP Negeri Jakarta antara lain adalah penerapan sistem manajemen mutu *ISO 9001*, teknik mengajar, bahasa Inggris, *ICT*, dan teknik penilaian. Goetsch dan Davis (2010:262) mengungkapkan bahwa “*training should relate specifically to the job performed by those being trained, it should have immediate practical application on the*

job.”Pelatihan harus terkait secara khusus pada pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang dilatih dan harus memiliki aplikasi praktis langsung pada pekerjaan. Pelatihan dilakukan dengan 2 cara, yaitu pertama, pelatihan internal yang diselenggarakan di sekolah dengan mengundang pengajar dari luar. Peserta pelatihan adalah semua pendidik dan tenaga kependidikan; dan kedua, pelatihan eksternal yang dilakukan di luar sekolah. Pelatihan ini diberikan bagi personel terpilih berdasarkan kebutuhan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Goetsch dan Davis (2010:262) bahwa “*training can be provided in-house: through corporate-owned education and training facilities; in conjunction with colleges, universities, and professional organizations; or via satellite downlinks.*” SMP Negeri Jakarta memberikan pelatihan secara internal atau dikenal dengan *in-house training*. *In-house training* dilakukan di sekolah dengan bekerja sama dengan lembaga profesional yang menyediakan jasa pendidikan dan pelatihan.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, proses perbaikan dilakukan secara bertahap dan melalui kegiatan berulang. Ada sebuah siklus perbaikan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan tindak lanjut perbaikan. *Kedua*, pembentukan tim kerja di SMP Negeri Jakarta menjadi efektif ketika proses kerja terstandar, kerjasama, maupun komunikasi terjalin antar pendidik dan tenaga kependidikan. Tim

bekerja efektif berlandaskan pada RASI (*Responsibility, Approved, Support, dan Information*). *Ketiga*, Pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri ini dilakukan dengan cukup efektif berdasarkan analisa kebutuhan pendidikan yang diketahui dari hasil audit, hasil supervisi pembelajaran, maupun keluhan pelanggan serta dilakukan dengan dua cara, yaitu internal dan eksternal. *Keempat*, proses perbaikan berkelanjutan, tim kerja, dan pelatihan yang dilakukan menjadi lebih efektif sejak sekolah melakukan penjaminan mutu dengan mengacu pada standar acuan mutu di atas Standar Nasional Pendidikan (SNP), yakni ISO 9001:2008.

### 2. Saran

**Bagi pendidik dan tenaga kependidikan.** Melakukan proses perbaikan berkelanjutan meskipun tidak dipantau oleh lembaga sertifikasi ISO, meningkatkan komitmen pada tim kerja, melakukan pengawasan dan evaluasi pada pelatihan peningkatan mutu yang dilakukan secara internal maupun eksternal. **Bagi Pemangku Kepentingan di Bidang Pendidikan dan Masyarakat.** Menjadikan aspek perbaikan berkelanjutan, tim kerja, dan pelatihan sebagai landasan bagi penjaminan mutu untuk pengelolaan organisasi pendidikan, memotivasi lembaga akreditasi nasional untuk meningkatkan akuntabilitas penilaian terhadap standar mutu pendidikan di Indonesia, serta mengubah persepsi masyarakat bahwa perubahan budaya kerja yang mengarah pada mutu dapat menjamin mutu secara keseluruhan. **Bagi Peneliti Bidang Manajemen Pendidikan.** Melakukan

penelitian pada aspek penjaminan mutu pendidikan dengan pendekatan lain, seperti penjaminan mutu yang mengacu pada standar

mutu lain, pembiayaan penjaminan mutu atau keterkaitan antara komitmen dan kepemimpinan dalam penjaminan mutu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goetsch, David L. dan Stanley B. Davis, *Quality Management for Organizational Excellence 6th ed.* New Jersey: Pearson, 2010.
- Gryna, Frank M., et.al. *Juran's Quality Planning and Analysis For Enterprise Quality 5th ed.* McGraw-Hill: Singapore, 2007.
- Guasch, J. Luis, Jean-Louis Racine, et al., *Quality Systems and Standards for a Competitive Edge.* Washington: The World Bank, 2007.
- Juran, Joseph M. dan A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook 5th ed* New York: McGraw-Hill, 1999.
- Rakha, Ahmed Hassan, Mohamed Mahmoud Abouzid, "The Impact of Implementing Quality Management System (ISO 9001: 2008) on the Job Performance of Employees at Najran University." *Journal of Resources Development and Management* ISSN 2422-8397 An International Peer-reviewed Journal Vol.15, 2015, [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Ross, Jeol E., *Total Quality Management: Text, Cases and Readings 2nd ed.* Singapore: St. Lucie Press, 1995.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education 3rd ed.* London: Kogan Page, 2002.
- Schermerhon, John R, *Organizational Behavior 11th ed.* Hoboken (Asia): John Wiley & Sons, 2011.
- Yukl, Gary, *Leadership in Organizations*, New Jersey: Pearson, 2006.

## **Pengaruh Skema Peserta Didik dan Membaca Ekstensif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Natalia Tri Astuti<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh skema dan pemberian tugas membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris peserta didik di SMA PGRI Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu, dengan populasi seluruh SMA PGRI di Jakarta Selatan, dan Sample dua SMA PGRI di Jakarta selatan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrument dan tahapan. Berdasarkan hasil pengujian yang dibantu dengan SPSS 15.0. pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh semua data berdistribusi normal dan homogen. Dan diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara skema dengan hasil belajar bahasa Inggris, Pengaruh yang cukup signifikan antara pemberian tugas membaca ekstensif dengan tidak membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris, dan terdapat sinergi atau pengaruh yang sangat signifikan secara bersama-sama antara skema dan membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris peserta didik.

**Kata Kunci:** *Skema, Membaca Ekstensif, Hasil Belajar*

---

<sup>1</sup> Natalia Tri Astuti, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Raya Tengah Kel. Gedong, Pasar Rebo Jak-Tim 13760. Telp. (021) 87797409, 87781399. Email: Natnatalia.lia@gmail.com

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup pasti berbahasa. Bahasa merupakan bentuk komunikasi mendasar yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan caranya sendiri. Terdapat beragam bahasa yang digunakan oleh makhluk hidup dalam berkomunikasi, diantaranya bahasa yang digunakan oleh manusia dalam hidup sehari-hari. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan, tubuh (*body language*) maupun bahasa Isyarat. Syarat dari berbahasa atau berkomunikasi adalah lawan bicara harus mengerti makna atau maksud atau tujuan dari komunikasi itu sendiri. Dalam hidup sehari-hari, manusia biasa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

Bahasa adalah satu-satunya alat berpikir (Aeni Nur<sup>3</sup> Dkk, 2012:151). Hal ini didasari karena sebelum manusia dapat berbahasa, maka manusia akan berpikir terlebih dahulu apa yang akan dikatakannya, apa tujuan mengatakannya dan kepada siapa manusia berkata-kata. selain itu penggunaan bahasa manusia yang beragam, membuat manusia seolah tak dapat berhenti berpikir dan mempelajari bahasa. Apabila manusia sudah mulai memasuki jenjang pendidikan, maka mereka harus mengikuti aturan disekolah yang meminta atau mewajibkan mereka untuk mempelajari bahasa asing. Hal ini membuat mereka harus semakin berpikir agar mampu memahami makna bahasa dalam bahasa asing tersebut.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dipelajari secara internasional dibanyak Negara, termasuk Indonesia. Hal ini

membuat peserta didik di Indonesia harus terbiasa berpikir dan mempelajari budaya dalam berbahasa Inggris untuk dapat bersaing dalam dunia global. Skema berpikir peserta didik dalam mempelajari bahasa mungkin dapat menolong peserta didik agar lebih mudah memahami bahasa Inggris. Skema atau Skemata (bentuk jamak) adalah cara mempersepsi, memahami dan berpikir tentang dunia atau biasa disebut sebagai kerangka atau struktur pengorganisir aktivitas mental (Hill, 2010:157).

Selain skema berpikir peserta didik, kemampuan membaca dalam bahasa asing peserta didik juga perlu dilatih untuk dapat memahami informasi yang saat ini banyak diberikan dalam bahasa Inggris. Mengingat pentingnya membaca, maka setiap peserta didik setidaknya mampu membaca. Baik membaca teks dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Membaca merupakan suatu keterampilan yang harus diajarkan oleh orang tua atau orang dewasa dan dipelajari oleh anak (Dardjowidjojo, 2008:291). Salah satu tujuan membaca adalah memperoleh informasi dari isi bacaan, maka apabila seorang peserta didik tidak dapat atau tidak suka membaca, maka ia memiliki kecenderungan ketinggalan informasi dibandingkan dengan peserta didik yang suka membaca.

Membaca Ekstensif atau disebut juga membaca sekilas atau cepat merupakan salah satu teknik membaca dalam hati. Membaca ekstensif akan memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi, dan memperkecil kemungkinan kebosanan dalam

melakukan kegiatan membaca. Cara menggunakan teknik ini adalah membaca secara cepat dan menyeluruh seluruh isi bacaan untuk mendapatkan isi atau makna dari bacaan tersebut.

## 2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh skema dan teknik membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris peserta didik. Dan sinergi dari skema dan membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris peserta didik.

## 3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pembelajaran di Indonesia. Menjadi salah satu masukan untuk teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar dikelas untuk mata pelajaran apapun tidak hanya bahasa Inggris, tapi bagi setiap mata pelajaran yang sekiranya dapat menerapkan teknik ini dalam kegiatan belajar mengajar dikelasnya.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Bahasa Inggris

Bahasa merupakan salah satu alat berpikir. Setiap manusia yang ingin berbahasa harus terlebih dahulu memikirkan kosakata yang akan digunakan dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah kalimat bermakna yang dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Bahasa adalah alat terpenting bagi berpikir. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir (Purwanto, 2007:85). Bahasa antar daerah atau Negara memiliki cirinya masing-masing. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya adalah budaya yang

terdapat dalam daerah tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Dardjowidjojo, (2008: 16) yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu system symbol lisan yang abiter yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa yang disepakati dalam suatu daerah tentu bertujuan untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam berkomunikasi atau mengupayakan agar komunikasi berjalan lancar dan baik. Dalam pergaulan sehari-hari seringkali ditemukan terdapat kebuntuan dalam berkomunikasi (tidak nyambung) karena adanya ketidak samaan kerangka berpikir.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang menjadi mata pelajaran pokok disekolah formal di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dan sebagai bahasa Internasional pertama yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain diseluruh dunia. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat kaya akan pembentukan kata, yang diperkirakan mencapai dua juta kata. *English is a language which has very wealth vocabulary, approximately two million words (Evelyn,2006:32)*. Mempelajari bahasa Inggris berarti melatih kemampuan berpikir dalam memahami susunan kata bahkan tatanan kalimat dalam bahasa Inggris.

### 2. Skema

Skema adalah istilah psikis umum untuk struktur mental. Istilah ini meliputi struktur yang relative sederhana yang mengkoordinasikan aktivitas sensori-motor.

Sementara itu menurut (Stenberg, 2008: 269) Skema adalah perangkat mental bagi pengorganisasian pengetahuan. Setiap peserta didik memiliki skema masing-masing yang relevan dengan berbagai macam topik. Skema yang dimiliki peserta didik akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan perkembangan otak atau pola pikir peserta didik. Konsep awal skema berpusat pada bagaimana mempresentasikan informasi dalam memori.

Menurut Rumelhart, dkk dalam (Sternberg, 2008:269) skema memiliki beberapa ciri yang memastikan fleksibilitas penggunaannya, yaitu: Sebuah skema dapat memiliki skema lain didalamnya, skema memandu fakta-fakta umum yang menonjol yang dapat cukup beragam dari satu contoh ke contoh lain, dan skema-skema bias beragam sesuai dengan abstraksinya.

Skema yang sudah ada dalam diri peserta didik merupakan alat yang sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut. Ketika peserta didik menganalisis sebuah tugas kompleks menjadi komponen-komponennya, ia akan menemukan adanya suatu struktur yang hierarki. Hampir semua yang dipelajari peserta didik tergantung dari pengetahuan yang telah diperoleh. Misalnya, pengetahuan dalam membaca teks berbahasa Inggris, sangat tergantung pada pengetahuan atau jumlah perbendaharaan kata berbahasa Inggris yang dimiliki peserta didik sebelumnya.

### 3. Membaca Ekstensif

Membaca merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh suatu

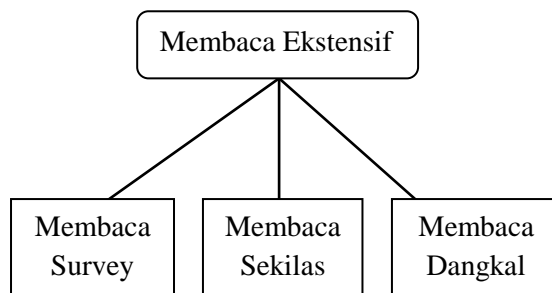
informasi. Dewasa ini ada begitu banyak informasi yang diberikan dalam bahasa Inggris. Untuk dapat memahami makna dari informasi tersebut, maka perlu mempelajarinya. Bahasa Inggris yang dipelajari disekolah membuat peserta didik mau tidak mau harus belajar bahasa tersebut salah satunya dengan membaca. Bahasa Inggris membuat kemampuan membaca sebagai tujuan dari belajar mereka. Hal ini senada dengan pendapat (Richards dan Renandya, 2002 : 273) *Reading is a skill which is highly valued by students and teachers alike.*

Terdapat berbagai macam teknik membaca yang dapat diaplikasikan untuk mencapai tujuan belajar. Salah satunya adalah teknik membaca ekstensif atau yang lebih dikenal dengan membaca cepat. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 31). Dalam penggunaan secara umum, membaca ekstensif disebut juga dengan membaca cepat. Membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan memperhatikan. Kecepatan membaca harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus selalu sama, ada kalanya diperlambat karena bahan-bahan dan tujuan kita membaca (soedarso, 2004:18).

Membaca ekstensif bertujuan untuk memahami isi yang penting dengan cepat, sehingga membaca efektif dapat terlaksana. Selain itu agar dapat memahami isi buku secara cepat atau garis besarnya saja, memperoleh kesan umum dari suatu buku atau

artikel dan memperoleh pemahaman yang dangkal bersifat luaran.

Dibawah ini Merupakan Jenis membaca ekstensif:



Gambar 1. Jenis Membaca Ekstensif

Membaca Survey adalah meninjau, meneliti, mengkaji, dan cara membaca bagian-bagian tertentu dari sebuah buku. Bagian buku yang disurvei adalah bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Tujuannya untuk mengetahui anatomi buku, mutu buku dan gambaran umum isi buku. Membaca survey adalah jenis kegiatan membaca yang bertujuan mengetahui gambaran umum isi serta ruang lingkup bahan bacaan yang akan dibaca. Membaca sekilas atau *Skimming* merupakan jenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat dan memperhatikan baha tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Tujuannya untuk memperoleh suatu kesab umum dari bacaan dan menemukan hal tertentu dari bacaan tersebut. Teknik membaca ini merupakan teknik membaca yang sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien. *Skimming* merupakan teknik membaca efisien (Soedarso, 2004:18).

Membaca dangkal adalah jenis kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam dari bacaan-bacaan yang kita baca. Membaca dangkal biasanya dilakukan demi

kesenangan, membaca ringan yang mendatangkan kebahagiaan diwaktu senggang, Misalnya membaca cerpen. Tujuan dari membaca dangkal adalah untuk memperoleh pengetahuan mendangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bacaan.

#### 4. Hasil Belajar Bahasa Inggris

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tapi ada juga yang kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman (Purwanto, 2007:85).

Setiap peserta didik yang belajar, artinya peserta didik tersebut seharusnya mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Sementara itu, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (sudjana, 2005: 22). Setiap peserta didik yang sudah melalui proses belajar, maka seyogyanya ia memiliki kemampuan atas apa yang telah dipelajarinya. Sementara itu menurut Sutikno, Hasil belajar adalah Kemampuan yang dimiliki peserta

didik setelah mengalami aktifitas belajar. Disekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang telah ditempuhnya (Sutikno, 2014:180). Hasil belajar yang diperoleh relative menetaap dalam potensi tingkah laku peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Aditya dalam artikelnya di Jurnal Susunan Artikel Pendidikan, Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari disekolah, relative menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan pengetahuan (2016:170).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris adalah munculnya kemampuan berbahasa Inggris dan perubahan tingkah laku peserta didik yang relative menetap sebagai akibat dari proses belajar bahasa Inggris yang dialami dikelas/disekolah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di dua SMA Negeri daerah Pondok Labu Jakarta

Selatan. Dari masa persiapan hingga selesai berlangsung selama enam bulan.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*).

Pengambilan data untuk variable bebas skema diambil dari angket untuk menguji skema belajar peserta didik termasuk rendah atau tinggi dan membaca ekstensif diambil dengan teknik dokumentasi karena bersumber dari dokumen kepustakaan, sedangkan variable terikat (hasil belajar bahasa Inggris) diambil dari tes hasil belajar peserta didik dikelas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Hasil Penelitian**

###### **a. Data Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Data Ringkasan analisis statistic deskriptif peserta didik dengan skema rendah dan tinggi juga dengan tugas membaca Ekstensif dan tidak membaca ekstensif terurai dalam table dibawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Analisis Deskriptif Peserta Didik Tidak Membaca Ekstensif

Sumber Varians	Skema Rendah	Skema Tinggi
Mean	20,7	33,8
Median	23	34
Modus	7	11
Std Deviasi	11,342	15,343
Varians	128,642	235,432

Tabel 2. Ringkasan Analisis Deskriptif Peserta Didik Membaca Ekstensif

Sumber Varians	Skema Rendah	Skema Tinggi
Mean	6,35	18,2
Median	8	16,5
Modus	11	9
Std Deviasi	15,218	14,511
Varians	231,608	210,589

Berdasarkan table 1.1 dan table 1.2 dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik dengan skema belajar rendah dan skema belajar tinggi. Juga perbedaan significant antara peserta didik dengan tugas membaca ekstensif dengan tidak membaca ekstensif.

**b. Uji Syarat Analisis Data**

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan kolmogorov smirnov pada SPSS 15.0. untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh data:

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			KE	KK	SH	SL
N			40	40	40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		27.2500	12.2750	13.5250	26.0000
	Std. Deviation		14.87857	15.85671	15.10983	16.72400
Most Extreme Differences	Absolute		.076	.108	.109	.095
	Positive		.076	.108	.068	.095
	Negative		-.067	-.095	-.109	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.478	.682	.691	.598	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977	.741	.726	.867	

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan table diatas dapat terlihat bahwa semua data memiliki nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat kesamaan atau ketidaksamaan varians populasi antara kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan SPSS 15.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Homogenitas Data

Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable: Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
.325	3	76	.808

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+M+S+M \* S

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa nilai sig 0,808 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

**2. Pembahasan**

**1) Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Inggris antara peserta didik yang memiliki Skema Rendah dengan**

### **Peserta Didik yang memiliki Skema Tinggi**

Hasil pengujian hipotesis diperoleh  $F_{hitung} = 43,847$  lebih dari  $F_{tabel} = 4,02$ ; dengan sig 0,000; yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara peserta didik yang memiliki skema rendah dengan peserta didik yang memiliki skema tinggi. Hal ini juga didukung oleh nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris untuk peserta didik yang memiliki skema tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Inggris peserta yang memiliki skema rendah. Hal ini membuktikan bahwa skema memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada peserta didik yang tidak mendapatkan tugas membaca ekstensif, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang memiliki skema rendah dengan peserta didik yang memiliki skema tinggi, atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang memiliki skema tinggi lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki skema rendah.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada peserta didik yang mendapat tugas membaca Ekstensif, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan, hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang memiliki skema rendah dengan peserta didik yang memiliki skema tinggi, akan tetapi terlihat bahwa rata-rata hasil belajar bahasa

Inggris peserta didik yang memiliki skema tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki skema rendah.

### **2) Perbedaan Hasil Belajar Inggris Peserta Didik yang Tidak Mendapat Tugas Membaca Ekstensif dengan Siswa yang Mendapat Tugas Membaca Ekstensif**

Hasil pengujian hipotesis diperoleh  $F_{hitung} = 7,975$  lebih dari  $F_{tabel} = 4,02$ ; dengan sig 0,007; yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara peserta didik yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif dengan peserta didik yang mendapat tugas membaca ekstensif. Hal ini juga didukung oleh nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang mendapatkan tugas membaca ekstensif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif. Hal ini membuktikan bahwa pemberian tugas membaca ekstensif menunjukkan efektifitas yang cukup baik terhadap hasil belajar bahasa Inggris peserta didik dibandingkan dengan tanpa pemberian tugas membaca ekstensif.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada peserta didik yang memiliki skema rendah, juga terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara peserta didik yang mendapatkan tugas membaca ekstensif dengan peserta didik yang tidak mendapatkan tugas membaca ekstensif, dapat dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang mendapat tugas membaca ekstensif lebih tinggi cukup

signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada peserta didik yang memiliki skema tinggi, meskipun hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara peserta didik yang mendapat tugas membaca ekstensif dengan peserta didik yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif, akan tetapi secara deskriptif terlihat bahwa hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang mendapatkan tugas membaca ekstensif lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mendapatkan tugas membaca ekstensif.

### **3) Pengaruh Interaksi Skema Peserta Didik dan Membaca Ekstensif terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Hasil pengujian hipotesis diperoleh  $F_{hitung} = 15,940$  lebih dari  $F_{tabel} = 4,02$ ; dengan sig 0,000; yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara skema dan membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pengujian ini terbukti bahwa skema peserta didik dan membaca ekstensif saling bersinergi, sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil belajar bahasa Inggris peserta didik. Terlihat juga bahwa hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang diajar menggunakan metode membaca ekstensif lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan metode membaca Ekstensif, akan tetapi terlihat bahwa hasil belajar bahasa

Inggris terbaik diperoleh dari peserta didik yang diajar menggunakan metode membaca Ekstensif dan memiliki skema tinggi, dan hasil belajar bahasa Inggris terburuk diperoleh dari peserta didik yang tidak diajar menggunakan metode membaca ekstensif dan memiliki skema rendah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa skema mempengaruhi dengan signifikan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik, begitu juga pemberian tugas membaca ekstensif, mempengaruhi cukup signifikan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik. Kemudian secara bersama-sama, skema dan membaca ekstensif dapat bersinergi dan mempengaruhi dengan signifikan hasil belajar bahasa Inggris. Peserta didik dengan skema belajar tinggi diberikan tugas membaca ekstensif memiliki hasil belajar yang sangat tinggi, dibandingkan dengan peserta didik dengan skema rendah tidak diberikan tugas membaca ekstensif.

Sementara itu, peserta didik dengan skema tinggi tidak diberikan tugas membaca ekstensif nilainya cenderung biasa saja, tidak buruk, tapi juga tidak tinggi. Sementara peserta didik dengan skema rendah diberikan tugas tidak membaca ekstensif mendapat hasil belajar yang cukup rendah disbanding dengan yang lainnya. Jadi, skema dan pemberian tugas membaca ekstensif dapat bersinergi dan menjadi satu kesatuan yang cukup baik untuk diterapkan dalam proses belajar dikelas, agar tujuan belajar dalam hal ini bahasa Inggris dapat tercapai dengan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. D. Yusuf. 2016. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". Vol.1 No. 2 Desember 2016. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*.
- Aeni Nur', Dkk. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Unindra Press.
- Dardjowidjojo. Soenjono. 2008. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Evelyn. Rientje. 2006. *English Made Easy*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hill. F Winfred. 2010. *Theories Of Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Richard.C.J, Renandya. A.W. 2002. *Methodology In Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sternberg, Robert J. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutikno.M.Sobry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

**Peningkatkan Kemampuan Motorik Anak Melalui Gerak dan Lagu  
Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh**

**Elvinar<sup>1</sup> dan Nurbaiti<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul: Peningkatan kemampuan motorik anak melalui gerak dan lagu pada anak usia 4-5 tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah gerak dan lagu dapat meningkatkan kemampuan motorik anak usia 4-5 tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik anak usia 4-5 tahun melalui gerak dan lagu pada anak usia 4-5 tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian siswa adalah kelompok A sebanyak 10 orang murid di TK Cut Mutia Banda Aceh yang belajar pada kelompok A terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan pada tahun pelajaran 2014-2015. Instrumen digunakan berupa lembar observasi, dan lembar wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan uji persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui gerak dan lagu sebagai media atau metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik anak di kelompok A TK Cut Mutia Banda Aceh. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi perubahan kemampuan motorik anak setelah proses pembelajaran melalui gerak dan lagu. Perubahan tersebut diperlihatkan berdasarkan hasil siklus I pertemuan ke tiga anak yang mengalami ketuntasan belajar adalah 32% terjadi peningkatan pada hasil siklus II pada pertemuan ketiga 74%. Dengan demikian melalui gerak dan lagu dapat meningkatkan kemampuan motorik anak di kelompok A Cut Mutia Banda Aceh.

**Kata kunci:** *Kemampuan Motorik, Gerak dan Lagu*

---

<sup>1</sup> Elvinar, STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup> Nurbaiti, STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Secara umum ada tiga tahap perkembangan motorik anak pada usia dini yaitu kognitif, asosiatif, autonomoous, juga kemampuan fisik motorik anak baik itu motorik halus maupun motorik kasar. Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motorik apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dan cara coba meralat olahan pada penampilan atau gerakan akan di korelasi agar tidak melakukan kembali di masa mendatang. Pada tahap autonomous, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru di TK Cut Mutia Banda Aceh, bahwa perkembangan motorik siswa di TK Cut Mutia Banda Aceh masih rendah. Dikatakan kemampuan motorik siswa masih rendah terlihat dari sikap perilaku siswa antara tidak tertarik atau kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran motorik (pendiam), tidak menirukan berbagai gerakan yang dicontohkan guru saat pembelajaran, kurang mampu dalam melakukan gerakan berjalan ke berbagai arah seperti berjalan maju, mundur, berjinjit, melompat ke berbagai arah, menggerakkan kepala, tangan dan kaki sesuai dengan irama lagu, kurang keseimbangan tubuh dan kemampuan koordinasi dan melakukan suatu gerakan.

Peningkatan kemampuan motorik pada anak didik melalui pembelajaran gerak dan lagu memiliki posisi yang sangat penting karena pembelajaran ini bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, siswa dapat melakukan gerakan-gerakan spontan yang indah, mengeskpresikan diri manakala mendengar atau merasa suatu irama tertentu. Melalui pembelajaran gerak dan lagu juga sebagai hiburan dan eksrakulikuler bagi siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar sehingga akan muncul ide-ide kreatifnya. Kegiatan geraka dan lagu sangat melekat erat dan tidak dapat dipisahkan terutama dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Apakah gerak dan lagu dapat meningkatkan kemampuan motorik anak usia 4-5 tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik anak usia 4-5 tahun melalui gerak dan lagu pada anak usia 4-5 tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh.

## LANDASAN TEORITIS

### 1. Motorik Anak Usia Dini

#### 1) Pengertian Motorik

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang. Jadi, dengan demikian perkembangan motorik

merupakan perkembangan kemampuan melakukan/merespon suatu hal, jadi bertambahnya usia bertambah pula kemampuan motoriknya. Untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, anak melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut dapat dilakukan secara formal maupun informal, contoh dari aktivitas formal misalnya kegiatan senam di sekolah, dan contoh kegiatan informalnya yaitu berbagai permainan yang dilakukan anak.

Lebih lanjut Saipul (2002: 23) mengemukakan bahwa: “Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot”. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan kasar. Berikut penjelasannya.

#### a. Motorik Halus

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensori (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada

pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Sumatri (2005:143) mengemukakan bahwa: “Motorik halus adalah perorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek”

Sedangkan menurut Sujiono (2005:125) mengemukakan bahwa: “Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat, oleh karena itu gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi.”

#### b. Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya”. Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain. Masitoh (2005: 12) mengemukakan bahwa: “Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan

otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, gerakan akan motorik melibatkan aktivitas otot tangan, kaki”.

## **2. Karakteristik Motorik Kasar Anak**

### **Usia 4-5 Tahun**

Dalam pemilihan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru perlu menyesuaikannya dengan karakteristik anak TK yang selalu bergerak, susah untuk diam, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Menurut Sugiyanto (1992: 15-16) mengemukakan bahwa: “Anak usia 4-5 tahun sudah dapat melakukan aktivitas berikut ini:

- 1) Berjalan dengan menggunakan tumit kaki, berjinjit, melompat tak beraturan, dan berlari dengan baik.
- 2) Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik atau lebih, menguasai keseimbangan, berdiri diatas balok 4 inci (10,16 cm), tetapi mengalami kesulitan meniti balok selebar 5 cm tanpa melihat kaki.
- 3) Menuruni tangga dengan kaki bergantian, dapat memperkirakan tempat berpijak kaki.
- 4) Dapat melompat dengan aturan tempo yang memadai dan mampu memainkan permainan-permainan yang membutuhkan reaksi cepat.
- 5) Mulai mengkoordinasi gerakan-gerakannya pada saat memanjat atau berguling pada trampolin kecil (kain layar yang direntang untuk menampung akrobat).

- 6) Menunjukkan peningkatan daya tahan dalam periode yang lebih lama, kadang-kadang terlalu bersemangat dan kehilangan control diri dalam kegiatan kelompok.

## **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus pada anak adalah :

### 1) Stimulasi

Pemberian stimulasi pada tiga tahun pertama kehidupan anak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak karena tiga tahun pertama otak merupakan organ yang sangat pesat pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Soetjningsih (2007:32) mengemukakan bahwa: “Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan berkembang lebih cepat dan baik dibanding dengan anak yang kurang atau sama sekali tidak mendapatkan stimulasi.”

Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak, termasuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Peran orang tua mempengaruhi perkembangan motorik anak. Orang tua yang memberikan stimulasi dini maka kemampuan motorik anak berkembang dengan baik. Sedangkan orang tua yang sibuk bekerja mempunyai waktu yang sedikit untuk menstimulasi anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan kutipan diatas jelaslah bahwa zat gizi yang terkandung dalam makanan sangat besar pengaruhnya terhadap

kesehatan tubuh, karena tubuh manusia membutuhkan berbagai macam zat gizi dalam jumlah yang seimbang.

## 2) Kecerdasan

Kecerdasan dimiliki anak sejak dilahirkan, anak yang kecerdasannya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat ketimbang anak yang kecerdasannya normal atau dibawah normal.

Kecerdasan atau Intelegensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa, merupakan kecakapan untuk menghadapi, melihat, menyesuaikan dan kesanggupan untuk mempelajari bahan-bahan abstrak, akademis, verbal dan mampu menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Kecerdasan merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman". Intelegensi mempunyai peranan penting dalam melakukan prestasi belajar siswa. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan siswa dengan tingkat intelegensi rendah. Slameto (2002:106) mengemukakan bahwa "Kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dan situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi rendah."

Dalam penelitian ini kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan matematika yang mencakup kemampuan menghitung, mengukur, keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan akal sehat merupakan bagian dari kecerdasan. Latihan

untuk mengembangkan kecerdasan ini akan melahirkan seorang pembelajaran analitis yang mampu menggunakan rasio untuk menganalisis apa yang dilihat, diraba, dan dirasakan serta mencoba menyelesaikan masalah.

## 4. Pembelajaran Gerak dan Lagu

Kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa anak lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Perkembangan penguasaan gerak terjadi sejalan dengan pertumbuhan fisik, pada masa awal dan pembentukan pola gerak dasar. Gerak dasar tersebut meliputi berjalan, berlari, melompat dan meloncat. Kesalahan pada gerak dasar yang tidak dikoreksi akan merugikan anak tersebut dan akan bersifat menetap dan sukar untuk dirubah, kerugian tersebut meliputi:

- 1) Tidak efisiensinya gerakan,.
- 2) Buruknya mekanika pada saat penampilan.
- 3) Kemungkinan terjadinya cedera lebih besar.
- 4) Pengeluaran energi lebih besar/ pemborosan energi.
- 5) Prestasi yang diraih tidak maksimal akibat dari menurunnya kualitas gerak.

Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu "*Locomotor*, *Non locomotor*, dan manipulatif. Kemampuan locomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti : lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur, dan lari seperti kuda berlari (*gallop*). Kemampuan non locomotor

dilakukan di tempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan non locomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan dan lain-lain. Kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam obyek.

Seni merupakan media ekspresi kreatif dan aspiratif yang dapat diwujudkan melalui gerak dan lagu, garis, warna, bidang/sTekstur serta suasana dan bunyi (seni musik). Tari anak atau gerak lagu dalam musik dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dipadukan dengan bidang-bidang lain dengan kata lain bahwa kosep pembelajaran gerak lagu adalah sangat mudah untuk diterapkan, simple, bisa mengembangkan aspek pembelajaran serta mengembangkan kemampuan/potensi anak. Howard Gardner (dalam Campbell, 2002: 1) mengemukakan bahwa: “Seni merupakan salah satu di antara tujuh kecerdasan dasar yang sudah ada dalam sistem genetik”. Lebih lanjut Jean Piaget juga mengakui musik sebagai suatu kecerdasan bawaan yang siap untuk terungkap pada usia antara tiga hingga empat tahun. Steiner (Campbell, 2002: 1) juga mengemukakan bahwa musik sebagai landasan untuk kecerdasan otak, kreativitas, kemampuan matematika, dan perkembangan rohani, selain barangkali sebagai bentuk seni yang paling agung sebagaimana adanya. Menurut (Djohan, 2005: 56) mengemukakan bahwa: “Musik merupakan kumpulan atau susunan bunyi atau nada yang mempunyai

ritme tertentu, serta mengandung isi atau nilai perasaan tertentu”

## METODE PENELITIAN

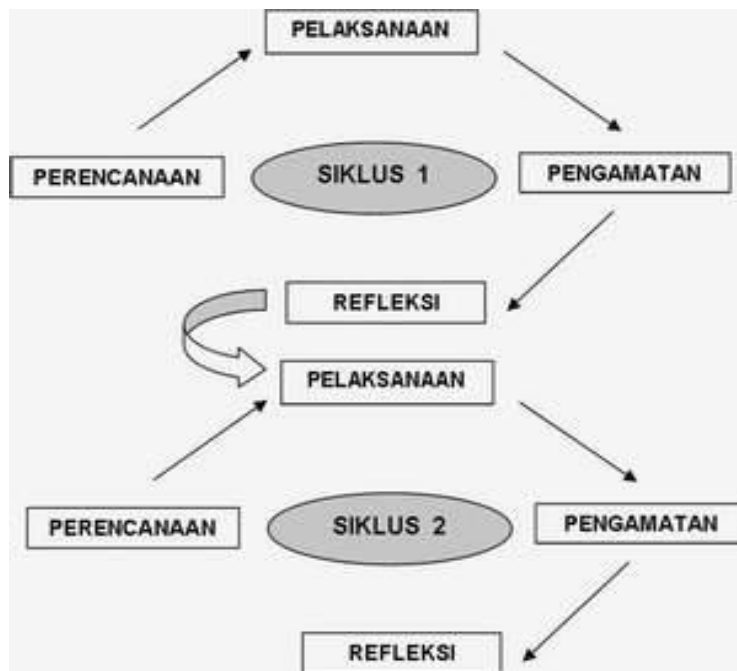
Setiap penelitian memerlukan data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode yang sistematis dan juga cara memperoleh hasil yang baik sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas.

Penelitian ini bersifat penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2009:56) mengemukakan bahwa: Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yaitu siklus rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya, siklus tersebut akan dijelaskan berikut ini:

### 1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
  - 1) Penyusunan rencana kegiatan harian (RKH) dan RKM
  - 2) Penyiapan media pembelajaran lagu dan musik
  - 3) Lembar instrumen penelitian

- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
- 1) Pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal.
  - 2) Proses pembelajaran gerak dan lagu.
  - 3) Secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran gerak dan lagu.
  - 4) Memodelkan strategi dan langkah-langkah meningkatkan motorik anak melalui gerak dan lagu.
  - 5) Mengadakan observasi tentang proses pembelajaran.
  - 6) Mengadakan penilaian terhadap kreativitas anak melalui gerak dan lagu.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I dan mengevaluasinya untuk perbaikan pelaksanaannya di siklus ke II. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan siklus PTK berikut:



Gambar 3.1: Siklus Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Arikunto (2009)

## 2. Subjek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan data-data dari sumber tertentu yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa

kelompok A sebanyak 10 orang murid di TK Cut Mutia Banda Aceh terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan pada tahun pelajaran 2014-2015.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan semua jenis penelitian termasuk penelitian tindakan kelas maka prosedur atau teknik pengumpulan data memiliki peran penting. adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Nuralam (2008:40) mengemukakan bahwa: Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan observasi, diantaranya :

- a) Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati, baik yang umum maupun yang khusus. Kegiatan yang umum maksudnya yaitu segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas harus diamati dan dikomentari serta dicatat dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, maksudnya ialah observasi tersebut hanya memfokuskan pada kegiatan khusus yang terjadi di dalam kelas, seperti kegiatan tertentu atau praktik pembelajaran tertentu.
- b) Menentukan kriteria yang diamati, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan.

Dalam melaksanakan observasi ada beberapa langkah/ fase utama yang harus ditempuh, antara lain :

#### a) Pertemuan Perencanaan

Dalam menyusun rencana observasi perlu diadakan pertemuan bersama untuk menentukan urutan kegiatan observasi dan

menyamakan persepsi antara *observer* (pengamat) dan *observee* (yang diamati) mengenai fokus permasalahan yang akan diamati.

#### b) Observasi Kelas

Dalam fase ini, observer mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada siswa maupun situasi di dalam kelas.

#### 2. Wawancara

Nuralam (2008:42) mengemukakan: “*Interview* yaitu kegiatan pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung baik dengan guru maupun siswa guna mendukung data pada saat observasi dilakukan. Wawancara yang dimaksud adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, narasumber atau informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara dengan guru di Kelompok A TK Cut Mutia Banda Aceh yaitu ibu Nurhayati. Adapun daftar wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menurut ibu bagaimana kemampuan motorik anak melalui pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu?
2. Menurut ibu adakah perbedaan kemampuan anak sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu ?
3. Menurut ibu apakah siswa merasa senang diterapkan pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu?

4. Menurut ibu bagaimana keaktifan siswa dengan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu?
5. Apa saran-saran ibu terhadap pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu?

**3. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara selama proses penelitian akan dianalisis, setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan merupakan sebagian untuk menentukan tindakan berikutnya. Disamping itu juga seluruh data yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan yang dilakukan.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata-rata yang diperoleh siswa. kemudian dikategorikan dalam

klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Aktifitas siswa dalam PBM dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam PBM tersebut. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Implementasi pembelajaran dengan menganalisis tingkat keberhasilannya, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil. Untuk itu dapat digunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Arikunto, 2009:76)

Dengan:

f = Jumlah jawaban benar

n = Jumlah sampel

100% = Bilangan konstanta

**4. Indikator Keberhasilan**

Muhadi (2011: 141) mengemukakan bahwa anak dikatakan berhasil apabila tingkat kemampuan anak mencapai nilai dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan

No.	Interval	Keterangan
1.	0 – 39,9	Sangat Kurang
2.	40,0 – 54,9	Kurang
3.	55,0 – 69,9	Cukup
4.	70,0 – 84,5	Baik
5.	85,0 - 100	Sangat Baik

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Observasi Awal**

Dalam tahap tindakan terlebih dahulu disediakan bahan dan alat berupa tipe dan kaset guna meningkatkan kemampuan motorik

anak melalui gerak dan lagu yang dapat dibagikan kepada anak, dan disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan 2010 di Taman Kanak-Kanak. Kemudian dilakukan pengamatan awal dengan menggunakan tabel

observasi tentang hasil belajar pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan motorik anak.

Selanjutnya dibuatlah skenario pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran di TK Cut Mutia Banda Aceh, yaitu berupa rencana kegiatan harian (RKH). Skenario pembelajaran yang sesuai dengan tema-tema dan kompetensi dasar dari bidang pengembangan aspek pembiasaan perilaku, indikator dengan menggunakan komponen-komponen melalui gerak dan lagu yang lebih efektif dan efisien.

Setelah menyusun skenario pembelajaran, peneliti juga menyusun lembar observasi. Lembaran observasi ini

dimaksud sebagai alat untuk mengamati kondisi pembelajaran pengembangan aspek pembiasaan perilaku di kelompok belajarnya pada saat anak melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan lain yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah merancang alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar anak dalam meningkatkan motorik anak melalui gerak dan lagu dengan non tes. Penilaian non tes dilakukan dengan mengamati kegiatan anak selama berlangsung pembelajaran dalam motorik anak dan di isi pada lembar observasi, baik hasil siklus I maupun siklus II.

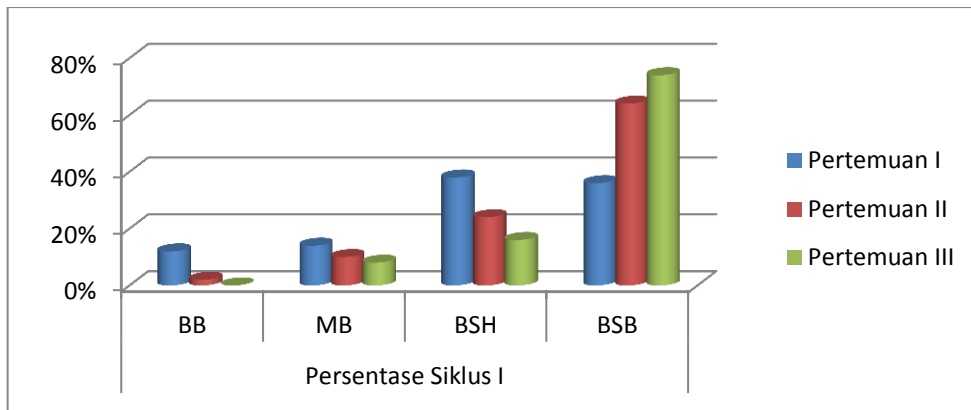
Berikut adalah rekapitulasi siklus I pada pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3

Tabel 4.5 Rekapitulasi Siklus I Pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3

Tahap Pertemuan	Persentase Siklus I			
	BB	MB	BSH	BSB
Pertemuan I	30%	24%	26%	20%
Pertemuan II	22%	22%	28%	26%
Pertemuan III	16%	22%	30%	32%
<b>Rata-Rata</b>	<b>22,66%</b>	<b>22,66%</b>	<b>28%</b>	<b>26%</b>

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan motorik anak melalui gerak dan lagu mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Dari kondisi awal sampai dengan siklus I pertemuan ke-3. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah

10 orang anak yang menjadi subyek penelitian (26%) yang masuk dalam katagori berkembang sangat baik, (28%) yang masuk katagori berkembang sesuai dengan harapan, (22,66%) masuk katagori mulai berkembang dan (22,66%) dikatagorikan belum berkembang.



Gambar: 4.1 Diagram Batang Persentas Peningkatan Motorik Anak pada Siklus I

## 2. Deskripsi Hasil Siklus II

### a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah bekerja sama dengan observer menetapkan urutan materi pelajaran dan cakupannya, mempersiapkan beberapa hal yang akan diperlukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu membuat RKH, menyusun instrumen aktifitas anak serta membuat media, alat dan bahan sesuai dengan indikator yang akan diajarkan, dan mendesain alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Guru melaksanakan kegiatan dengan media sama dengan siklus II bedanya pada siklus I anak mengerjakan tugas secara kelompok maka pada siklus II anak melakukan kegiatan secara individual.

Tahap berikutnya guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap materi yang telah dikerjakan serta memberikan bimbingan pada anak yang belum memahami materi yang dipelajari. Pada akhir pelajaran, guru memberi tugas pada anak untuk menyebutkan kembali

kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik secara berkelompok maupun secara pribadi seperti yang sudah diajarkan. Kegiatan ini dilakukan pada 3 kali pertemuan.

### c. Observasi

### d. Refleksi

Pada siklus II ini pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan sangat baik, yaitu dari persiapan sampai akhir pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran sudah diterapkan guru dengan sangat baik terlihat dari antusias siswa dalam kegiatan apresiasi dan motivasi, pertanyaan motivasi yang diajukan guru sebagai besar siswa bisa menjawab. Terlihat keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menguasai suasana pembelajaran sehingga siswa belajar tanpa ada tekanan, pemanfaat sumber belajar telah berhasil mengajak siswa untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menumbuhkan ketertarikan siswa pada sumber pembelajaran. Kegiatan penutup dilaksanakan oleh guru dengan baik hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam menyimpulkan hasil

pembelajaran, kegiatan evaluasi juga sudah berjalan dengan lancar, kegiatan pemantapan

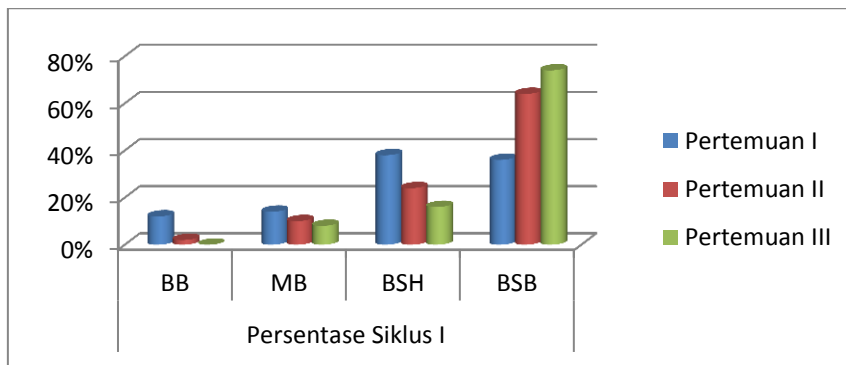
dan tindak lanjut juga sudah dilaksanakan guru dengan baik.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Siklus II Pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3

Tahap Pertemuan	Persentase Siklus II			
	BB	MB	BSH	BSB
Pertemuan I	12%	14%	38%	36%
Pertemuan II	2%	10%	24%	64%
Pertemuan III	0%	8%	16%	74%
<b>Rata-Rata</b>	<b>4,66%</b>	<b>10,66%</b>	<b>26%</b>	<b>58%</b>

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan anak dalam meningkatkan motorik melalui gerak dan lagu mengalami peningkatan. Dari siklus I ke siklus II. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II dari 10 orang anak yang menjadi

subyek penelitian (58%) yang masuk dalam katagori berkembang sangat baik, (26%) yang masuk katagori berkembang sesuai harapan, (10,66%) masuk katagori mulai berkembang dan (4,66%) dikategorikan belum berkembang.



### Pembahasan

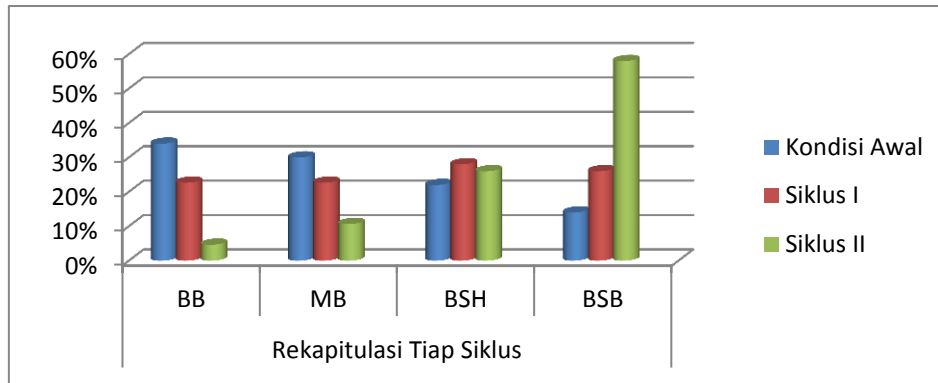
Setelah diadakan penelitian tindakan kelas terhadap anak TK Cut Mutia Banda Aceh dengan melalui dua siklus, ternyata membawa hasil yang memuaskan bagi peneliti maupun para dewan guru. upaya peningkatan motorik melalui gerak dan lagu hasilnya dapat dilihat pada hasil observasi yang telah dilaksanakan.

Persentase kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan dari mulai studi awal sampai pelaksanaan perbaikan pembelajaran

pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dari kondisi awal jumlah anak yang sudah berkembang sesuai dengan harapan dan anak yang berkembang sangat baik/optimal dengan persentase 14% meningkat pada siklus I menjadi 32% atau berkembang dengan baik belum optimal. Dan pada siklus II meningkat lebih baik lagi menjadi 74% berkembang sangat baik/optimal. Adapun rekapitulasi peningkatan tiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Rekapitulasi Rata-Rata Peningkatan Tiap Siklus

Tahap Siklus	Persentase			
	BB	MB	BSH	BSB
Kondisi Awal	34%	30%	22%	14%
Siklus I	22,66%	22,66%	28%	26%
Siklus II	4,66%	10,66%	26%	58%



Gambar 4.3. Diagram Batang Peningkatan Motorik Siklus I dan Siklus II

Persentase kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan dari mulai studi awal sampai pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dari kondisi awal jumlah anak yang sudah berkembang sesuai dengan harapan dan anak yang berkembang sangat baik/optimal dengan persentase 14% meningkat pada siklus I menjadi 26% dan pada siklus II meningkat lebih baik lagi menjadi 56%.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa melalui gerak dan lagu dapat meningkatkan motorik anak, hal ini dikategorikan baik karena berada pada interval 76,1. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:241) mengemukakan bahwa: untuk menentukan bahwa aktifitas anak meningkat maka interpretasi aktifitas belajar anak adalah sebagai berikut: (1) 81%-100% dikategorikan sangat tinggi (ST), (2) 61%-80% dikategorikan

tinggi (T), (3) 21%-50% dikategorikan rendah (R). Kemampuan anak dikatakan meningkat apabila persentase hasil kegiatan anak meningkat dari hasil pengamatan sebelumnya. Dengan demikian kriteria keberhasilan, peneliti dapat menetapkan nilai rata-rata antara 61%-80% dengan katagori tinggi (T) hal ini juga tergantung rasional yang dijadikan oleh guru yang ada di TK Cut Mutia Banda Aceh.

Berdasarkan dari seluruh hasil tindakan yang menunjukkan terjadinya peningkatan motorik anak melalui gerak dan lagu serta peningkatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan gerak dan lagu sebagai metode atau teknik pembelajaran dapat digunakan dalam peningkatan motorik anak.

Perkembangan kemampuan motorik anak melalui gerak dan lagu penelitian ini

selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dari sebelum tindakan, siklus I sampai siklus II. Pada tahap awal sebelum adanya tindakan dalam penelitian ini kemampuan motorik anak dalam kegiatan gerak dan lagu ini masih terlihat rendah, ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh. Bahwa anak belum dapat bergerak atau melakukan motorik kasar dengan baik. Sikap anak dalam proses pembelajaran sebelum tindakan juga memperlihatkan belum antusias dan belum percaya diri dalam menuntaskan kegiatan.

Melalui kegiatan gerak dan lagu ini dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, ini terlihat adanya peningkatan dan ketertarikan anak dalam melakukan setiap kegiatan. Akan tetapi, hasil yang dicapai belum optimal. Hal ini disebabkan karena anak belum begitu mengenal metode baru yang digunakan oleh gurunya dan perlunya motivasi yang besar supaya anak bersemangat dalam melakukan setiap kegiatannya. Kegiatan gerak dan lagu ini merupakan salah satu alternative untuk meningkatkan kemampuan motorik anak.

Dengan demikian peningkatan motorik anak setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu anak mengalami perubahan yang meningkat dan membawa nilai positif pada proses pembelajaran di TK Cut Mutia Banda Aceh. Hal ini terlihat dari sikap guru yang sebelumnya guru kesulitan memilih cara atau metode yang tepat untuk meningkatkan motorik anak. Sekarang cara guru memilih metode menjadi lebih menyenangkan bagi anak, seperti menerapkan

pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu yang disukai anak. Dalam pembelajaran itu anak dapat menerima banyak rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga dapat menambah pengetahuan anak.

Sikap guru dalam membimbing anak juga sangat mempengaruhi keberhasilan peningkatan motorik anak yang sebelumnya guru kurang sabar membimbing anak, kurang memberikan motivasi dan kurang memahami cara meningkatkan motorik anak, tidak selalu sama dengan anak yang lainnya dan kurang ekspresif dalam menjelaskan sesuatu menjadi lebih sabar menghadapi kesulitan anak memberikan motivasi, semangat dan pujian, ekspresif, dan memberikan kegiatan sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak menjadi lebih bersemangat dan tidak mudah menyerah.

Respon anak dalam mengikuti kegiatan juga sangat baik, cara belajar anak tentang peningkatan motorik anak dan sikap antusias anak terhadap pembelajaran yang baru, dan peningkatan motorik anak mulai terlihat berkembang yang baik, anak sebelumnya baru bisa melihat menjadi bisa mempelajari gerakan dengan baik dan benar secara berkelompok maupun perorangan. Walaupun keberhasilan peningkatan motorik anak jauh dari sempurna, namun kegiatan pembelajaran anak melalui gerak dan lagu menunjukkan perubahan yang positif menuju ke arah yang lebih baik.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Melalui gerak dan lagu sebagai media atau metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik anak dalam proses pembelajaran anak TK Cut Mutia Banda Aceh terutama dilihat pada aspek: (1) anak mampu berjalan mundur, berjalan kesamping pada garis lurus sejauh 2-3 meter sambil membawa beban, (2) anak mampu berdiri dengan tumit diatas satu kaki dengan seimbang, (3) anak mampu mengepresikan berbagai gerakan kepala tangan atau kaki sesuai dengan irama musik dan ritmik dengan lentur, (4) anak mampu melakukan gerakan bebas dengan irama musik dan (5) anak mampu mengepresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah.
- 2) Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi perubahan kemampuan motorik anak setelah proses pembelajaran melalui gerak dan lagu. Perubahan tersebut diperlihatkan berdasarkan hasil siklus I pertemuan ketiga anak yang mengalami ketuntasan belajar adalah 32% terjadi peningkatan pada hasil siklus II pertemuan ketiga 74%.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan kondisi selama dilakukannya penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran untuk tindakan lebih lanjut sebagai berikut:

- a) Guru diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik anak di TK Cut Mutia Banda Aceh, dan guru sebaiknya kreatif merancang permainan-permainan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik anak. Alat main atau peraga tidak harus mahal tetapi bisa dibuat sendiri dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.
- b) Dalam proses proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari agar suasana kelas lebih kondusif. karena suasana pembelajaran menyenangkan, dan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berdasarkan masalah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c) Kepala TK Cut Mutia Banda Aceh, khususnya, diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana sekolah khususnya media dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar akan tercapai dengan baik. Guna mendukung upaya guru dalam menggunakan strategi yang tepat dan memfasilitasi media untuk meningkatkan kemampuan motorik anak.
- d) Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama pada penggunaan model pembelajaran praktek/latihan baik secara individu maupun kelompok, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi agar diperoleh data yang signifikan dan menghasilkan kemampuan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2009. Sertifikasi Guru, Panitia Rayon 114, 2011. *Materi III Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Surabaya: UNESA
- [Annonymous](#). 2010. Pemanfaatan-barang-bekas-sebagai-alat.html. Dengan beberapa perubahan dan pengeditan. Diunduh pada Kamis, 14 Maret 2014, pukul 17.28 WIB
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineca Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineca Cipta.
- Campbell Don. 2002. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehaan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2004. *Pembinaan Kepribadian Anak TK Berbasis Pendidikan Multikultural dan Pelaksanaan Bidang Pengembangan Pembiasaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Hibana. 2006. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Munandar, Utami. 2004. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nuralam. 2008. *Penelitian Pendidikan Matematika*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniriy.
- Nursisto. 1999. *Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah*. Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.
- Sachari, Agus. 2006. *Seni Rupa dan Desain untuk SMA Kelas X*. Erlangga: Bandung.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Sujiono. 2005 *Pengantar Psikologi Umum. (Edisi Revisi Cetakan ke-5)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soetyobudi, dkk. 2006. *Keterampilan Keterampilan Proses*, Jakarta:Gramedia.
- UU RI. Nomor. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Tanti Yuniar, (1997) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Agung Media aulia.

## **Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar**

Gio Mohamad Johan<sup>1</sup> dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya<sup>2</sup>

### **Abstract**

The general objective of this research is to describe Indonesian error in the discussion process students of sixth gradestudents SDN 1 Miri. The specific purpose of this research is, describe morphological error in Indonesian language in the discussion process students of class VI SDN 1 Miri. This research is a descriptive research. Sources of data in this study are the students of sixth grade SDN 1 Miri Jenangan district Ponorogo. The instruments used in this research are observation sheet and oral data recorder. Data collection using nontes techniques such as record, record, and observation. Data analysis techniques using qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that there are errors in Indonesian language in the discussion process students of sixth grade SDN 1 Miri. The result of this research is morphological error consisting of mistake of improper usage of affix, omission of affix, and morph increase.

**Keywords:** *Error Analysis, Morphology, Discussion.*

### **Abstrak**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni, mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Miri Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi dan alat perekam data lisan. Pengumpulan data menggunakan teknik nontes seperti rekam, catat, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Hasil penelitian ini yakni kesalahan secara morfologis terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks, dan penyingkatan morf.

**Kata Kunci :** *Analisis Kesalahan, Morfologi, Diskusi.*

---

<sup>1</sup> Gio Mohamad Johan, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: [gio@stkipgetsempena.ac.id](mailto:gio@stkipgetsempena.ac.id)

<sup>2</sup> Dyoty Auliya Vilda Ghasya, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: [dyoty@stkipgetsempena.ac.id](mailto:dyoty@stkipgetsempena.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Fenomena kesalahan berbahasa dapat terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa, tetapi juga memperhatikan kaidah berbahasanya. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Tentunya di dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa.

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat beragam. Bagi peneliti dalam bidang bahasa, kesalahan-kesalahan tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Namun, bagi sebagian guru kesalahan yang terjadi cenderung dibiarkan, mereka lebih mementingkan hasil dan menghiraukan kesesuaian bahasa yang digunakan siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Guru seharusnya sudah mampu menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi di dalam pembelajaran melalui proses analisis yang mendasarkan kepada data berupa kesalahan berbahasa siswa baik tulis maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:272), yang mengungkapkan bahwa seorang guru sudah selayaknya mengetahui cara-acara menganalisis kesalahan berbahasa dan cara memperbaiki atau meremedi kesalahan tersebut, terlebih pula guru bahasa.

Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Tarigan (2008:16), yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu praktik nyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah proses diskusi. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok besar maupun kecil untuk memperoleh kesepakatan atau pemahaman bersama akan suatu masalah tertentu.

Melalui diskusi, siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya di dalam forum diskusi. Pada tahap ini siswa akan berusaha menyatakan pendapat yang ada di dalam pikiran mereka. Di sisi lain, siswa juga diharuskan menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal ini tentu cukup menarik karena untuk dapat menggunakan bahasa yang baku, membutuhkan waktu yang panjang dan merupakan proses tidak mudah sehingga dituntut keseriusan dalam membina kemampuan tersebut pada diri siswa.

Banyak orang yang mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, akan tetapi masih menemui kendala pada saat menyatakan pendapatnya secara langsung dihadapan orang lain. Siswa dalam hal ini dituntut kemampuannya untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanggapannya dalam proses diskusi di kelas. Pada saat menuangkan idenya dalam bentuk tulisan,

siswa akan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasanya. Sedangkan pada saat menyatakan pendapatnya secara lisan, siswa cenderung spontan dalam menggunakan bahasanya. Kaitannya dengan hal tersebut, fokus kesalahan berbahasa yang hendak dijadikan objek penelitian ini akan tampak secara alami.

Melalui penelitian ini diharapkan guru mulai menyadari dan memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa sekaligus mengikuti kaidah berbahasa yang seharusnya diterapkan dalam lingkungan formal. Kesalahan berbahasa tidak boleh dibiarkan begitu saja, guru perlu mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga guru dapat membenarkan tiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam belajar bahasa kedua, koreksi kesalahan telah menjadi salah satu proses penting dalam pengajaran. Tetapi, sebenarnya sebagian guru tidak tahu banyak tentang analisis kesalahan dan beberapa teori yang mendasarinya. Mereka seringkali mengambil sikap negatif akan kesalahan tersebut dan mereka bahkan cenderung tidak dapat menoleransinya.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, kesalahan merupakan suatu

kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

Parera (1997:143) mengungkapkan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalannya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan dan Sulistiyaningsih (dalam Setiawati, 2010:18) yang mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Bidang morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai tata

bentuk. Kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sudah dibahas dalam buku-buku tata bahasa dan dalam pembelajaran bahasa di sekolah pun sudah diajarkan, tetapi kesalahan dalam bidang morfologi masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penyebab kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dapat disebabkan adanya interferensi. Hastuti (2003:40) mengemukakan bahwa interferensi di bidang tata bahasa dapat terjadi kalau dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikannya dalam tuturannya pada bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut didukung Chaer dan Agustina (2010:123), yang mengungkapkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi terdapat pada pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Diskusi memungkinkan adanya dialog antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Diskusi dapat dipandang sebagai suatu kegiatan komunikasi dua arah. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Arends (2001:378) mengungkapkan diskusi kelas merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat untuk mengekspresikan pikiran tentang pokok bahasan tertentu. Dalam hal ini diskusi dapat dipandang sebagai suatu model pembelajaran, dapat pula dipahami sebagai bagian atau tahapan dari model pembelajaran yang lain. Melengkapi pendapat sebelumnya, Arends (1997:201) juga mengungkapkan bahwa diskusi digunakan oleh guru untuk

mencapai sedikitnya tiga tujuan pembelajaran yang penting sebagai berikut.

- a) Memperbaiki pemikiran siswa dan membantu mereka menyusun pemahaman materi akademis.
- b) Mendorong keterlibatan dan keikutsertaan siswa. Diskusi memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengutarakan dan bermain dengan ide-ide mereka sendiri, serta memotivasi siswa untuk ikut terlibat dalam pembicaraan di kelas.
- c) Membantu siswa belajar keterampilan komunikasi dan proses berpikir.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan alat perekam. Tahapan dalam analisis data penelitian ini yakni, tahap penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar**

Uraian berikut ini merupakan penyajian hasil analisis dari kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang morfologi yang terdapat dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Pada kesalahan bidang morfologi ditemukan sebanyak 37 kesalahan terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang

tidak tepat, penghilangan afiks, dan penyingkatan morf.

## 2. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa terdapat kesalahan afiksasi pada penggunaan afiks yang tidak tepat. Kesalahan pertama terdapat pada kesalahan penggunaan prefiks *ter-* yang tergantikan prefiks *ke-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (32) Itu karena sampah yang sembarangan bu, gotnya ketutup sampah. (1/10/KMF/PAT)
- (33) Kasian juga petani bu banyak sawah yang kerendam bañjIr di berita. (1/16/KMF/PAT)
- (34) Kita membersihkan lumpur yang kebawa air bañjIrnnya. (1/26/KMF/PAT)
- (35) Musim panas yang panjang bu, jadinya hutan kering mudah kebakar. (1/37/KMF/PAT)
- (36) Longsor membuat jalan jadi ketutup tanah sama batu bu. (1/66/KMF/PAT)

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *ke-*. Kesalahan (32) terjadi pada kata *ketutup*, kesalahan (33) terjadi pada kata *kerendam*, kesalahan (34) terjadi pada kata *kebawa*, kesalahan (35) terjadi pada kata *kebakar*, dan kesalahan (36) terjadi pada kata *ketutup*. Keseluruhan kesalahan terjadi karena kata-kata yang seharusnya berprefiks *ter-* sering diganti menjadi prefiks *ke-*.

Hal ini dapat disebabkan penutur sering menggunakan bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Kesalahan tersebut diakibatkan oleh ketidacermatan dalam memilih prefiks

yang tepat. Pada umumnya dapat dipengaruhi juga oleh bahasa daerah. Kelima kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan afiks. Setelah diperbaiki kata *ketutup* seharusnya *tertutup*, kata *kerendam* seharusnya *terendam*, kata *kebawa* seharusnya *terbawa*, kata *kebakar* seharusnya *terbakar*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (32a) Itu karena sampah yang dibuang sembarangan bu, selokannya tertutup sampah.
- (33a) Kasihan juga petani bu banyak sawah yang terendam bañjIr di berita.
- (34a) Kita membersihkan lumpur yang terbawa air bañjIr.
- (35a) Musim panas yang panjang bu, sehingga hutan kering dan mudah terbakar.
- (36a) Longsor membuat jalan jadi tertutup tanah dan batu bu.

Selanjutnya, kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan kesalahan penggunaan sufiks *-nya*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (37) Kita membersihkan lumpur yang kebawa air bañjIrnnya. (1/26/KMF/PAT)
- (38) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar bu. (2/51/KMF/PAT)
- (39) Iya benar kasian orang-orangnya jadi ngga punya rumah. (1/72/KMF/PAT)

Kesalahan (37) terdapat kata *bañjIrnnya*, kesalahan (38) terdapat pada kata *lampunya*, dan kesalahan (39) terdapat pada kata *orang-orangnya*. Hal ini dikarenakan penutur sering menggunakan *-nya* sebagai sufiks sehingga makna bentukan kata tersebut merujuk pada bañjIr itu sebagai kepemilikan. Hal ini dapat juga disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah Jawa *lampune* yang artinya lampunya, atau bahasa daerah Jawa *uwonge* yang artinya orangnya. Pembetulan yang dapat dilakukan yaitu tanpa menambahkan *-nya*. Kata-kata

tersebut diubah menjadi *bañjIr*, *lampu*, dan *orang-orang*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (37a) Kita membersihkan lumpur yang terbawa air *bañjIr*.
- (38a) Saya mematikan lampu kalau sudah selesai belajar bu.
- (39a) Iya benar, kasihan orang-orang kehilangan rumah.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan konfiks *mem-...-kan* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

- (40) Kita membuang sampah pada tempatnya. (1/29/KMF/PAT)

Hal tersebut ditemukan pada data kesalahan (40). Kesalahan tersebut terletak pada bentukan kata *membuangkan*. Hal ini dikarenakan makna yang diungkapkan oleh penutur yaitu melakukan pembuangan untuk orang lain. Padahal, yang sebenarnya dimaksud oleh penutur adalah membuang sampah oleh dirinya. Kata *membuangkan* setelah diperbaiki menjadi *membuang*. Pembetulan kesalahan tersebut dapat diamati pada (40a) berikut ini.

- (40a) Kita membuang sampah pada tempatnya.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan prefiks *nge-* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

- (41) Kita beli masker bu, biar ngga ngehirup asep. (1/44/KMF/PAT)

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada kesalahan (41)

terletak pada bentukan kata *ngehirup*. Kata *ngehirup* menggunakan prefiks *nge-*. Dalam bahasa Indonesia prefiks *nge-* tidak ada, seharusnya yang digunakan prefiks *meng-* sehingga perbaikan bentukan kata yang tepat adalah *menghirup*.

- (41a) Kita membeli masker bu, agar tidak menghirup asap.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan konfiks *di-in* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

- (42) Caranya nonton tipinya jangan sering-sering Bu. Saya suka dimarahin ibu kalo sering nonton tipi. (2/65/KMF/PAT)

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada kesalahan (42) terletak pada bentukan kata *dimarahin*. Kata *dimarahin* menggunakan konfiks *di-in*. Afiks yang digunakan oleh penutur bahasa terpengaruh oleh afiks yang biasa digunakan dalam bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia konfiks *di-in* tidak ada, seharusnya yang digunakan konfiks *di-i* sehingga perbaikan bentukan kata yang tepat adalah *dimarahi*. Pembetulanannya dapat diamati pada (42a) di bawah.

- (42a) Caranya jangan menonton televisi sering-sering bu. Saya suka dimarahi ibu kalau sering menonton televisi.

Kesalahan selanjutnya yang ditemukan adalah kesalahan penggunaan sufiks *-kan*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (43) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar bu. (2/51/KMF/PAT)
- (44) Baterainya cepat habis kalau dipakai sering-sering dengarkan musik. (2/74/KMF/PAT)

Kesalahan (43) terletak pada kata *matikan*. Kata asal dari kata *matikan* yakni *mati*. Kata *matikan* memiliki makna menyuruh mematikan lampu. Hal ini kurang tepat digunakan karena kedudukannya sebagai verba transitif, maka kata *matikan* seharusnya diganti menjadi *mematikan*. Kesalahan pada data (44) terdapat pada kata *dengarkan*. Kata bentukan yang lebih tepat digunakan yakni *mendengarkan*. Perbaikan yang dapat dilakukan untuk kalimat tersebut menjadi:

- (43a) Saya mematikan lampu kalau sudah selesai belajar bu.  
(44a) Baterainya cepat habis kalau sering-sering digunakan untuk mendengarkan musik.

### 3. Penghilangan Afiks

Berdasarkan hasil analisis proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri ditemukan beberapa kesalahan yang disebabkan penghilangan afiks. Kesalahan penghilangan afiks yang terjadi dalam proses diskusi terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks *ter-*, penghilangan prefiks *me-*, penghilangan prefiks *mem-*, penghilangan prefiks *meng-*, dan penghilangan prefiks *ber-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (45) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena banjir. (1/17/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan afiks berupa penghilangan prefiks *ter-* ditemukan pada data kesalahan (45). Penghilangan prefiks *ter-* terjadi pada kata *kena*. Penghilangan prefiks tersebut sering dilakukan dengan alasan penghematan, justru hal ini merupakan pemakaian yang salah dan dapat merusak

kaidah bahasa. Setelah diperbaiki kata *kena* menjadi *terkena*.

- (45a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi, ada rumah dan jembatan yang rusak terkena banjir.

Kesalahan penghilangan prefiks *me-*.

Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (46) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena banjir. (1/17/KMF/PHA)  
(47) Setuju sama pendapatnya Dila, kita minta kerja bakti warga buat bersih-bersih bu. (1/31/KMF/PHA)  
(48) Bu kalo kebakaran hutan nanti kita juga yang rugi. (1/49/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan prefiks *me-* yang terjadi pada data kesalahan (46) terdapat pada kata *liat*, seharusnya kata tersebut diberikan prefiks *me-* menjadi *melihat*. Kesalahan (47) terdapat pada kata *minta*, seharusnya kata yang lebih tepat digunakan *meminta*. Kesalahan (48) terdapat pada kata *rugi* yang mengalami penghilangan afiks *me-*, seharusnya kata *rugi* menjadi *merugi*.

- (46a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi, ada rumah dan jembatan yang rusak terkena banjir.  
(47a) Setuju dengan pendapatnya Dila, kita meminta warga untuk kerja bakti bu.  
(48a) Bu kalau kebakaran hutan, nanti kita juga yang merugi.

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan alomorf prefiks *meN-* yakni prefiks *mem-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (49) Iya bu penyebabnya bisa juga karena orang yang bakar sampah di hutan. (1/39/KMF/PHA)  
(50) Tapi mereka kadang buat listriknya pakai jenset bu, berarti kan ngga boros bu. (2/47/KMF/PHA)

- (51) Iya bu kan mereka pakai mesin buat sumber listriknya. (2/48/KMF/PHA)
- (52) Tapi jenset itu kan juga pakai bahan bakar jadi sama saja boros. (2/49/KMF/PHA)
- (53) Pakai kipas angin yang kecil saja bu, kalau kecil kan wattnya juga kecil. (2/58/KMF/PHA)
- (54) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja. (2/57/KMF/PHA)
- (55) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja. (2/57/KMF/PHA)
- (56) Jadi pakai kipas anginnya ngga boleh lama-lama ya bu? (2/62/KMF/PHA)
- (57) Karena hapenya buat buka permainan terus bu, jadi hapenya cepat mati. (2/76/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan prefiks *mem-* yang terjadi pada kesalahan (49) terdapat pada kata *bakar*, seharusnya kata tersebut diganti *membakar*. Kesalahan (50), (51), (52), (53), (54), (55), dan (56) terdapat pada kata *pakai*. Kesalahan (57) terdapat pada kata *buka*, seharusnya kata tersebut diganti menjadi *membuka*. Penggunaan bahasa dalam ragam formal lebih tepatnya kata dasar yang menduduki verba transitif ditambahkan prefiks *mem-* yang merupakan alomorf dari prefiks *meng-*, sehingga perbaikan yang tepat yaitu *memakai*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan di antaranya:

- (49a) Iya bu penyebabnya bisa juga karena orang yang membakar sampah di hutan.
- (50a) Tapi mereka kadang buat sumber listriknya memakai generator bu, bukankah berarti tidak boros bu?
- (51a) Iya bu memang mereka memakai mesin untuk sumber listriknya.
- (52a) Tapi bukankah generator itu juga memakai bahan bakar, jadi sama saja boros?
- (53a) Memakai kipas angin yang kecil saja bu, bukankah kalau kecil wattnya juga kecil?

- (54a) Kalau tidak panas, jangan memakai kipas angin bu, kita memakai kipas saja.
- (55a) Kalau tidak panas, jangan memakai kipas bu, kita memakai kipas saja.
- (56a) Jadi memakai kipas angin tidak boleh lama-lama bu?
- (57a) Karena telepon seluler untuk membuka permainan bu, sehingga teleponnya cepat mati.

Kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *men-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (58) Iya bu suasana jadi gelap-gelapan. (2/14/KMF/PHA)
- (59) Suasana jadi gelap-gelapan bu kalo listriknya mati. (2/36/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan prefiks *men-* ditemukan pada kesalahan (58) dan (59) yang terdapat pada kata *jadi*, seharusnya kata tersebut diganti dengan kata *menjadi*. Berikut ini beberapa pembenaran yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

- (58a) Iya bu suasana menjadi gelap.
- (59a) Suasana menjadi gelap bu kalau listriknya padam.

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *ber-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (60) Kalo listrik mati jadi ngga bisa main game bu. (2/22/KMF/PHA)
- (61) Iya itu Eka biasanya main game bola terus bu. (2/23/KMF/PHA)
- (62) Mereka kan jualan Nur. (2/46/KMF/PHA)
- (63) Bisa buat main game bu. (2/70/KMF/PHA)
- (64) Iya tuh bu, Dika sama Eka suka main game. (2/72/KMF/PHA)

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks yang lain terdapat pada penghilangan prefiks *ber-*. Kesalahan (60) dan (61) terdapat pada kata *main*. Kesalahan tersebut terletak pada kata *main*. Penggunaan bahasa dalam ragam formal lebih tepatnya kata dasar seharusnya ditambahi prefiks *ber-*, sehingga perbaikan yang tepat yaitu *bermain*.

Kategori kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *ber-* yang terdapat pada data kesalahan (62) yang terdapat pada kata *jualan*. Setelah diperbaiki menjadi *berjualan*. Kesalahan (63) dan (64) terdapat pada kata *main*. Prefiks *ber-* merupakan prefiks yang produktif dalam pembentukan kalimat. Kata *main* setelah diperbaiki menjadi *bermain*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

- (60a) Kalau listrik padam tidak bisa bermain permainan Bu.
- (61a) Iya itu Eka biasanya bermain permainan bola Bu.
- (62a) Mereka memang berjualan, Nur.
- (63a) Bisa untuk bermain permainan Bu.
- (64a) Iya itu bu, Dika dan Eka suka bermain permainan.

Kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *meng-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (65) Berarti yang angkat tangan duluan yang dipilih ya bu? (2/24/KMF/PHA)
- (66) Tapi kan bisa hemat listrik. (2/55/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan afiks selanjutnya ditemukan pada data kesalahan (65) dan (66) yang mengalami penghilangan prefiks *meng-*. Kesalahan (65) terletak pada

kata *angkat* dan kesalahan (66) terletak pada kata *hemat*. Penggunaan bahasa dalam ragam formal lebih tepatnya kata dasar yang menduduki verba transitif ditambahkan prefiks *meng-*, sehingga perbaikan yang tepat yaitu *mengangkat* dan *menghemat*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

- (65a) Berarti yang mengangkat tangan lebih dulu akan dipilih bu?
- (66a) Tapi tetap bisa menghemat listrik.

#### 4. Penyingkatan Morf *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf dari prefiks *meng-* adalah *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*. Dengan adanya pengaruh bahasa daerah mengakibatkan penutur sering kali menyingkat morf *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-* menjadi *m-, n-, ng-, ny-, dan nge-*. Kesalahan penyingkatan ini sering ditemukan baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (67) Kita jadi ngga bisa nonton tipi Bu. (2/20/KMF/PYM)
- (68) Caranya nonton tipinya jangan sering-sering Bu. Saya suka dimarahin Ibu kalo sering nonton tipi. (2/65/KMF/PYM)

Kesalahan (67) dan (68) terdapat pada kata *nonton*. Kata dasar dari *nonton* sebenarnya adalah kata *tonton*. Afiksasi semacam itu terjadi dalam bahasa daerah, di antaranya dalam bahasa Sunda. Kata *nonton* mengalami penyingkatan prefiks *men-* menjadi *n-*, setelah diperbaiki menjadi *menonton*.

Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan di antaranya:

- (67a) Kita tidak bisa menonton televisi Bu.  
(68a) Caranya jangan menonton televisi sering-sering bu. Saya suka dimarahi Ibu kalau sering menonton televisi.

## **PENUTUP**

Kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa sekolah dasar terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat meliputi

kesalahan penggunaan prefiks *ter-* yang tergantikan prefiks *ke-*, kesalahan penggunaan sufiks *-nya*, kesalahan penggunaan konfiks *mem-kan*, kesalahan penggunaan prefiks *nge-*, dan kesalahan penggunaan sufiks *-kan*. Kesalahan secara morfologis terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks *ber-*, kesalahan penghilangan prefiks *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, yang merupakan alomorf dari prefiks *meN-*, dan kesalahan yang disebabkan oleh penyingkatan morf *men-* menjadi *n-*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I. (1997). *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Learning to Teach, Fifth Edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Materi Peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh**

**Abstrak**

**Nurhayati<sup>1</sup>**

Kooperatif learning tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan secara positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah pendekatan kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh. (2) bagaimana aktivitas siswa kelas VII dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif learning tipe jigsaw pada materi peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh. tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII melalui pendekatan kooperatif Learning tipe jigsaw pada materi peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh; (2) untuk mengetahui aktivitas siswa kelas VIII dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif learning tipe jigsaw pada materi peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 20 perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, dan soal tes siswa. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: (1) hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dari 62,50% siklus pertama menjadi 93,8% pada siklus kedua. (2) aktivitas siswa meningkat dari siklus pertama 75,80% menjadi 88,25% pada siklus kedua. Sehingga dari hasil yang didapat maka peneliti tidak melanjutkan penelitian untuk siklus ketiga karena pada siklus kedua siswa sudah mencapai ketuntasan belajar.

**Kata Kunci:** *Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Peta*

---

<sup>1</sup> Nurhayati, SMP Negeri 16 Banda Aceh

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap saat mengalami kemajuan. Hal ini harus diikuti dengan perkembangan kualitas sumberdaya manusia didalamnya. Perkembangan kualitas sumber daya manusia tidak dapat lepas dari perkembangan dan kualitas sebuah pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas. Sehingga perlunya perbaikan-perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Salah satu hal yang harus diperbaiki adalah proses belajar mengajar dikelas.

Proses belajar mengajar disekolah akan mencapai tujuan belajar ditunjang oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang tepat untuk pokok bahasan materi ajar peta, berarti guru menempati kedudukan sebagai figur sentral dan ditangan para guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar.

Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No.20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut dikatakan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan realita yang ada maka peneliti mencoba melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning Tipe Jigsaw* dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) khususnya pada materi peta. Adapun judul penelitian ini adalah "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Materi Peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh". Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa dalam berpikir maupun berketerampilan dan tentunya mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa untuk memahami konsep IPS khususnya bab peta objek geografi.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi peta di SMP negeri 16 Banda Aceh?
- 2) Bagaimana aktivitas siswa kelas VIII dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada materi peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII melalui pendekatan kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada materi peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh.
- 2) Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas VIII dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada materi peta di SMP Negeri 16 Banda Aceh.

### 4. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan dasar atau asumsi adalah sesuatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas (Arikunto, 2010:63). Hurakmad dalam Arikunto (2003:58) menyebutkan bahwa anggapan atau disebut juga postulat “sebuah titik tolak pikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”.

Arikunto (2010:64) menyebutkan, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti. Sudjana menyebutkan hipotesis adalah “Asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”. Berdasarkan judul dan latar belakang yang dipaparkan maka yang menjadi anggapan dasar penelitian ini adalah:

- 1) Materi peta merupakan pokok bahasan IPS yang dipelajari siswa pada kelas VIII SMP

- 2) Siswa dianggap tuntas dalam pokok bahasan peta minimal apabila mencapai nilai 70 dari hasil belajar (KKM).

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah pendekatan kooperatif learning tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar materi peta siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh.

### LANDASAN TEORITIS

#### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dapat dirinci sebagai indikator. indikator merupakan rincian hasil belajar yang lebih spesifik, Yulaelawati (2004:147).

Menurut sudjana (2001:34), “hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik”.

Pengertian hasil belajar dikalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar, namun secara implisit maupun secara eksplisit pada akhirnya terdapat kesamaan makna, yaitu bahwa definisi manapun, konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu, Morgan (2005:2).

Sedangkan menurut anni (2005:4) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar”.

## **2. Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw**

### **a. Pengertian Pendekatan**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

### **b. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Menurut Slavi (dalam Rusman, 2010:201) “pembelajaran kooperatif mengalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok”. Kooperatif learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. “Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjana, 2006:239)”.

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh

guru. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran yang bercirikan sebagai berikut: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermamfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesame; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diskusi siswa yang berkompetensi menilai (Agus, 2009:58).

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar dan berfikir tentang materi yang diberikan secara berkelompok, kemudian membagi/mentransfer pengetahuan mereka kepada teman-teman yang lain (beda kelompok atau disebut kelompok ahli). Menurut Lie (dalam Rusman, 2011:218), “Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Jigsaw dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua

siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pola distribusi siswa dalam kelompok jigsaw adalah diawali dengan pembentukan kelompok asal. Dari kelompok asal kemudian didistribusikan kekelompok ahli untuk mempelajari bidang tertentu sampai menjadi ahli. Setelah kelompok ahli mempelajari tugasnya, barulah mereka kembali kekelompok asal untuk berbagi tentang ilmu yang sudah didapat melalui presentasi sederhana. Dikelompok asal siswa yang sudah ahli akan bertemu dengan siswa lain yang ahli dibidang lain untuk saling berbagi menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Langkah-langkah pendekatan pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan kedalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda dan yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka masing-masing.
- e. Setelah diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajarkan teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim mempresentasikan hasil diskusi

- g. Guru memberi evaluasi, dan
- h. Penutup.

#### 4. Materi Peta

Peta adalah gambaran sebagian atau seluruh wilayah di permukaan bumi dengan berbagai kenampakannya pada bidang datar yang diperkecil dengan menggunakan skala tertentu. Ilmu yang mempelajari tentang peta disebut kartografi. Sedangkan ahli membuat peta disebut kartografer. Syarat peta yang baik secara umum sebagai berikut.

- a) Konform, yaitu bentuk peta yang digambar harus Ekuidistan, yaitu jarak di peta jika dikalikan dengan skalanya harus sama dengan jarak sebenarnya di lapangan.
- b) Ekuivalen, yaitu daerah atau bidang yang digambar di peta setelah diperhitungkan dengan skalanya, harus sama dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Peta dapat dibedakan berdasarkan isi, bentuk, dan skalanya.

Peta berdasarkan isinya, dapat dibedakan sebagai berikut.

##### 1) Jenis-jenis peta

- a) Peta berdasarkan Isi/Informasi
  1. Peta Umum (Peta Ikhtisar) yaitu peta yang menggambarkan segala sesuatu yang ada dalam suatu daerah. pada peta Umum terdapat sungai, jalan, sawah jalan KA, dll
  - (a) Peta Topografi, yaitu peta umum berskala besar (s.d. 1:50.000), daerah yang dipetakan sempit, fenomena yang tergambar sangat detail.

(b) Peta Khorografi, yaitu peta berskala sedang, berisi kenampakan permukaan bumi yang luas.

(c) Peta geografi, yaitu peta umum yang berskala kecil, kenampakan tidak detail, contoh, peta dunia

2. Peta Khusus atau Peta Tematik, adalah peta yang menggambarkan kenampakan tertentu permukaan bumi. contoh, peta kepadatan penduduk, peta pertanian, peta populasi ternak, peta daerah rawan banjir

b) Peta berdasarkan Skala Peta

Peta berdasarkan skala dibedakan sebagai berikut.

1. Peta kadaster, skala 1:100 – < 1:5.000. contoh peta pada surat/sertifikat tanah

2. Peta skala besar, skala 1:5.000 – <1:250.000. daerah yang dipetakan sempit, contoh peta kelurahan, kecamatan, kabupaten

3. Peta skala sedang, skala 1:250.000 – <1:500.000. contoh peta provinsi.

4. Peta skala kecil, skala 1:500.000 – <1:1.000.000. contoh peta negara

5. Peta skala geografi, skala > 1:1.000.000. contoh peta negara, kelompok negara, dunia

c) Peta Berdasarkan objek yang dipetakan

1. Peta statis, yaitu peta yang menggambarkan keadaan yang relatif tetap, jarang berubah, contoh, peta administrasi, peta geologie, peta

jenis tanah, peta desa, peta kota, peta negara.

2. Peta Dinamais, yaitu peta yang menggambarkan keadaan yang dinamis, selalu berubah, ---contoh, peta guna lahan, peta kepadatan penduduk, peta transportasi, peta pariwisata.

d) Peta berdasarkan bentuknya

1. Peta datar, yaitu peta yang dibuat pada suatu bidang datar

2. Peta timbul, yaitu peta dalam bentuk tiga dimensi yang menggambarkan permukaan bumi mirip dengan yang sebenarnya.

3. Peta digital yaitu peta yang semua data permukaan bumi dalam bentuk file (disimpan pada hard disk, flash disk) penayangannya dengan menggunakan layar monitor dan komputer.

2) **Manfaat Peta**

Penggunaan peta tergantung pada jenis dan pembaca peta. Peta topografi yang skalanya kecil dapat memberikan gambaran secara luas tentang muka bumi yang digambarkan dalam peta. Sementara itu, peta tematik atau khusus digunakan untuk menyajikan tema tertentu. Misalnya peta persebaran penduduk, peta iklim, dan peta persebaran flora. Secara umum, peta dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal seperti di bawah ini.

a. Penunjuk Arah, Letak, Luas, Jarak, dan Bentuk Permukaan Bumi

Informasi arah dapat diperoleh dengan menggunakan komponen penunjuk

arah. Dengan menggunakan skala, dapat mengetahui jarak antar dua tempat dan menghitung luas suatu wilayah.

b. Alat Informasi

Peta mengandung banyak informasi. Informasi itu ditampilkan dalam bentuk simbol-simbol. Berbagai macam informasi dapat kamu baca berdasarkan simbol-simbol dan keterangannya pada peta.

c. Alat Pembelajaran

Kita dapat belajar mengenai wilayah-wilayah yang ada di permukaan Bumi dengan menggunakan peta. Peta merupakan salah satu alat pembelajaran. Peta digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti geografi dan sejarah.

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Istilah “diskriptif” berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.

Nana Syaodih (2010:54) mengatakan bahwa penelitian diskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok, dan menggunakan angka-angka.

### 2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 JL. T.M Pahlawan, Kel. Peuniti Banda Aceh. Penelitian ini dimulai bulan Januari s.d. September 2013 semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 16 Banda Aceh yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 20 perempuan.

### 4. Prosedur Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada empat tahapan/siklus yang harus dilewati, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. PTK “merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas”, Agib (2006:13).

### 5. Teknik Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

### 6. Teknik Analisis Data

#### 1) Tes Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam materi peta dengan menggunakan pendekatan kooperatif learning tipe jigsaw. Data hasil tes siswa dianalisis menggunakan persentase, yaitu:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2005:43)}$$

Kriteria penelitian hasil belajar siswa dalam peruses pembelajaran menurut Agib (2009:269), adalah:

Tabel 3.1 Kreteria Tes Hasil Belajar

No	Persentase (%)	Kategori Penilaian	keterangan
1	> 8,00%	Sangat tinggi	Tuntas
2	7,50-7,99%	Baik	Tuntas
3	6,50-7,49%	Sedang	Tuntas
4	6,00-6,49%	Rendah	Tidak Tuntas

## 2) Analisis Data Observasi Guru dan Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran digunakan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan tipe Jigsaw dianalisis dengan menggunakan persentase, yaitu:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2005:43)}$$

Data aktivitas siswa menggunakan rumus kriteria tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran, menurut Agib (2009:269) adalah:

Tabel 3.3 Kriteria Aktivitas Siswa

No	Persentase	Kategori Penilaian
1	> 8,00%	Sangat Baik
2	75-79,9%	Baik
3	70-74,9%	Cukup
4	60-69,9%	Kurang
5	0-59,9%	Sangat Kurang

## 3) Analisis Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Menurut Mulyasa (2004:56) “seorang peserta didik dipandang tuntas belajar bila memperoleh sekurang-kurangnya 65% dari skor total dan sebuah kelas disebut tuntas bila kelas tersebut telah mendapat sekurang-kurangnya 85% siswa telah tuntas belajar”.

Untuk menentukan persentase ketuntasan siswa dalam sebuah kelas, Menurut Depdiknas (dalam Sulastri, 2010:31) maka dapat dicari dengan rumus:

$$\text{persentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran yang dijadikan objek perbaikan pembelajaran adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya pokok bahasan peta. Proses penelitian dilaksanakan sebanyak dua tahap atau dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2 dengan hasil penelitian sebagai berikut.

### a. Siklus I

Pada siklus ini hasil belajar siswa secara klasikal belum tuntas begitu juga dengan hasil observasi siswa, aktivitas siswa dalam belajar masih kurang. Sedangkan hasil observasi guru sudah menunjukkan aktivitas

yang sangat baik. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa dari 32 siswa yang mengikuti tes hasil belajar. Sedangkan 12 siswa belum tuntas.

Dari tabel 4.1 juga kita dapat membuat diagram persentase perbedaan antara siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Diagram 4.1 Hasil Tes Siklus I Siswa Kelas VII-1 SMPN 16 Banda Aceh

1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam PBM Siklus Pertama

No	Aktivitas Siswa	Skor Tiap Kelompok						Jumlah	Rata-rata	Skor Ideal	Persentase (%)
		I	II	III	IV	V	VI				
1	Minat	3	3	2	3	3	3	17	2,83	20	14,15
2	Perhatian	3	3	3	3	4	3	19	3,17	20	15,85
3	Partisipasi	3	3	3	3	3	3	18	3,00	20	15,00
4	Berdiskusi	3	2	3	3	2	4	17	2,83	20	14,15
5	presentasi	4	4	2	3	4	3	20	3,33	20	16,65
Jumlah								91	15,2	100	75,8

Keterangan: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Pada lembar observasi terdapat satu kelompok berada pada kategori cukup pada saat presentasi dan dua kelompok berada pada kategori baik, dan tiga kelompok lainnya berada pada kategori sangat baik. Pada saat diskusi terdapat dua kelompok berada pada kategori cukup, tiga kelompok lain berada pada kategori baik dan satu kelompok pada kategori sangat baik. Sedangkan pada aktivitas

minat siswa hanya satu kelompok pada kategori cukup sedangkan kelompok lainnya berada pada kategori baik. Aktivitas yang lain berada kategori baik dan sangat baik untuk semua kelompok.

Secara umum aktivitas siswa pada siklus pertama rata-rata masih dalam kategori cukup. Aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram berikut.

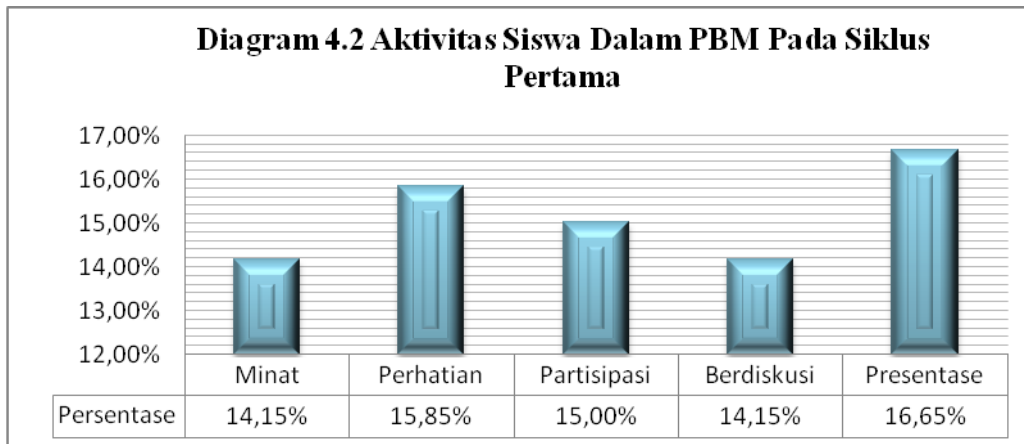


Diagram 4.2 Aktivitas Siswa Siklus Pertama

2) Refleksi

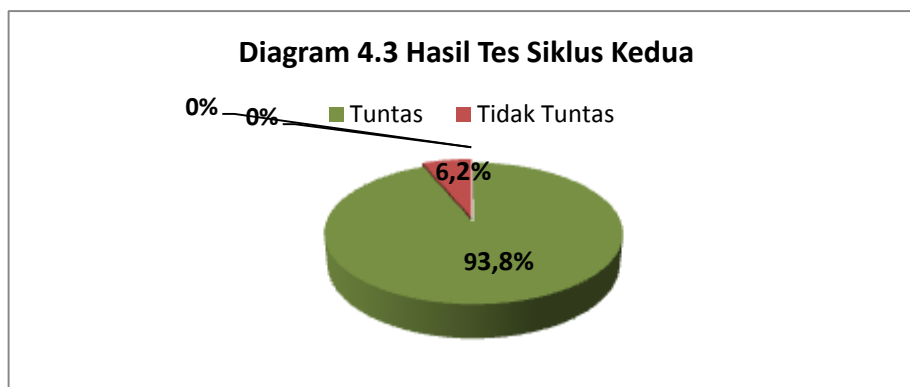
Dari hasil penelitian siklus I peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang harus diperbaiki untuk penelitian siklus II yaitu, Kendala yang dihadapi siswa, siswa masih merasa baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dan belum mampu belajar duduk berkelompok sehingga muncul ketidakseriusan dalam belajar dan bermain-main saat diskusi.

**b. Siklus II**

Analisis data tes hasil belajar siswa pada siklus kedua terhadap materi peta tergolong sangat baik. Perolehan skor rata-rata mencapai 93,8%.

Penilaian hasil siklus kedua dilakukan melalui tes hasil belajar berupa tes tertulis pilihan ganda setelah proses pembelajaran selesai. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Siswa tuntas (T) belajar sebanyak 30 siswa dari 32 siswa yang mengikuti tes hasil belajar dan 2 siswa tidak tuntas (TT). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 4.3 berikut.



a Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus Kedua

No	Aktivitas Siswa	Skor Tiap Kelompok						Jumlah	Rata-rata	Skor Ideal	Persentase (%)
		I	II	III	IV	V	VI				
1	Minat	3	4	4	4	3	4	22	3,66	20	18,30
2	Perhatian	4	3	4	3	4	3	21	3,50	20	17,50
3	Partisipasi	3	3	3	3	4	4	20	3,33	20	16,65
4	Berdiskusi	3	4	3	3	4	4	21	3,50	20	17,50
5	presentasi	4	4	3	3	4	4	22	3,66	20	18,30
Jumlah								106	17,7	100	88,25

Keterangan: 1 = Kurang

3 = Baik

2 = Cukup

4 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus kedua terjadi peningkatan dari siklus

pertama. Kelompok yang pada siklus pertama berada pada kategori cukup, meningkat menjadi kategori baik atau sangat baik pada siklus kedua. Pada saat penilaian diskusi juga meningkat menjadi kategori sangat baik, hal ini dapat dilihat pada diagram berikut.

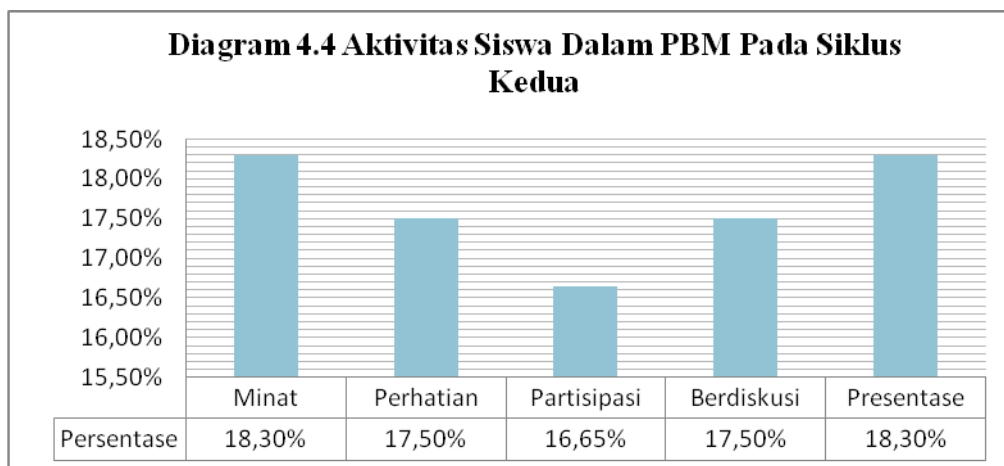


Diagram 4.4 Aktivitas Siswa Dalam PBM Pada Siklus Kedua

### Refleksi

Adapun hasil refleksi siklus II adalah sebagai berikut. Dari hasil siklus kedua didapat hasil belajar siswa dan aktivitas siswa meningkat sangat baik, sehingga siswa dinyatakan tuntas dalam belajar dan tuntas secara klasikal. Jadi peneliti tidak melanjutkan lagi kesiklus selanjutnya.

### c Respon Siswa

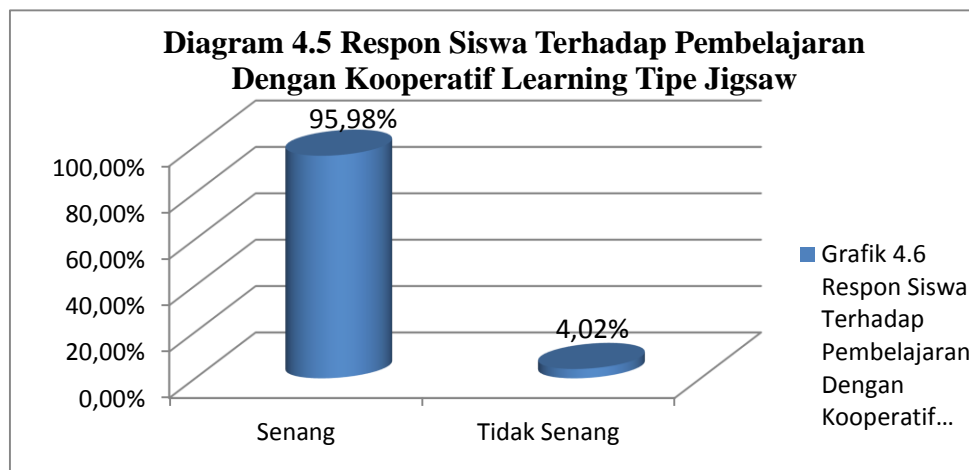
Hasil analisis data tentang siswa dalam penerapan pendekatan kooperatif learning tipe jigsaw dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5 respon siswa kelas VII-I SMPN 16 Banda Aceh Dalam Pendekatan kooperatif Learning Tipe Jigsaw

No	Uraian	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda senang belajar duduk berkelompok?	30	2	93,75	6,25
2	Apakah dengan belajar berkelompok lebih memudahkan anda memahami materi peta ?	32	0	100,00	0
3	Apakah dengan belajar berkelompok ini dapat meningkatkan hasil belajar anda pada materi peta?	29	3	90,62	9,38
4	Apakah dengan belajar berkelompok, anda merasa terlibat dalam proses pembelajaran?	32	0	100,00	0
5	Apakah dengan belajar kelompok, anda lebih berani mengeluarkan pendapat anda?	31	1	96,88	3,12
6	Apakah dengan belajar kelompok dapat meningkatkan kreativitas anda dalam belajar?	29	3	90,62	9,38
7	Apakah belajar kelompok membuat suasana belajar anda menjadi lebih menarik?	32	0	100,00	0
<b>JUMLAH</b>				671,87	28,13
<b>Rata-rata</b>				<b>95,98</b>	<b>4,02</b>

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terlihat adanya perubahan positif yang ditandai dengan banyaknya siswa yang senang dan berminta mengikuti pembelajaran

dengan pendekatan kooperatif learning tipe jigsaw. Hal ini dapat dilihat jelas dalam diagram 4.5 di bawah ini.



Dari diagram 4.5 terlihat bahwa respon yang diberikan terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan

pendekatan kooperatif tipe jigsaw secara keseluruhan adalah menyatakan “YA” sebesar 95,98% dan yang menyatakan “TIDAK”

sebesar 4,02%. Secara keseluruhan siswa memberi respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif learning tipe jigsaw bahasan peta di SMPN 16 Banda Aceh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan disertai penyajian langkah- langkah pembelajaran, serta melakukan komparasi data nilai tes akhir pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada bab peta objek geografi , ternyata ada perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran siklus I dengan pembelajaran siklus II yang telah dipaparkan pada bab IV. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW (Model Tim Ahli) maka aktivitas guru dan siswa lebih kondusif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya bab peta objek geografi siswa kelas VII semester II SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti menyarankan:

- a. Model pembelajaran tipe jigsaw dapat digunakan sebagai salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw, guru akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, selain itu guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru hendaknya selalu mengembangkan kreatifitas yang dimiliki berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif serta pemilihan metode dan alat peraga yang tepat. Sehingga pembelajaran yang diadakan dapat terjadi keaktifan antara guru dan murid sehingga tidak membosankan siswa.
- d. Pihak sekolah harus mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agip, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Strategi Kompetensi Mata Pelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosada karya
- Kurtubi. 2009. *Sudut Bumi IPS Terpadu untuk SMP/MTS Kelas VII*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Nuh, Muhammad, S.W. Warsito, Muh. Nursa'ban. 2008. *Mari Belajar IPS Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasioanal
- Pupuh dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ruslan. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosada karya
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sianar Baru Algensindo
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya

## Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu Aceh Album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*

Trisfayani<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui jenis campur kode dalam lirik lagu Aceh album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*, dan (2) mengetahui faktor-faktor timbulnya campur kode dalam lirik lagu Aceh album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Sumber data penelitian ini adalah sepuluh lirik lagu yang terdapat di dalam album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak atau observasi. Proses penelitian diawali dengan membaca data yang telah dikumpulkan, memilih yang sesuai dengan penelitian, yaitu campur kode, mengklasifikasikan berdasarkan campur kode, menganalisis data, menentukan penyebab terjadinya campur kode, kemudian menarik kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan jenis campur kode yang terjadi adalah jenis campur kode ke dalam yaitu bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya, yaitu campur kode dalam bahasa Indonesia. Kemudian campur kode keluar yang bersumber dari bahasa asing yang merupakan campur kode dari bahasa Inggris. Penyebab terjadinya campur kode adalah untuk (a) mengakrabkan suasana, (b) meyakinkan topik pembicaraan, (c) membangkitkan rasa humor, (d) sekedar bergaya atau bergengsi, (e) untuk menegaskan maksud tertentu, dan (f) memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

**Kata Kunci:** *Campur Kode, Lirik Lagu*

---

<sup>1</sup> Trisfayani, Universitas Malikussaleh. Email : [poetry\\_rainbow@yahoo.com](mailto:poetry_rainbow@yahoo.com)

## **PENDAHULUAN**

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan gagasan, konsep atau perasaan. Studi sosiolinguistik mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Mulyati, 2015:2).

Fungsi utama bahasa adalah alat ekspresi jiwa yang menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan diri), pembebasan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian pendengar maupun pembaca. Fungsi bahasa lainnya adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi timbal balik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain. Bentuk komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, sedangkan dari sisi arah komunikasi, dapat dilakukan secara dua arah, tiga arah, maupun multi arah.

Selain itu, bahasa juga merupakan alat beradaptasi. Bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri atau berbaur dengan anggota masyarakat di mana manusia itu berada. Melalui bahasa, manusia mempelajari adat istiadat kebudayaan, pola hidup, etika dan perilaku masyarakat sekitarnya.

Salah satu bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat di Aceh adalah bahasa Aceh. Hal

ini disebabkan mayoritas penduduk di Propinsi Aceh adalah suku Aceh. Meskipun demikian, juga terdapat beberapa bahasa daerah lainnya. Misalnya suku Gayo yang mendiami wilayah dataran tinggi Gayo di Aceh dan menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa pengantarnya. Kemudian suku Aneuk Jamee yang tersebar di sepanjang pesisir Barat dan Selatan Aceh dan menggunakan dialek dari bahasa Minangkabau. Walaupun secara geografis berbeda tempat, namun suku Gayo dan suku Aneuk Jamee memahami bahasa Aceh karena di wilayah tersebut juga banyak didiami oleh suku Aceh yang dulunya merupakan pendatang dan lama menetap di tempat tersebut. Jadi, sudah pasti bahasa Aceh tidak asing di wilayah tersebut.

Selanjutnya juga ada beberapa suku lainnya yaitu suku Singkil, suku Lekon dan suku Haloban di daerah Singkil dan Subussalam, suku Alas di Aceh Tenggara, suku Tamiang di Aceh Tamiang yang menggunakan dialek Melayu, suku Kluet di Kabupaten Aceh Selatan, suku Devayan dan Sigulai di Simelue. Umumnya mereka merupakan pendatang yang mendiami wilayah Aceh. Namun, terkadang juga memahami bahasa Aceh .

Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah yang digunakan, sangat diperlukan sebuah bahasa penghubung yang dapat dimengerti oleh semua suku dan pengguna bahasa daerah yang ada. Umumnya bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung apabila interaksi terjadi antar dua suku yang berbeda. Namun, unsur bahasa daerah terkadang juga disisipi dalam

percakapan tersebut. Hal inilah yang cenderung menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah di dalam masyarakat yang diberlakukan kadang-kadang juga mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Sejalan dengan pendapat Suwito (1985:68) bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala peminjaman bahasa.

Rahardi (2010:4) mengungkapkan bahwa tidak dapat dimungkiri, ihwal perkodean adalah masalah yang penting diteliti dalam linguistik. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa ihwal kode itu sulit dan rumit untuk dicermati. Dikatakan rumit, karena ihwal kode itu berkaitan erat dengan konteks situasi, yaitu suasana yang mewadahi kode itu sendiri. Suasana yang dimaksud mencakup dua hal, yakni *setting* sosial dan *setting* kultural.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa bahasa adalah merupakan sarana dalam berkomunikasi, karena dengan bahasa manusia bisa mengungkapkan ide, gagasan dan maksud kepada orang lain. Salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain adalah melalui lagu atau nyanyian. Sebab, pada dasarnya lagu bukan hanya nyanyian untuk hiburan semata tetapi juga ada pesan yang disampaikan kepada pendengarnya. Hal tersebut tentu disalurkan

dalam lirik-lirik lagu yang dipadukan dengan irama yang sesuai. Sehingga lagu tersebut bukan hanya enak untuk didengarkan, tapi juga dapat menyampaikan pesan untuk pendengarnya.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga berpengaruh dalam perkembangan bahasa. Semakin banyak penutur bahasa sering mencampuradukkan penggunaan bahasa. Misalnya saja bahasa Indonesia yang dicampur penggunaannya dengan bahasa daerah, bahkan juga sering dipadukan dengan bahasa asing. Hal ini juga terjadi dalam persoalan permusikan di Aceh. Banyak musisi yang sering mencampur penggunaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dalam lirik lagunya. Namun, meskipun merusak kaidah bahasa, lagu-lagu tersebut malah sangat digemari oleh masyarakat. Unsur hiburan sangat berpengaruh besar dalam pasar musik Aceh saat ini.

Musik merupakan salah satu hiburan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Keanekaragaman masyarakat yang menetap di suatu wilayah membuat penikmat musik juga punya genre masing-masing dalam menikmati musik sesuai keinginan mereka. Bahasa yang digunakan dalam lirik merupakan salah satu faktor seseorang dalam menentukan jenis musik yang mereka sukai.

Saat ini, jarang sekali ditemukan suatu kelompok masyarakat hanya berinteraksi dengan satu bahasa saja. Berbagai interaksi yang terjadi antar individu dalam kelompok maupun kelompok lain menyebabkan hidup berkembangnya kemultibahasaan dalam suatu

masyarakat. Kondisi ini cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (*code-switching*), campur kode atau peminjaman kode (*borrowing*), dan interferensi (*interference*).

Gejala campur kode juga terjadi dalam Album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*. Lirik lagu dalam album ini menggunakan bahasa yang ringan dan sangat mudah difahami. Hanya saja bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa Aceh saja, namun juga ada terjadi pencampuran dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Atas dasar inilah akhirnya peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti peristiwa kebahasaan berupa peminjaman kode atau campur kode dalam lirik lagu pada album *Boh Hate 2 Goyang Lagi* yang dinyanyikan oleh artis kenamaan Aceh yaitu Bergek.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian untuk mengetahui jenis campur kode yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Boh Hate 2 Goyang lagi*. Selain itu, juga untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan terjadinya campur kode pada lirik di album tersebut.

## KAJIAN TEORETIS

### 1. Pengertian Multilingualisme

Multilingualisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau disebut KBBI (2008:937) adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa. Selaras dengan pendapat Rabiah dalam Jurnal *Telaga Bahasa* (2013:16) yang menyatakan bahwa multilingualisme adalah

kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan lebih dari dua bahasa.

Orang yang multilingual tidak perlu secara tepat memiliki kemampuan yang sama dalam bahasa-bahasa yang digunakan; dan apabila terdapat kesamaan dalam penggunaan lebih dari dua bahasa, maka hal itu menjadi sesuatu yang luar biasa. Selain itu, orang yang multilingual memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa yang berbeda dan mengubah-ubah atau menyeling-nyelingkan bahasa yang berbeda dalam pembicaraan yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya percampuran bahasa.

Pun demikian, pencampuran bahasa tidak hanya terjadi dalam bertutur. Juga dapat terjadi pada lirik lagu. Sehingga membuat lirik lagu akan mudah dimnegeriti dan difahami oleh masyarakat.

Percampuran bahasa itu sendiri dipilah menjadi empat hal dasar, yaitu alih kode (*code switching*), peminjaman bahasa (*borrowing*), bahasa penghubung (*pidgin*), dan kreol (*creole*). Namun, pada pembahasan ini hanya akan dikhususkan pembahasannya mengenai peminjaman kode saja.

### 2. Pengertian Lirik

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, juga dapat diartikan susunan kata pada sebuah nyanyian (KBBI, 2008:385). Sedangkan lagu merupakan nyanyian atau ragam suara yang berirama (2008:771). Andhami dalam buku Sumarlan (2002) menyebutkan bahwa lagu merupakan wacana lisan bila ditinjau dari segi media pengantarnya, sedangkan menurut teks

lagunya bisa dikategorikan sebagai wacana tulisan.

Lagu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan yang disampaikan dari penyanyi kepada pendengarnya. Hal ini merupakan salah satu unsur kebudayaan. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu haruslah sederhana, teratur, terarah dan mudah dipahami. Jangan menggunakan lirik lagu yang bertele-tele karena akan membuat pendengar bosan. Hal ini disebabkan untuk keefektifan sehingga pendengar bisa memahami makna yang ingin disampaikan oleh penyanyi.

Lirik lagu mempunyai peranan penting dalam lagu. Lirik biasanya merupakan kisah hidup atau pengalaman hidup yang dialami oleh manusia. Walaupun tak dipungkiri, bisa jadi sebuah lirik juga merupakan hasil khayalan dari si penulis tersebut. Lagu merupakan luapan hati, perasaan dari penyanyi, maka dari itu lagu bisa membuat orang terhibur bahkan terpesona jika lirik lagu yang dinyanyikan penyanyi sangat mengesankan untuk pendengarnya.

### 3. Pengertian Campur Kode

Berbagai variasi bahasa yang terjadi memunculkan bermacam-macam fenomena. Fenomena ini salah satunya adalah campur kode atau peminjaman kode (*borrowing*). *Borrowing* adalah peminjaman baik kata, frase, bunyi, fonem, kalimat, dan sebagainya ke bahasa yang lain (Hudson, 1990: 58).

*Borrowing* lebih dikenal dengan peminjaman kode. Ohoiwatun (2002: 69) menyebut hal ini dengan campur kode, yaitu penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa

tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Nababan menamakan campur kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam suatu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas. Di Indonesia dikenal sebagai bahasa “gado-gado” yang diibaratkan sebagai sajian gado-gado. Dengan bahasa gado-gado dimaksudkan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan salah satu bahasa daerah.

Lebih lanjut Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata yang mengalami gejala *interferensi*, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Akan berbeda jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa. Peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan campur kode. Oleh karena itu dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode. Kalaupun terdapat keadaan campur kode, itu diakibatkan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu untuk memakai atau menggunakan ungkapan dari bahasa asing. Kadang-kadang terdapat juga

campur kode bila pemakai ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Chaer (2004, 114) mengungkapkan kesamaan yang terdapat dalam alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian dalam sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Namun, bila dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Berbeda halnya dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

#### 4. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Kegiatan komunikasi pada masyarakat multilingual, campur kode pada umumnya disebabkan hal-hal sebagai berikut.

##### a) Mengakrabkan suasana

Sebuah informasi atau pesan yang disampaikan oleh seorang penutur akan lebih mudah dipahami jika ada kedekatan secara emosional antara individu-individu yang terlibat dalam peristiwa tutur.

##### b) Menghormati lawan bicara

Biasanya terjadi pada peristiwa tutur antara seseorang yang lebih tua dengan yang lebih muda atau seseorang dengan status sosial yang lebih rendah dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, atau antara atasan dan bawahan.

##### c) Meyakinkan topik pembicaraan

Kegiatan alih kode dan campur kode juga sering digunakan ketika seorang pembicara memberi penguatan untuk meyakinkan topik pembicaraannya.

##### d) Membangkitkan rasa humor

Dalam kegiatan berbahasa dalam situasi tertentu. Biasanya terjadi alih kode yang dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara dengan tujuan membangkitkan rasa humor untuk memecahkan kekakuan. Alih kode ini dilakukan dalam bentuk pemberian ilustrasi-ilustrasi atau anekdot-anekdot.

##### e) Sekedar bergaya atau bergengsi

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif. Gejala seperti ini banyak kita temukan pada gaya bahasa para remaja atau artis selebriti. Biasanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam Jakarta yang terjadi campur kode bahasa Inggris seakan ingin menampilkan *trend setter* yang kebarat-baratan.

Selain itu, Dwi Sutana membagi beberapa penyebab terjadinya campur kode, (1) untuk penghormatan, (2) untuk menegaskan maksud tertentu, (3) menunjukkan identitas diri, (4) untuk pengaruh materi pembicaraan, (5) tidak adanya padanan kata. Dan (6) memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

## 5. Jenis-Jenis Campur Kode

Peminjaman kode atau campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu campur kode atau campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan peminjaman kode atau campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Campur kode ke luar adalah yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Sedangkan campur kode ke dalam yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dilakukan berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya peristiwa yang terjadi. Deskripsi peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada fakta faktual daripada penyimpulan (Tim, 2003:46).

Senada dengan pendapat tersebut, Mahsun (2006:233) mengatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dengan upaya menelusurinya. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian kualitatif karena dilihat berdasarkan datanya berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Data penelitian ini adalah jenis campur kode dalam lirik lagu pada album *Boh Hate 2 Goyang Lagi* yang akan diteliti nantinya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan data yang telah ada. Metode deskriptif merupakan metode yang penelitiannya dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada

penuturnya (Sudaryanto, 1986:62). Artinya, penelitian yang menggunakan metode ini merupakan penelitian yang nyata dan benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Metode ini digunakan dalam memaparkan data dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah ada secara jelas dan sistematis tentang campur kode dalam lirik lagu dalam album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Ohuiwutun (2002:35) mengatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Karakteristik sosiolinguistik meliputi adanya variasi bahasa, komunikasi bahasa dan masyarakat, serta budaya dan bahasa. Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada kajian sosial yang mengungkapkan bentuk faktor dan fungsi campur kode dalam lirik lagu dalam album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*.

#### 2. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang dinyanyikan oleh Bergek, Kamal AB, Ayu Kartika dan Devi. Lirik-lirik lagu tersebut terdapat dalam album house mix Bergek yang berjudul *Boh Hate 2 Goyang Lagi*. Album ini diproduksi oleh Dana Record pada tahun 2016. Bergek merupakan salah satu penyanyi yang terkenal dengan percampuran bahasa dalam lirik lagunya. Dalam album ini terdapat sepuluh lagu yaitu *Goyang Lagi*, *Sit Ka Meuri*, *Kureung Rimueng*, *Boh Hate 2*, *Ta Anggap*

*Hana, Dua Hate, Setia sabe sajan, cureh-cureh, rindu-rindu, hana dua.*

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak atau metode pengamatan atau observasi. Metode Simak menurut Mahsun (2011:92) yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak disini dikhususkan pada dua hal, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Teknik yang digunakan yaitu metode observasi tidak langsung karena menggunakan alat bantu/instrumen berupa kutipan-kutipan kalimat dalam lirik lagu Aceh pada album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*.

### 4. Teknik Penganalisisan Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif karena menurut Mahsun (2006:233) analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukisnya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Jika data yang diperoleh bersifat uraian yang tidak bisa diubah dalam bentuk angka-angka, maka analisis tentu menggunakan analisis kualitatif.

Selain itu, penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan tentu akan menggunakan metode deskriptif sebagai teknik analisis datanya. Jadi, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan campur

kode yang terdapat dalam album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*.

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan setelah data dikumpulkan. Langkah-langkah yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

- (a) membaca berulang-ulang data yang telah dikumpulkan,
- (b) memilih yang sesuai dengan penelitian yaitu peminjaman kode,
- (c) mengklasifikasikan atau mengelompokkan berdasarkan peminjaman kode,
- (d) menganalisis data,
- (e) menentukan penyebab terjadinya peminjaman kode, dan
- (f) menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis campur kode

Jenis-jenis campur kode dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu peminjaman kode atau campur kode ke luar dan peminjaman kode atau campur kode ke dalam. Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing. Sedangkan campur kode ke dalam yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.

Jenis-jenis campur kode ke dalam yang terjadi pada lirik dalam album *Boh Hate 2 Goyang Lagi* terdiri dari campur kode dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya tersebut terdapat 101 data. Judul lagu *Goyang Lagi* terdapat 10 data, *Syit Ka Meuri* 9 data, *Kureng Rimueng* 4 data, *Boh Hate 2* 9 data, *Ta Anggap Hana* 12 data, *Dua*

*Hate* 15 data, *Setia Sabee* 11 data, *Curéh-Curèh* 12 data, *Rindu-Rindu* 13 data, dan *Hana Dua* 6 data. Campur kode dalam bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia lebih dominan penggunaannya dari bahasa yang lain. Hal ini

karena bahasa Indonesia adalah bahasa alternatif yang bisa difahami oleh sebagian besar masyarakat.

Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini:

NO	TEKS	Judul Lagu	Analisis
1	<i>Nyanyi pamor ngat bèk rheut jantông hati teupawôt sabé didampingi soe pegah diriku ngejek gamba DP efek lhée nam plôh lôn pasang ôh deuh muka asli bék ta tunda-tunda dikit-dikit ka suet bajèe manis imut ciut beukah ganteng</i>	Goyang Lagi oleh Bergek	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia
2	<i>memang awai ôh dilèe serasa han meupisah lèe bek lèe kembali han lon pateh lèe abang yang lain reut ka ta pe wét hidup abang leupah tanggông abang harap harap dua lhée geu senin tapi ôh ta gisa ada yang dampingi harga diriku hana lèe jinô han lèe lôn ulang</i>	Syt Ka Meuri oleh Bergek	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia
3	<i>ngen jurus cinta adak tampan rupa lôn han mempan dirayu nyan nafsu rimueng</i>	Kureng Rimueng oleh Ayu Kartika	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia
4	<i>kop gawat gadöh rasa jue jantung ban keunöng ie batrei abang halo kok di luar jangkauan jipeugah paken adek sombong peu abang ka berbohong lon tameun jeulamée tunangan jinô hilanglah sudah bôh hate sayang pèng habéh abang ka sadar ku curahkan dengön daweut péna</i>	Boh Hate 2 oleh Bergek	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia
5	<i>pengorbanan lôn jai ta anggap hana walau rasa saket sabé cinta ta uké ka sirna ngön tuto mameuh manja ngön abang adek ka berbohong selingkuh hate nyoe sang bolong cinta lôn kejar</i>	Ta Anggap Hana oleh Kamal AB	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia

	<p><i>dak hina lôn ta <b>anggap kotor</b></i>  <i>cinta lam hate han <b>bocor</b></i>  <i><b>harapan</b> pu mantöng na</i>  <i>han <b>sanggup</b> hate nyo</i></p>		
6	<p><i>awai hate kau <b>curi</b></i>  <i><b>rasa cinta</b> nyoe pih na</i>  <i>dengön <b>tingkah</b> abang hate nyo pih</i>  <i><b>suka</b></i>  <i>seunang hate lôn <b>rasakan</b></i>  <i>dua hate ka <b>bersatu</b> na <b>ikatan</b></i>  <i>hana lée <b>ragu</b> di hate</i>  <i><b>sama cinta</b> dengen sayang</i>  <i><b>yakinkan</b> adek peucaya hana</i>  <i><b>bimbang</b></i>  <i><b>adek yang cantik</b> lesung pipit ka</i>  <i>trep lon damba</i>  <i>awai lam <b>mimpi</b></i>  <i><b>kini</b> cinta abang ka <b>nyata</b></i>  <i>abang peu <b>bukti</b></i>  <i>menyo <b>yakin</b> adek neu cinta</i>  <i>neujak bak <b>mami papi lamaran</b> neu</i>  <i>ba</i>  <i>singeh laju abang <b>datang</b> bak <b>mama</b></i>  <i><b>papa</b></i></p>	Dua hate oleh Bergek dan Devi	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia
7	<p><i><b>gundah pasti</b> lôn rasa</i>  <i><b>andai</b> dinda lôn cinta hana lée</i>  <i><b>harapan</b> lam hatée</i>  <i><b>impian</b> teu ukée</i>  <i>ta bina <b>hubungan</b></i>  <i>sampoe lam <b>pernikahan</b></i>  <i><b>dalam kejujuran</b> setia sabée sajan</i>  <i>peulengkap <b>kehidupan</b></i>  <i>tuhan <b>cipta</b> dua hate</i>  <i>tuhan <b>cipta</b> dua insan</i>  <i>dinda cukup <b>sempurna</b></i></p>	Setia sabee sajan oleh Kamal AB	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia
8	<p><i>janji <b>palsu</b> bèk ta bi</i>  <i>bèk lôn <b>tersiksa</b> baten <b>mengharap</b></i>  <i><b>adek dampingi</b></i>  <i>sep saket <b>jiwa ini</b></i>  <i>ka sep ôh no <b>biarkan ku sendiri</b></i>  <i>ka sereng lôn <b>melamun</b></i>  <i>lam <b>hampa</b> pikiran teubayang</i>  <i><b>luka luka</b> lam hate sep jai</i>  <i>bèk ta tamah <b>luka</b></i>  <i>cinta sabee <b>buntu kemana ku pergi</b></i>  <i><b>lagi</b></i>  <i>sabee <b>disakiti</b></i>  <i>peu salah <b>diriku ini</b></i>  <i>cinta nyoe tan <b>dihargai</b></i></p>	Cureh cureh oleh Bergek	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia
9	<p><i><b>rindu rindu</b> hate <b>rindu</b></i>  <i><b>walau</b> si uroe hana lôn eu</i>  <i>lon <b>terlena</b> lôn <b>tergoda</b></i>  <i>uroe malam lôn <b>terbayang</b></i>  <i>keu abang <b>tampan menawan</b></i></p>	Rindu rindu oleh Ayu Kartika	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia

	<p><i>alem bijak ngen <b>mapan harapan</b> cinta bék <b>buntu bisik-bisik</b> dalam hatee perasaan lôn <b>rasa han tenang</b> sabee  <i>malè-malè hate ragu lôn neuk <b>telpon rindu</b> terasa hate                  seugolom lôn <b>curahkan</b>                  lôn harap <b>dua</b> hate beuna <b>kesamaan</b></i></i></p>		
10	<p><i>cinta lôn <b>cuma satu</b>                  ulôn <b>sadari memang</b>                  han <b>pantas</b> lôn dengan dinda                  kön keuh yang <b>utama keikhlasan</b> hate nyoe                  kön <b>ukuran</b> dalam cinta</i></p>	Hana Dua oleh Kamal AB	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Indonesia

Selanjutnya Jenis-jenis campur kode ke luar yang terjadi dalam lirik lagu Aceh pada album *Boh Hate 2 Goyang Lagi* terdiri dari campur kode dari bahasa Aceh ke Inggris. Campur kode yang bersumber dari bahasa asing terdapat 8 data. Judul lagu *Goyang Lagi* terdapat 2 data, *Syt Ka Meuri* 1 data, *Kureng Rimueng* 4 data, dan *Rindu* 1 Data. Sedangkan pada lagu *Boh Hate 2*, Ta Anggap *Hana, Dua*

*Hate, Setia Sabee, Curéh-Curèh*, dan *Hana Dua* tidak terjadi campur kode dalam bahasa Inggris. Campur kode dalam bentuk campuran dari bahasa Inggris lebih sering digunakan karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sebagian masyarakat sudah tidak asing lagi dalam penggunaannya. Perhatikan tabel di bawah ini!

NO	TEKS	Judul Lagu	Analisis
1	<i>Keuno kajak dek ngat ku <b>loading</b> ngejek gamba <b>DP</b></i>	Goyang Lagi oleh Bergek	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Inggris
2	<i>bah aku <b>single</b> lagi</i>	Syt Ka Meuri oleh Bergek	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Inggris
3	<i>bek neupegah <b>I Miss You sorry</b> Bang <b>i'm sorry</b> bek keno <b>sorry sorry</b> lôn han teugoda bék lèe siefeut <b>Playboy</b> neu ulang</i>	Kureng Rimueng oleh Ayu Kartika	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Inggris
4	<i>cinta hate nyoe <b>just for you</b></i>	Rindu rindu oleh Ayu Kartika	Peristiwa di samping adalah peristiwa campur kode dalam bahasa Inggris

## 2. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Kegiatan meminjaman kode pada lirik lagu dalam album *Boh Hate 2 Goyang Lagi* pada umumnya dilakukan bertujuan untuk, (a) mengakrabkan suasana, (b) meyakinkan topik pembicaraan, (c) membangkitkan rasa humor,

(d) sekedar bergaya atau bergengsi, (e) untuk menegaskan maksud tertentu, dan (f) memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Penyebab terjadi campur kode misalnya untuk mengakrabkan suasana. Lirik

lagu yang terdapat dalam album ini menggambarkan ciri-ciri gaya berbahasa para remaja saat ini. Ciri-ciri ini bisa disebabkan karena adanya faktor –faktor kebahasaan yang dilatarbelakangi situasi kebahasaan informal, cenderung pada situasi santai. Sehingga akan tercipta keakraban suasana antara penulis karya dengan penikmatnya

Selanjutnya, penyebab terjadi campur kode karena menegaskan maksud tertentu dan meyakinkan topik pembicaraan. Misalnya untuk menamakan istilah tertentu, untuk menerangkan sesuatu hal, untuk menjelaskan permasalahan tertentu, untuk merincikan sesuatu hal, untuk menjelaskan suatu pembicaraan. Bisa pula untuk menarik perhatian pendengar dengan menggunakan bahasa yang sering digunakan oleh kalangan remaja pada zaman sekarang. Juga bisa untuk menunjukkan faktor eksistensi kelompok masyarakat(artis) yang ingin menyesuaikan dengan penikmat musik,

Sebab campur kode berikutnya untuk membangkitkan rasa humor. Hal ini biasanya hanya untuk menimbulkan kesan lucu dan menarik perhatian konsumen. Sebab konsumen biasanya orang-orang biasa yang menyukai bahasa yang lucu dan sederhana, bukan menggunakan bahasa yang penuh dengan istilah asing yang sulit untuk dimengerti. Jadi humor ini juga dimaksudkan untuk memberi hiburan semata kepada penikmat musik.

Berikutnya untuk memamerkan keterpelajarannya dan sekedar bergaya atau bergengsi. Hal ini lebih kepada penggunaan peminjaman kode dalam bahasa Inggris. Hanya

untuk menampakkan keterpelajaran juga untuk menunjukkan bahwa si penulis lirik memahami bahasa-bahasa yang terjadi dalam kalangan anak muda, sehingga membuat karya ini akan semakin menarik tentunya. Kemudian juga untuk menunjukkan kepandaian penyair dalam menyelaraskan makna dan irama sehingga karyanya akan semakin menarik. Bisa pula untuk menunjukkan kepada penikmat bahwa penulis lagu dan penyanyi mampu menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan baik

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Jenis-jenis campur kode yang terjadi dalam lirik lagu Aceh pada album *Boh Hate 2 Goyang Lagi* terdiri dari campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yaitu dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya tersebut terdapat 101 data. Sedangkan campur kode ke luar yaitu campur kode dari bahasa Inggris terdiri 8 data
- b) Kegiatan campur kode dalam lirik lagu Aceh pada album *Boh Hate 2 Goyang Lagi* umumnya dilakukan bertujuan untuk, (a) mengakrabkan suasana, (b) meyakinkan topik pembicaraan, (c) membangkitkan rasa humor, (d) sekedar bergaya atau bergengsi, (e) untuk menegaskan maksud tertentu, dan (f) memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

## **2. Saran**

Setelah ditelaah campur kode dalam lirik lagu Aceh pada album *Boh Hate 2 Goyang Lagi*, saran-saran yang dapat dipertimbangkan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

- a) Hendaknya kita semua perlu berhati-hati dalam melakukan campur bahasa dalam lirik lagu. Meskipun boleh berekspresi, namun ada hal-hal yang juga mengikat dalam sebuah karya.
- b) Hendaklah berhati-hati dalam melakukan campur kode, karena ini bukanlah kebiasaan yang turut melestarikan bahasa Indonesia. Namun, dalam kasus tertentu boleh dilakukan, seperti karena tidak adanya padanan kata pada bahasa yang kita gunakan.
- c) Penelitian berikutnya diharapkan dapat dilakukan pada permasalahan yang lebih besar dan lebih kompleks tentang kajian campur kode ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, R.A. 1990. *Sociolinguistics*. Sydney: Cambridge University Press.
- M.S. Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rabiah, Sitti. 2013. *Telaga Bahasa (Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Volume 1, Nomor 1, Juni 2013)*. Gorontalo: Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Puspita Cakra Surakarta.
- Sumarsono dan Paina Pariana, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Tim. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

**Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Motivasi Mahasiswa  
pada Mata Kuliah Teori Sastra**

**Radhiah<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi mahasiswa pada mata kuliah Teori Sastra. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu lembar observasi dan angket. Sumber data penelitian adalah mahasiswa semester II tahun pelajaran 2016/2017. Subjek data tersebut diambil dari kelas A1 yang berjumlah 29 orang. Penganalisisan lembar observasi dan data angket dilakukan dengan mempersentasekan jumlah terbanyak dari pilihan. Penganalisisan lembar observasi dan data angket dilakukan dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penguatan yang berupa *reward* dan *punishment* pada mata kuliah Teori Sastra dapat memengaruhi motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Motivasi mahasiswa menjadi lebih meningkat sehingga proses pembelajaran pun menjadi lebih hidup dan hasil pembelajaran pun tentunya meningkat juga. Jadi, pemberian penguatan yang berupa *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran sangat cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Penguatan, Motivasi, Teori Sastra*

---

<sup>1</sup> Radhiah, Universitas Malikussaleh. Jalan Cot Tengku Nie Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, Aceh, Indonesia, Telp.: +62.645.41373, E-mail: radh\_one@yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Dalam peroses pembelajaran sering dijumpai permasalahan yang erat kaitanya dengan prestasi mahasiswa. Hal tersebut sering sekali dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri mahasiswa maupun faktor dari luar diri mahasiswa. Faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti minat, bakat, motivasi, dan kecerdasan. Faktor dari luar seperti lingkungan, metode pembelajaran, serta dosen juga memiliki andil yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

Seperti disebutkan pada paragraf sebelumnya, dosen memiliki andil yang sangat besar terhadap hasil belajar mahasiswa. Makanya, dosen dituntut harus memiliki berbagai kreativitas yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar mahasiswa menjadi meningkat. Dosen tidak boleh hanya berpatok pada satu model/strategi saja yang model/strategi tersebut tidak sesuai dengan iklim pembelajaran. Dosen harus mencari alternatif lainnya agar iklim pembelajaran menjadi berbeda. Hal ini seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI, Pasal 39:2 berbunyi

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam undang-undang tersebut tertulis bahwa merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menjadi salah satu tugas pendidik. Merencanakan berarti memikirkan suatu hal yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, sedangkan melaksanakan berarti merealisasikan pemikiran yang telah direncanakan sebelumnya. Kedua proses ini bertujuan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga mahasiswa menjadi termotivasi. Ketika motivasi mahasiswa meningkat, hasil pembelajaran juga akan meningkat. Jadi, tujuan dalam pembelajaran adalah memotivasi mahasiswa agar mahasiswa menjadi lebih semangat, berminat, tekun, ulet, dan terampil. Hal itu sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32, tentang Standar Nasional, Pasal 19:1 berbunyi sebagai berikut.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan peraturan tersebut, tugas pengajar (dosen) salah satunya adalah sebagai motivator. Dosen harus mampu memotivasi mahasiswa dalam setiap proses pembelajaran. Dosen harus merencanakan berbagai macam strategi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis akan penerapkan pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dalam hal ini

berupa *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) dalam pembelajaran Teori Sastra untuk meningkatkan motivasi mahasiswa. Penulis mencoba menerapkan pada matakuliah Teori Sastra karena matakuliah ini umumnya bersifat teori. Mahasiswa biasanya sering bosan sehingga semangat mahasiswa menjadi hilang. Oleh sebab itu, penulis akan mencoba meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran Teori Sastra dengan menerapkan pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Penguatan (*Reinforcement*)**

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Penguatan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya. Djamarah (2005:118) mengatakan bahwa “Pengubahan tingkah laku siswa dapat dilakukan dengan penguatan”.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon, baik verbal maupun nonverbal terhadap suatu tingkah laku siswa yang bertujuan untuk meningkatkan/mengurangi kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Ada dua respon dalam penguatan, yaitu respon positif dan negatif. Respon positif bertujuan agar tingkah laku

yang sudah baik frekuensinya akan berulang dan bertambah, sedangkan respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang.

### **2. Tujuan Pemberian Penguatan**

Pemberian penguatan memiliki beberapa tujuan. Hal ini sesuai dengan Suwarna (2006:77) yang menyatakan bahwa memberi penguatan bertujuan untuk

- 1) meningkatkan perhatian siswa pada pembelajaran;
- 2) meningkatkan motivasi belajar siswa;
- 3) memudahkan siswa untuk belajar; dan
- 4) mengeliminasi tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa.

### **3. Pemberian Penguatan pada Pembelajaran**

Pemberian penguatan dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap siswa. Seorang guru harus mengetahui jenis-jenis penguatan yang akan diberikan kepada siswa agar di dalam proses belajar mengajar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang nantinya diperoleh siswa.

Sardiman (2011:92-5) mengemukakan beberapa bentuk dan cara guru untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain:

- 1) Memberi angka, sebagai simbol atau nilai dari hasil kegiatan belajar siswa.
- 2) Hadiah, merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain untuk suatu pekerjaan.

- 3) Pujian, merupakan bentuk penguatan positif dan sekaligus motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 4) Hukuman, sebagai penguatan negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan.

Bentuk dalam pemberian hukuman dapat menyebabkan motivasi siswa menjadi meningkat. Namun, perlu diingat, bentuk penguatan harus disesuaikan juga dengan tugas atau kerja siswa yang diberikan.

#### **4. Pengertian Reward dan Punishment**

*Reward* (hadiah) dalam KBBI adalah pemberian, ganjaran karena memenangkan suatu perlombaan; pemberian dalam bentuk kenang-kenangan, penghargaan, atau penghormatan; tanda kenang-kenangan mengenai suatu perpisahan; cendera mata. Shoimin (2014:157) menyatakan bahwa “Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. “Hadiah (reward) merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa” (Hamalik, 2013: 166). “Hadiah (reward)

adalah suatu bentuk pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa guna mendorong siswa untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran” (Slameto, 2010: 176).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa reward (ganjaran/hadiah) merupakan suatu bentuk, cara, atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah agar seluruh siswa terdorong untuk melakukan usaha-usaha berkelanjutan dalam rangka pencapaian tujuantujuan pengajaran. Bentuk-bentuk dari hadiah ini bisa berupa pemberian, ganjaran, bentuk kenang-kenangan, penghargaan, cendera mata, atau imbalan.

“Punishment (hukuman) adalah salah satu bentuk penguatan negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman” (Sardiman, 2011:94). Ahmadi (2013:221) berpendapat bahwa “Hukuman (punishment) adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana”.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai punishment (hukuman) yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa punishment (hukuman) dalam bidang pendidikan adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan

sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian punishment (hukuman) secara tepat dan bijaksana.

### **5. Bentuk-bentuk Reward dan Punishment**

Bentuk-bentuk reward (hadiah) yang biasanya diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa kategori dan bentuk. Kategori-kategori tersebut antara lain:

- a) Kategori materi seperti mainan, permen, main koresel, dan lain sebagainya yang berbentuk materi.
- b) Kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya yang berbentuk tanda.
- c) Kategori pujian seperti kata-kata yang memberi semangat dari orang dewasa maupun kata-kata yang baik.
- d) Kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat dinikmati karena terasa menyenangkan.

Bentuk-bentuk punishment (hukuman) yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk dari punishment antara lain:

- 1 Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemoohan, atau ancaman.
- 2 Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil kembali suatu mainan atau mencegah anak untuk bermain-main bersama teman-temannya.
- 3 Hukuman presentasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis “saya

tidak akan mengganggu kelas” 100 kali atau cacian atau tamparan, serta bisa juga bentakan.

- 4 Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya yaitu siswa dihukum dengan tidak boleh istirahat, berdiri di depan kelas, atau dihilangkan hak-haknya.
- 5 Time out adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal.

### **6. Motivasi Belajar**

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Hamalik (2013:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Di dalam pendidikan, motivasi memiliki peranan yang penting yaitu agar proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Motivasi perlu dimiliki oleh guru maupun siswa dimana guru memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan mengajarnya dan siswa memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan belajarnya. Motivasi yang menggerakkan siswa dalam kegiatan belajarnya disebut sebagai motivasi belajar.

Makna dari motivasi belajar sendiri perlu dijabarkan pada masing-masing penyusunnya yaitu motivasi dan belajar sehingga dapat ditemukan apa yang dimaksud dengan motivasi belajar. Dengan demikian

motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan perubahan tingkah laku sebagai bentuk pengalaman akibat interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

### **(1) Sikap**

Sikap memiliki pengaruh yang kuat karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah berkaitan pada kegiatan awal pembelajaran.

### **(2) Kebutuhan**

Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya.

### **(3) Rangsangan**

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Apabila proses pembelajaran ini dapat merangsang siswa untuk belajar, siswa akan termotivasi untuk belajar.

### **(4) Afeksi**

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan,

kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras, dengan kata lain dapat memotivasi siswa untuk belajar.

### **(5) Kompetensi**

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

### **(6) Penguatan**

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah penggunaan penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian akan mengakibatkan peningkatan pada proses belajar siswa.

## **8. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

### **a) Memberi angka**

Memberikan angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik. Dalam memberi angka (nilai) ini, semua anak didik mendapatkan hasil aktifitas yang bervariasi. Pemberian angka kepada anak didik diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat lebih ditingkatkan lagi.

### **b) Hadiah**

Maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan kepada anak didik

yang berprestasi. Hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa karena akan dianggap sebagai suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa.

c) Pujian

Memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi.

d) Memberi tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan.

e) Memberikan ulangan

Ulangan adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru.

f) Hukuman

Dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah orang yang menjadi sumber pemerolehan data. Adapun sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II

tahun pelajaran 2016/2017. Sumber data tersebut diambil dari kelas A1 yang berjumlah 29 orang.

### **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi. Angket ditujukan kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Angket diberikan kepada mahasiswa setelah proses pembelajaran. Angket ini diberikan untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang proses pembelajaran.

Lembar observasi adalah lembar pengamatan kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan dua kali, yaitu pada pertemuan pertama ketika pertama sekali diterapkan *reward* dan *punishment*, lalu diamati lagi pada beberapa pertemuan setelahnya. Dari lembar observasi ini nantinya akan terlihat perkembangan motivasi mahasiswa selama proses pembelajaran.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan lembar observasi. Angket nantinya akan dibagi per mahasiswa, sedangkan lembar observasi hanya diisi oleh pengajar (dosen). Dosen akan melihat perkembangan mahasiswa selama proses pembelajaran. Jawaban dari angket dan hasil lembar observasi tersebut akan menjadi data untuk dianalisis lagi.

### **4. Teknik Penganalisisan Data**

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Penganalisisan lembar observasi dan data angket dilakukan dengan mempersentasekan jumlah terbanyak dari pilihan. Persentase dilakukan dengan rumus *persentase* =  $\frac{\text{jumlah mahasiswa yang memilih}}{\text{jumlah keseluruhan mahasiswa}} \times 100\%$ .

Kemudian, persentase tersebut akan diidentifikasi ke dalam kategori yang ditetapkan sesuai dengan kriteria Depdiknas (2005:38), yaitu sebagai berikut.

- a. Nilai 86 sampai dengan 100 dinyatakan sangat baik (A).
- b. Nilai 76 sampai dengan 85 dinyatakan baik (B).
- c. Nilai 66 sampai dengan 75 dinyatakan cukup (C).
- d. Nilai 56 sampai dengan 65 dinyatakan kurang baik (D).
- e. Nilai 55 ke bawah dinyatakan jelek (E).

## HASIL PENELITIAN

Pemberian penguatan dengan cara *reward* dan *punishment* menunjukkan hasil motivasi yang meningkat. Para mahasiswa terlihat lebih memiliki semangat dalam menjalani proses pembelajaran Teori Sastra. Awalnya mereka terlihat kurang menaruh perhatian terhadap matakuliah ini, tetapi setelah diterapkan teknik *reward* dan *punishment* terlihat lebih sengat/ termotivasi.

Perkembangan motivasi mahasiswa dapat terlihat dari lembar observasi dan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa. Dari hasil observasi terlihat perubahan perilaku mahasiswa dari observasi pertama ke observasi yang kedua. Pada observasi pertama, proses pembelajaran tidak menggunakan *reward* dan *punishment*, hanya proses

pembelajaran seperti biasanya, sedangkan pada observasi kedua telah menggunakan *reward* dan *punishment*. Perubahan-perubahan itu seperti perubahan keseriusan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang awalnya hanya terlihat beberapa mahasiswa saja yang fokus meningkat menjadi 25 mahasiswa pada observasi kedua. Begitu juga dengan keaktifan dan ketaivitas mereka juga meningkat. Proses tanya jawab pun menjadi lebih hidup karena yang bertanya dan menjawab akan mendapat *reward*. Tidak ada lagi mahasiswa yang keluar masuk kelas karena jika keluar kelas akan mendapat *punishment*. Lalu, si mahasiswa pun tidak lagi terlihat sibuk dengan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Jika ditemukan mahasiswa yang terlihat sibuk dengan kegiatan lainnya langsung diberi *punishment*.

Hasil jawaban angket pun hampir sama dengan hasil observasi. Si mahasiswa terlihat antusias dengan pembelajaran dengan menggunakan pemberian penguatan, yaitu *reward* dan *punishment*. Mahasiswa yang awalnya kurang suka terhadap matakuliah Teori Sastra menjadi lebih suka. Mahasiswa juga umumnya memahami bagaimana proses pembelajaran dengan pemberian penguatan (*reward* dan *punishment*) ini sehingga pembelajaran juga menjadi lebih terarah. Karena penggunaan *reward* dan *punishment* ini mahasiswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran karena mereka takut mendapat *punishment* (hukuman) jika secara tiba-tiba dilemparkan sebuah pertanyaan kepadanya, lalu ia tidak dapat menjawabnya. Namun, jika mereka fokus dan mampu menjawab atau

menbuat sbuah simpulan dari materi pembelajaran, mereka akan mendapat *reward* (hadiah). Makanya, mereka berlomba-lomba mendapat *reward* dan menghindari mendapat *punishment*. Walaupun demikian, apakah *reward* ataupun *punishment* tetap membuat mereka lebih bersemangat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan

yang berupa *reward* dan *punishment* baik digunakan dalam memotivasi mahasiswa. Hal ini terlihat dari umumnya persentase observasi berada pada kisaran 76-100, sedangkan persentase angket yang menyatakan perilaku positif juga tinggi. Untuk lebih jelas hasil perkembangan motivasi mahasiswa dapat dilihat pada tabel hasil observasi dan angket berikut ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Mahasiswa

No	Kegiatan Siswa	Observasi I		Observasi II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	serius dan fokus pada pembelajaran	15 (52%)	14 (48%)	25 (86%)	4 (14%)
2.	kreatif dan aktif pada pembelajaran	10 (34%)	19 (66%)	23 (79%)	6 (21%)
3.	Tanya jawab selama pembelajaran	3 (10%)	26 (90%)	22 (76%)	7 (24%)
4.	keluar masuk pada saat pembelajaran	5 (17%)	24 (83%)	0	29 (100%)
5.	sibuk sendiri tanpa ada hubungan dengan pembelajaran	10 (34%)	19 (66%)	1 (3%)	28 (97%)

Tabel 2. Hasil Angket Mahasiswa

No.	Pernyataan	Ya	Kurang	Tidak
1.	Saya suka pembelajaran Teori Sastra sebelum menggunakan teknik <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	15 (52%)	10 (34%)	4 (14%)
2.	Saya suka pembelajaran Teori Sastra ketika menggunakan teknik <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	24 (83%)	5 (17%)	0
3.	Saya memahami konsep <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	18 (62%)	9 (31%)	2 (7%)
4.	Saya menjadi lebih fokus dan konsentrasi	22 (76%)	4 (14%)	3 (10%)
5.	Saya menjadi lebih bersemangat	25 (86%)	3 (10%)	1 (3%)
6.	Saya tidak suka mendapat <i>punishment</i>	29 (100%)	0	0
7.	Saya suka mendapat <i>reward</i>	29 (100%)	0	0
8.	Apakah Anda pernah mendapat <i>reward</i>	26 (90%)	0	3 (10%)
9.	Apakah Anda pernah mendapat <i>punishment</i>	10 (34%)	0	19 (66%)
10.	Jika ada ( <i>reward</i> dan <i>punishment</i> ), apakah membuat Anda lebih semangat	26 (90%)	3 (10%)	0

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Pemberian penguatan yang berupa *reward* dan *punishment* pada mata kuliah Teori Sastra dapat memengaruhi motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Motivasi mahasiswa menjadi lebih meningkat sehingga proses pembelajaran pun menjadi lebih hidup dan hasil pembelajaran pun tentunya meningkat juga. Jadi, pemberian penguatan yang berupa *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran sangat cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa.

### **2. Saran**

- 1) Disarankan kepada pengajar lainnya agar dapat mencoba menggunakan pemberian penguatan yang berupa *reward* dan *punishment* sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi pembelajaran pada mata kuliah lainnya.
- 2) Disarankan juga kepada para pengajar untuk mencoba atau mencari ide-ide lainnya untuk memotivasi mahasiswa agar proses pembelajaran menjadi lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumah, Indra. 2011. *Keajaiban Motivaksi: Rahasia Sukses Sang Juara*. Bandung: Salamadani.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

**Kualitas Butir Soal Ujian Ditinjau dari Segi Bahasa  
(Analisis Kualitatif Butir Soal)**

**Syahriandi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketepatan penggunaan komponen/aturan kebahasaan dalam sebuah butir soal. Data dalam penelitian ini diambil pada soal semester ganjil pada kelas VI di SD Negeri BTN Seuriget. Data juga diambil hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, sumber data penelitian ini adalah butir soal mata pelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil di SD Negeri BTN Seuriget. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Analisis bahasa akan dianalisis dengan menggunakan kartu telaah soal, yaitu bentuk pilihan ganda dan uraian. Setiap soal akan diberi tanda letak ketidaklayakan soal. Setelah soal diberi tanda, soal tersebut akan dijelaskan secara terperinci apa yang menjadi kesalahan soal tersebut, lalu setiap soal akan diperbaiki sehingga menjadi soal yang layak dipakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas butir soal dari segi bahasa umumnya dapat dikatakan sudah sesuai walaupun ada aspek yang masih belum sempurna, yaitu adanya soal yang menimbulkan penafsiran ganda.

**Kata Kunci:** *Kualitas, Butir Soal, Bahasa*

---

<sup>1</sup> Syahriandi, Universitas Malikussaleh. Jalan Cot Tengku Nie Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, Aceh, Indonesia. Telp.: +62.645.41373. E-mail: [syah\\_4@yahoo.com](mailto:syah_4@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Salah satu teknik yang digunakan dalam penilaian adalah teknik tes. Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian dalam bidang pendidikan (Sudijono, 2006:67).

Secara garis besar, tes dapat dibedakan atas dua macam jenis tes, yaitu tes subjektif (esai) dan tes objektif. Tes subjektif adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri, sedangkan tes objektif adalah tes yang menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan.

Jika ditinjau dari penyiapan alat tes yang digunakan, pengukuran tes prestasi belajar dapat dibagi dua tipe, yaitu (1) pengukuran yang menggunakan tes yang dibuat guru dan (2) pengukuran yang menggunakan tes standar. Bentuk tes yang dibuat guru di kelas tentunya berbeda dengan bentuk tes standar. Bentuk tes yang dibuat guru sangat bervariasi, misalnya tes tertulis, tes lisan, tes kinerja, sikap, dan pengukurannya lebih menekankan untuk mendapatkan informasi proses pembelajaran siswa dari hari ke hari, sedangkan bentuk tes standar, soal dan penskorannya harus lebih objektif dan mudah dilakukan sehingga, umumnya, hanya menggunakan satu jenis penilaian saja, yaitu tes tertulis, baik bentuk uraian maupun bentuk objektif.

Selanjutnya, timbul pertanyaan apakah bentuk tes yang dipersiapkan dalam menilai hasil pembelajaran sudah memenuhi kriteria kelayakan/kualitas alat tes? Dalam kenyataannya, mungkin, guru seringkali menyalahkan *testee* (murid, siswa, mahasiswa, dll.) jika hampir seluruh peserta *testee* “gagal atau jatuh” (nilai hasil belajarnya sangat rendah) dan sebaliknya guru akan merasa bangga jika hampir seluruhnya *testee* memperoleh hasil yang memuaskan, padahal keadaan tersebut merupakan keadaan yang dikategorikan tidak normal.

Tes yang baik perlu memperhatikan aspek penggunaan bahasa sebab jika bahasa yang digunakan tidak komunikatif, dapat menyebabkan kesalahpahaman peserta didik dalam memahami soal. Jadi, dalam setiap tes harus memperhatikan kebahasaan, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti aturan EYD.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Analisis Butir Soal

Manfaat analisis soal adalah untuk (1) membantu dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang jelek, (2) memperoleh informasi yang tepat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan selanjutnya, dan (3) memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan soal yang disusun. Jadi, analisis soal itu bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan demikian, dapat memperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan ”petunjuk” untuk mengadakan perbaikan (Arikunto, 2003:207).

Salah satu tujuan dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas soal, yaitu apakah suatu soal (1) dapat diterima karena telah didukung oleh data statistik yang memadai, (2) diperbaiki karena terbukti terdapat beberapa kelemahan, atau bahkan (3) tidak digunakan sama sekali karena terbukti secara empiris tidak berfungsi sama sekali.

Dari manfaat dan tujuan di atas, perlunya dilihat kualitas butir soal ditinjau dari segi bahasa. Analisis bahasa dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta sesuai dengan EYD.

## 2. Penulisan Soal Bentuk Uraian

Dalam menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya. Ketepatan yang dimaksud adalah materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun kelengkapan yang dimaksud adalah kelengkapan perilaku yang diukur yang digunakan untuk menetapkan aspek yang dinilai dalam pedoman penskorannya.

Hal yang paling sulit dalam penulisan soal bentuk uraian adalah menyusun pedoman penskorannya. Penulis soal harus dapat merumuskan setepat-tepatnya pedoman penskorannya karena kelemahan bentuk soal uraian terletak pada tingkat subjektivitas penskorannya.

Agar soal yang disusun bermutu, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan bahasa. Adapun kaidah penulisan soal uraian adalah sebagai berikut.

- a. Rumusan kalimat soal harus komunikatif sehingga pernyataannya mudah dimengerti oleh *testee*.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).
- c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda.
- d. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- e. Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

## 3. Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Dalam menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, penulisan soal perlu mengikuti langkah-langkah berikut, langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah ketiga menuliskan pengecohnya.

Selanjutnya, agar soal pilihan ganda menjadi soal yang bermutu dari segi penulisannya, soal tersebut harus mengikuti kaidah-kaidah penulisan bahasa pada soal pilihan ganda. Kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal, di antaranya, meliputi: a) pemakaian kalimat: (a) unsur subjek, (b) unsur predikat, dan (c) anak kalimat; b) pemakaian kata: (a) pilihan kata, (b) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan: (a) penulisan huruf dan (b) penggunaan tanda baca.
- b. Bahasa yang digunakan harus komunikatif sehingga pernyataannya mudah dimengerti oleh *testee*.
- c. Pilihan jawaban jangan yang mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.

#### 4. Bahasa Indonesia dalam Soal Ujian

Safari (dalam Razali, 1996:37) menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan soal harus bersifat jujur, jelas, singkat, tepat, sederhana, dan menarik.

- a. Jujur, maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal jangan memalsukan gagasan atau ide soal.
- b. Jelas, maksudnya bahasa yang digunakan dalam pertanyaan soal jangan membingungkan orang yang menjawab pertanyaan soal.
- c. Singkat, maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal jangan mengakibatkan memborosnya waktu bagi orang yang menjawab soal.
- d. Tepat, maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal dapat memberikan informasi yang sah, yaitu sejauh mana

(pertanyaan) soal itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.

- e. Sederhana, maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal sesuai dengan jenjang pendidikan orang yang menjawab soal. Dengan kata lain, soal ujian itu memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.
- f. Menarik, maksudnya bahasa yang digunakan dalam pernyataan soal tidak membosankan atau menakutkan.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil pada soal semester ganjil pada kelas VI di SD Negeri BTN Seuriget. Sekolah dasar ini dianggap representatif karena sekolah ini termasuk dalam sekolah tingkat/kategori menengah di Kota Langsa. Data juga diambil hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, sumber data penelitian ini adalah butir soal mata pelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil di SD Negeri BTN Seuriget.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2005:82) menyebutkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi, karena data yang dianalisis merupakan data yang berupa dokumen, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data dengan studi dokumen.

#### 3. Teknik Penganalisisan Data

Analisis bahasa akan dianalisis dengan menggunakan kartu telaah soal, yaitu bentuk pilihan ganda dan uraian. Setiap soal akan

diberi tanda letak ketidaklayakan soal. Setelah soal diberi tanda, soal tersebut akan dijelaskan secara terperinci apa yang menjadi kesalahan soal tersebut, lalu setiap soal akan diperbaiki

sehingga menjadi soal yang layak dipakai. Adapun kartu telaah soal pilihan ganda adalah sebagai berikut.

#### Kartu Telaah Soal Bentuk Pilihan Ganda

Aspek Bahasa	Nomor Soal						
	1	2	3	4	5	6	...
Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan harus komunikatif sehingga pernyataannya mudah dimengerti oleh <i>testee</i> . Pilihan jawaban jangan yang mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.							

#### Kartu Telaah Soal Bentuk Uraian

Aspek Bahasa	Nomor Soal						
	1	2	3	4	5	6	...
Rumusan kalimat soal harus komunikatif. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku). Tidak menimbulkan penafsiran ganda. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu. Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.							

(Sumber: Depdiknas)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Telaah Soal Objektif Bentuk Pilihan Ganda

Setiap soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kecuali soal nomor 1, 7, 11, 15, 16, 17, 22, dan 25. Soal nomor 1 memiliki empat opsi jawaban yang berupa frasa. Masing-masing opsi jawaban tersebut huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital. Penulisan setiap opsi jawaban dengan huruf kapital merupakan penulisan yang salah karena opsi jawaban tersebut bukanlah kalimat, melainkan frasa. Hal ini ditandai dengan hanya terdapatnya satu

unsur pada frasa tersebut. Dengan demikian, setiap opsi jawaban seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil. Huruf kapital dipakai jika seandainya opsi-opsi jawaban tersebut merupakan kalimat.

Soal nomor nomor 7 terdapat kesalahan di bidang ejaan, yaitu penggunaan tanda titik. Hal ini terlihat pada tidak digunakannya tanda titik di akhir kalimat *Listrik di rumahku mati* dan *Ibu sedang menyetrika*. Seharusnya, di akhir kalimat digunakan tanda titik. Kesalahan yang sama seperti pada soal nomor 7 ini juga terjadi pada kalimat 16, yaitu *Doni menulis surat*.

Seharusnya, di akhir kata surat diakhiri oleh tanda titik.

Selanjutnya, kesalahan kalimat 11 adalah pada penggunaan tanda koma sesudah kata *sampaikan*. Seharusnya sesudah kata *sampaikan* digunakan tanda titik karena merupakan akhir kalimat. Kesalahan lain terdapat pada penggunaan *-nya* pada kata *perhatiannya*. Penggunaan bentuk *-nya* pada kata tersebut tidak tepat karena bentuk tersebut merupakan pronomina persona ketiga, yaitu *dia*. Seharusnya, yang lebih tepat digunakan adalah *Anda, Bapak, atau Ibu* karena bentuk ini merupakan kata kekerabatan yang dipakai untuk menyapa orang secara bersemuka.

Kesalahan berbahasa pada kalimat 15 ini adalah pada pemilihan jawaban yang tepat. Kata *karib* seharusnya disertai oleh kata *kerabat* bukan oleh kata *sahabat*. Jadi, yang benar adalah *karib kerabat*, bukan *karib sahabat*. Kunci jawaban untuk soal ini adalah salah.

Kesalahan soal nomor 17 terletak pada tidak digunakan tanda seru pada opsi jawaban c dan d. Seharusnya opsi-opsi ini menggunakan tanda seru karena merupakan kalimat perintah. Hal ini sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam ejaan yang menyebutkan bahwa tanda seru dipakai di akhir kalimat perintah.

Berbeda dengan soal nomor 1, 7, 11, 15, 16, dan 17, kesalahan kalimat nomor 22 terdapat kesalahan penulisan *di-* sebagai awalan, yaitu *di uraikan*. *Di-* pada kata *diuraikan* merupakan awalan. Dalam penulisan ejaan disebutkan bahwa *di-* sebagai awalan harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *di* sebagai kata depan harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar adalah *diuraikan* bukan *di uraikan*. Kunci jawaban soal nomor 22 ini juga salah. Seharusnya, jawaban soal ini adalah a, bukan b.

Kesalahan soal nomor 25 adalah tidak tepatnya penggunaan opsi jawaban a, yaitu *tukang cukur*. *Tukang cukur* merupakan kelompok kata yang sangat khusus. Seharusnya penggunaan kata *tukang pangkas* lebih tepat jika dibandingkan dengan *tukang cukur* karena jika telah digunakan kata *tukang pangkas*, berarti dalam kata *tukang pangkas* sudah terdapat makna tukang cukur. Jadi, kesalahan soal 25 ini adalah dalam hal diksi.

- (1) Bahasa yang digunakan dalam soal-soal sangat komunikatif, tidak terdapat kata atau kalimat yang menggunakan istilah yang rumit.
- (2) Tidak terdapat pilihan jawaban yang mengulang kata/frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Berikut ini ditampilkan hasil penelitian yang sudah dirangkumkan ke dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari segi Bahasa

Aspek yang ditelaah		Pilihan Ganda			Ket.
		Butir Soal			
		Ya	Tidak	Salah soal	
Bahasa	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah	1, 7, 11, 15, 16, 17, 22, 24	2 s.d 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 18	-	

	bahasa Indonesia.		s.d 21, 23, 25		
	Bahasa yang digunakan harus komunikatif sehingga pernyataannya mudah dimengerti oleh <i>testee</i> .	1 s.d 25	-	-	
	Pilihan jawaban jangan yang mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.	1 s.d 25	-	-	

Dari segi bahasa (mengggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia [EYD]), umumnya, mengalami kesalahan. Soal-soal yang mengalami kesalahan kaidah bahasa Indonesia adalah soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 23, dan 25.

## 2. Deskripsi Telaah Soal Objektif Bentuk Melengkapi (*Completion*)

1) Rumusan kalimat setiap soal adalah komunikatif.

2) Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar (baku).

3) Tidak terdapat soal yang menimbulkan penafsiran ganda.

4) Tidak digunakannya bahasa yang berlaku setempat/tabu.

5) Setiap soal tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

Berikut ini ditampilkan soal-soal objektif bentuk melengkapi yang telah dianalisis berdasarkan segi bahasa.

Tabel 2. Analisis Butir Soal *Completion* (Melengkapi) dari Segi Bahasa

Aspek yang ditelaah		<i>Completion</i> (Melengkapi)			Ket.
		Butir Soal			
		Ya	Tidak	Salah soal	
Bahasa	Rumusan kalimat soal harus komunikatif.	26 s.d 35	-	-	
	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).	26 s.d 35	-	-	
	Menimbulkan penafsiran ganda.	-	26 s.d 35	-	
	Menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.	-	26 s.d 35	-	
	Mengandung kata/ ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.	-	26 s.d 35	-	

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh soal bentuk *completion* (melengkapi)

sudah sesuai penulisannya, sudah sesuai dengan aturan/kisi-kisi penulisan soal.

### 3 Deskripsi Telaah Soal Objektif Bentuk Bentuk Uraian

- 1) Rumusan setiap soal, komunikatif, jelas, tidak banyak menggunakan istilah yang rumit, tidak ambigu, serta mudah dipahami.
- 2) Soal ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku). Akan tetapi, terdapat beberapa soal yang tidak ditulis dengan menggunakan ejaan yang benar, yaitu pada soal nomor 37 dan 39. Kesalahan penulisan ejaan dapat dengan nyata dilihat pada kata *disamping* (soal nomor 37) dan pada kata *dimana* (soal nomor 39). Seharusnya bentuk *di* pada

kata *disamping* dan *dimana* pada kedua soal tersebut ditulis terpisah karena merupakan preposisi. Dalam ejaan disebutkan bahwa kata dengan *di* harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

- 3) Tidak ada satu soal pun yang memiliki tafsiran ganda.
- 4) Setiap soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- 5) Setiap soal tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

Berikut ini dirangkumkan analisis butir soal dari segi bahasa ke dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Analisis Butir Soal Subjektif (Uraian/Esai) dari Segi Bahasa

Aspek yang ditelaah		Soal Subjektif			Ket.
		Butir Soal			
		Ya	Tidak	Salah soal	
Bahasa	Rumusan kalimat soal harus komunikatif.	36 s.d 40	-	-	
	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).	36 s.d 40	-	-	
	Menimbulkan penafsiran ganda.	37	36, 38, 39, 40	-	
	Menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.	-	36 s.d 40	-	
	Mengandung kata/ ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.	-	36 s.d 40	-	

Berdasarkan tabel di atas butir soal subjektif yang dianalisis dari segi bahasa hanya terdapat satu kesalahan butir soal yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa, yaitu pada soal nomor 37. Soal tersebut dapat menimbulkan salah penafsiran bagi *testee*.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Keberhasilan suatu pendidikan, di antaranya, dapat dilihat dari pola penilaian hasil belajar yang telah ditentukan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Penilaian merupakan salah satu bagian penting

dalam rangkaian proses pembelajaran dalam pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa baik tidaknya kegiatan pendidikan, salah satunya, ditentukan oleh penilaian hasil belajar.

Kualitas butir soal dari segi bahasa dapat dikatakan sudah sesuai. Akan tetapi, ada beberapa butir soal yang tidak sesuai dengan indikator. Maksudnya, soal yang ditanyakan tidak sesuai dengan tujuan dari indikator. Dari hal tersebut kesalahan banyak terjadi pada segi bahasa. Penulisan soal tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa sehingga masih banyak soal yang keluar dari aturan-aturan kebahasaan.

Oleh sebab itu, soal-soal yang tidak sesuai dengan aturan/kriteria soal yang baik sebaiknya jangan lagi digunakan pada ujian berikutnya.

## **2. Saran**

- 1) Disarankan kepada tim pembuat soal ujian agar ke depan dilakukan analisis soal secara lebih rinci, terutama dari aspek kebahasaan, agar soal-soal tersebut menjadi lebih baik.
- 2) Untuk soal yang kurang baik sebaiknya jangan lagi digunakan pada ujian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. Tanpa tahun. Pengembangan Bahan ujian dan Analisis hasil ujian. (online). Diakses 2 Januari 2010.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Nurkencana, Wayan dan Suartana. 1982. *Evaluasi Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang-Depdiknas. Tanpa tahun. *Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda*. (online) diakses 2 Januari 2010.
- Razali. 1996. "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal Ebtanas SLTA". *Tesis Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung*.
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes; Suatu Pengantar kepada Teori Tes dan Pengukurannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sukardi, M. 2009. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**Meningkatkan Kualitas Berfikir Kritis Calon Guru Sekolah Dasar  
pada Pembelajaran Soal Cerita Matematika dengan Pendekatan Metakognitif**

Roslina<sup>1</sup> dan Murni<sup>2</sup>

**Abstrak**

Meningkatkan kualitas berfikir kritis Calon Guru SD (mahasiswa PGSD) adalah penting. Untuk itu perlu ditingkatkan tarap berfikir kritis Calon Guru SD melalui suatu pendekatan pembelajaran untuk mengembang kognitifnya. Maka menjadi suatu keharusan adanya suatu pembelajaran matematika yang pada intinya mengharuskan keterlibatan mahasiswa PGSD dalam proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan yang mendalam bagi calon guru SD mengenai keterlibatan secara aktif yang menanamkan kesadaran metakognitif, dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan penyelesaian masalah yang diawali dari pemecahan masaalah. Sampelnya dari penelitan ini adalah mahasiswa PGSD di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh yang merupakan level awal dalam mengaplikasikan Kurikulum Nasional khususnya dalam mempelajari Soal Cerita Matematika. Pengembangan penelitian ini dilakukan mengikuti 5 (lima) tahapan pengembangan Plomp yang dimodifikasi dengan memadu tahapan pengembangan material (produk) oleh Nieveen dengan memperhatikan 3 aspek kualitas, yakni aspek kevalidan, aspek kepraktisan, dan aspek keefektifan (**Metode**). *Pada tahun pertama* dilakukan uji caba pada dua kali pertemuan Pada Buku I untuk mendapat gambaran yang lebih meyakinkan peneliti tentang kualitas kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PGSD USM (calon guru yang ada pada Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh). *Tahun Kedua:* Buku 1, di ujicobakan kembali pada tahun kedua ini dan diteruskan Buku 2, Buku, 3 dan Buku 4. Berdasar analisis topik ditetapkan banyak waktu yang tersedia untuk mengajarkan kompetensi yang berkenaan dengan Soal Cerita Matematika 6 kali pertemuan.

**Kata kunci:** *Metakognitif, Soal Cerita Matematika SD, PGSD, Pembelajaran Matematika*

---

<sup>1</sup> Roslina, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

<sup>2</sup> Murni, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Email: murniuunaya@gmail.com

## PENDAHULUAN

### 1. Latarbelakang

Tujuan pendidikan adalah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan *meningkatkan kualitas* manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UU No. 20 Tahun 2003). Menyadari pentingnya suatu strategi dan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kualitas kemampuan berfikir mahasiswa, *maka mutlak* diperlukan adanya pembelajaran matematika yang lebih banyak melibatkan mahasiswa secara aktif dan proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini terwujud melalui suatu bentuk pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa mencerminkan keterlibatan mahasiswa secara aktif yang menanamkan kesadaran metakognitif. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis calon Guru Sekolah Dasar harus dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah kemudian diteruskan menjadi suatu penyelesaian masalah. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tyler (Mayadiana, 2005) pengalaman yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan dan diharapkan nantinya dapat mengaplikasikannya pada saat sudah menjadi Guru Sekolah Dasar. Dari uraian

diatas maka perlu dikembangkan suatu model pengembangan pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas untuk meningkatkan berfikir kritis mahasiswa PGSD; Model yang akan dikembangkan didesain untuk menanamkan kesadaran mahasiswa PGSD bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui; apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya serta membantu mahasiswa PGSD untuk mengembangkan konsep dirinya.

### 2. Keutamaan Penelitian

Untuk menjadi guru profesional, seorang guru mesti memiliki lima hal, yaitu: a) memiliki komitmen kepada profesinya; b) secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarnya; c) bertanggung jawab memantau kemampuan belajar peserta didiknya melalui berbagai metode penilaian; d) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan e) menjadi anggota dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Dedi, 1998; Syafruddin, 2005). Untuk itu perlu dilakukan perbaikan melalui reformasi pendidikan dengan memperhatikan konsep belajar dan pembelajaran, bagaimana seharusnya mahasiswa PGSD belajar dan membantu mahasiswa PGSD mempersiapkan diri menjadi calon guru profesional serta bagaimana seharusnya guru melakukan aktivitas pengajaran (Brook & Brook, 1993; Wina, 2008). Reformasi pendidikan berarti usaha penciptaan program-program yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, sehingga kegiatan

pengajaran persis sebagai aktivitas untuk menyelesaikan kegagalan mahasiswa dalam belajar (Podhorsky & Moore, 2006). Untuk itu, Calon guru SD mesti diberi pengalaman yang mantap dalam menjalankan tugas untuk menunjang hal tersebut harus memiliki minimal empat efisiensi dasar, yaitu: (1) *Efisiensi pedagogi*; (2) *Efisiensi kepribadian*; (3) *Efisiensi profesional*; (4) *Efisiensi sosial*. Empat efisiensi tersebut diharapkan Calon Guru Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan dirinya serta mengembangkan pendidikan secara berkelanjutan *sesuai perkembangan zaman*. Untuk itu diperlukan adanya guru yang ingin selalu meningkatkan kualitas pengajarannya yang dapat melakukan kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terkait dengan materi yang sedang dipelajarinya. Untuk meningkatkan *kesadaran* siswa tersebut dengan materi yang sedang dipelajari dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan metakognitif.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kualitas Pembelajaran Matematika

Radno Harsanto mengemukakan (2007: 9) proses pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang memberi perubahan atas *input* menuju *output* atau hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar dikatakan baik jika bahan pelajaran 60% atau 70% dikuasai peserta didik (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2002: 122). Kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam upaya untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang diharapkan (Nana Sudjana, 2005: 40). Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada mahasiswa PGSD untuk belajar mandiri, sehingga dengan melakukan aktivitas belajarnya, mahasiswa PGSD mampu memperoleh pengetahuan dan pemahaman sendiri.. Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar mahasiswa PGSD merupakan faktor yang penting dan dapat dijadikan tolok ukur kualitas suatu pembelajaran. Pada penelitian ini keaktifan mahasiswa dapat dilihat dari tingkah laku yang muncul selama pembelajaran. Pembelajaran matematika berkualitas dalam penelitian ini maksudnya adalah pembelajaran yang meningkatkan aktivitas mahasiswa selama kegiatan pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar matematika mahasiswa PGSD.

### 2. Berpikir Kritis

Dalam beberapa tahun terakhir berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk *menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari*. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Krulik dan Rudnick (NCTM, 2000) mengemukakan bahwa yang termasuk berpikir kritis dalam matematika adalah berpikir yang

menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang membaca suatu naskah matematika ataupun mendengarkan suatu ungkapan atau penjelasan tentang matematika seyogianya ia akan berusaha memahami dan coba menemukan atau mendeteksi adanya hal-hal yang istimewa dan yang perlu ataupun yang penting. Demikian juga dari suatu data ataupun informasi ia akan dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar sekaligus melihat adanya kontradiksi ataupun ada tidaknya konsistensi atau kegagalan dalam informasi itu. Jadi dalam berpikir kritis itu orang menganalisis dan merefleksikan hasil berpikirnya. Tentu diperlukan adanya suatu observasi yang jelas serta aktivitas eksplorasi, dan inkuiri agar terkumpul informasi yang akurat yang membantu membuatnya mudah melihat ada atau tidak ada suatu keteraturan ataupun sesuatu yang mencolok. Singkatnya, seorang yang berpikir kritis selalu akan peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya, dan cenderung bereaksi.

### **3. Peran Metakognitif dan Soal Cerita matematika**

Pengetahuan meta-kognisi dikatakan juga sebagai pengetahuan tentang kognisi secara umum, seperti kesadaran diri dan pengetahuan tentang kognisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Sedangkan pengetahuan tentang kognitif terdiri dari informasi dan pemahaman yang dimiliki seorang peserta didik tentang proses berpikirnya sendiri selain pengetahuan tentang berbagai strategi belajar

untuk digunakan dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran tertentu (Mohamad, 2000; Asri, 2005). Kesuksesan seseorang dalam memecahkan masalah bergantung kepada bagaimana ia mampu mengendalikan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan tersebut adalah Metakognisi. Pemaknaan soal cerita yang berupa kalimat sehari-hari ke dalam model matematika terkait dengan simbol, operasi dan relasi (winarno, 2003). Sedangkan strategi penyelesaiannya terkait dengan penalaran dan prosedur matematika yang sesuai dengan model matematika yang terbentuk. Agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami simbol, operasi dan relasi yang sesuai untuk memecahkan dan menyelesaikan soal cerita matematika. maka guru perlu mendiskusikan “ kata-kata kunci “ dalam soal cerita yang sesuai sewaktu proses penanaman konsep-konsep matematika. Contoh :

- a) Operasi : penjumlahan. Simbol : + Kata kunci : ditambah, digabung, diberi, dikumpulkan, jumlah dari;
- b) Operasi : pengurangan. Simbol : - Kata kunci : dikurangi, diambil, diberikan, hilang, rusak;
- c) Operasi : perkalian. Simbol : x Kata kunci : kelipatan, digandakan, diperbesar, diperbanyak;
- d) Operasi : pembagian. Simbol : : Kata kunci : dibagikan, dikelompokkan, dipisahkan.

Relasi biasanya menyangkut hubungan sama dengan ( $=$ ), lebih dari ( $>$ ) dan kurang dari ( $<$ ). Perlu bagi kita untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan verbal ( word phrases ) ke simbol matematika dengan menggunakan variabel untuk menyatakan kuantitas yang belum diketahui.

Contoh :

Tabel 1. Contoh : Menerjemahkan Ungkapan-Ungkapan Verbal ke Simbol Matematika

Ungkapan	Simbol Matematika
Empat lebihnya dari suatu bilangan	$y + 4$
Setengah dari suatu bilangan	$\frac{1}{2} y$
Umur seseorang lima tahun yang lalu	$y - 5$
Delapan kali umur seseorang lima tahun yang lalu	$8 ( y - 5 )$

Metakognitif adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab dalam setiap langkah yang dia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan : “Apa yang saya kerjakan ?”; “Mengapa saya mengerjakan ini?”; “Hal apa yang membantu saya untuk menyelesaikan masalah ini?”.

## METODE PENELITIAN

### 1. Pengembangan Instrumen Soal Cerita Matematika dengan Metakognitif.

Pengembangan dilakukan mengikuti 5 (lima) tahapan pengembangan Plomp yang dimodifikasi dengan memandu tahapan pengembangan material (produk) oleh Nieveen dengan memperhatikan 3 aspek kualitas, yakni aspek kevalidan, aspek kepraktisan, dan aspek keefektifan.

### 2. Tahap Investigasi Awal

Untuk tahap ini dilakukan identifikasi dan kajian terhadap materi Soal Cerita Matematika SD, analisis kondisi mahasiswa PGSD USM, analisis konsep, analisis tugas dan penetapan kriteria kinerja yang akan

dicapai melalui pembelajaran Soal Cerita Matematika.

### 3. Tahap Perancangan (Desain)

Kegiatan yang dilakukan dalam perancangan instrumen ini adalah memilih format yang akan dipergunakan. Langkah selanjutnya adalah:

1) Penyusunan silabus dan kontrak perkuliahan Soal Cerita Matematika Dasar dari penyusunan rencana pembelajaran adalah komponen-komponen model (sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan dampak pengiring), analisis tugas dan analisis topik yang dijabarkan berdasarkan materi pembelajaran untuk mencapai sub-sub kompetensi yang ditetapkan; 2) Pemilihan media Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) Kegiatan pemilihan media ini dilakukan untuk menentukan media yang tepat dalam penyajian materi pembelajaran, dan kompetensi dari hasil pemecahan masalah menunjukkan manfaat mempelajari Soal Cerita Matematika untuk kehidupan mahasiswa maupun untuk pengembangan lebih lanjut; 3) Pemilihan format instrumen *Pendekatan Metakognitif*.

Pemilihan format instrumen Pendekatan Metakognitif untuk mata kuliah

Pendidikan Matematika (soal cerita matematika) ini diadopsi dari model perangkat *Life Science* (Daniel, L., Ortleb, E. P., Biggs, 1995). Pemilihan ini menyangkut desain isi, pemilihan strategi pembelajaran, dan sumber belajar.

#### 4. Tahap Realisasi (Konstruksi)

Hasil-hasil konstruksi diteliti kembali apakah kecukupan teori-teori pendukung model telah dipenuhi dan diterapkan dengan baik pada setiap komponen-komponen model sehingga siap diuji kevalidannya oleh para ahli dan praktisi dari sudut rasional teoritis dan kekonsistenan konstruksinya. Tahapan ini sebagai lanjutan kegiatan pada tahap perancangan. Pada tahap ini dihasilkan prototipe 1 (awal) sebagai realisasi hasil perancangan sebelumnya.

#### 5. Tahap Tes dan Evaluasi, dan Revisi

Kegiatan yang dilakukan pada waktu memvalidasi instrumen *Pendekatan Metakognitif* untuk mata kuliah pendidikan matematika khususnya Soal Cerita Matematika adalah sebagai berikut: (1) Untuk kegiatan ini diperlukan instrumen berupa lembar validasi yang diserahkan kepada validator (2) Para ahli dan praktisi matematika diminta kesimpulannya tentang kelayakan Pendekatan Metakognitif (khususnya cerita matematika pada prototipe1) yang telah direalisasikan; (3) Melakukan analisis terhadap hasil validasi dari validator

#### 6. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian adalah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh pada jurusan S-1 PGSD.

#### 7. Indikator Capaian

Untuk mengukur keberhasilan yang dicapai.

- 1) Penggunaan Pendekatan Metakognitif yang valid, praktis, dan efektif.
- 2) Mahasiswa S-1 PGSD memberi tanggapan positif terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen pada saat uji coba lapangan.

#### 8. Pelaksanaan Pembelajaran Soal Cerita Matematika dengan Menggunakan Instrumen Dengan Pendekatan Metakognitif

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan bertujuan untuk melihat sejauh mana kepraktisan dan keefektifan penggunaan instrumen dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil ujicoba lapangan dan analisis data hasil ujicoba dilakukan revisi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah (1) melakukan analisis terhadap data hasil pelaksanaan pembelajaran, dan (2) melakukan perbaikan instrumen berdasarkan hasil analisis data hasil pelaksanaan.

#### HASIL

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ujicoba adalah : (1) melakukan ujicoba Satuan Acara Perkuliahan dan Lembar Kerja Mahasiswa, (2) melakukan analisis dan evaluasi terhadap data hasil ujicoba untuk menentukan tingkat keterlaksanaan dan keefektifan pembelajaran, (3) melakukan revisi Satuan Acara Perkuliahan Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Mahasiswa, dan instrumen berdasar hasil analisis dan evaluasi ujicoba. Sebelum ujicoba dilaksanakan di kelas, terlebih dahulu peneliti memberikan gambaran

umum pelaksanaan pembelajaran di kelas kepada dosen model, 2 orang pengamat aktivitas siswa dan dosen, 2 orang pengamat kemampuan dosen mengelola pembelajaran, dan 2 orang pengamat keterlaksanaan model pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan agar dosen model, dan pengamat mempunyai persepsi yang sama dalam memahami model pembelajaran serta indikator aspek-aspek pengamatan.

Hasil analisis data untuk masing-masing ujicoba beserta keterangan revisi yang telah dilakukan pada buku model dan perangkat pembelajaran dijelaskan berikut.

Proses pelaksanaan ujicoba, dijelaskan berikut ini: 1) Pada tahap awal, dosen memberikan apersepsi (pengantar), mengorganisasi mahasiswa ke dalam kelompok masing-masing, dan memberikan Lembar Kerja Mahasiswa; 2) Mahasiswa mengerjakan Lembar Kerja Mahasiswa secara kelompok; 3) Perolehan konsep Soal cerita matematika, melalui bantuan Lembar Kerja

Mahasiswa; 4) Mahasiswa melakukan diskusi hasil-hasil pengerjaan Lembar Kerja Mahasiswa serta membahas soal soal terapan (aplikasi) portofolio asesment; 5) Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk merangkul pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.

### 1. Keefektifan Model Pembelajaran

Keefektifan model menggunakan perangkat pembelajaran yang disediakan ditinjau dari 4 aspek pengukuran, yaitu (1) hasil belajar mahasiswa, (2) ketercapaian prosentase waktu ideal aktifitas siswa dan guru, (3) kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan (4) respon siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kriteria Nieveen, aspek keefektifan model juga harus memperhatikan penilaian atau persepsi pakar bahwa model pembelajaran akan efektif di lapangan. Hasil penilaian pakar disajikan dalam Lampiran. Rangkumannya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Rerata Nilai Persepsi Pakar Untuk Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Rerata Nilai Indikator untuk Setiap Aspek oleh Validator					Nilai Aspek
		I	II	III	IV	V	
I	Hasil Belajar Siswa	4,00	3,80	4,15	4,00	4,20	4,03
II	Aktivitas Siswa dan Guru	4,38	4,00	4,00	4,00	4,33	4,14
III	Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran	4,00	4,15	4,10	4,00	4,15	4,08
IV	Respon Siswa dan Guru Terhadap Komponen dan Proses Pembelajaran	4,00	4,10	4,20	4,00	4,20	4,04
Rerata		4,09	4,02	4,11	4,00	4,22	4,07
Nilai Va atau Nilai Rerata Total							

Jika dilihat dari hasil penilaian pakar, maka tingkat keefektifan model berada pada kategori baik. Secara teoritis, pengembangan pembelajaran metakognitif dalam pembelajaran soal cerita matematika yang berkenaan dengan materi pecahan, KPK, FPB dan Bangun Datar dikembangkan dapat mencapai 4 aspek keefektifan. Namun demikian, hasil tersebut dikombinasikan dengan hasil pengamatan di lapangan.

**2. Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Soal cerita matematika dengan Pendekatan Metakognitif**

Tabel 4.10 Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Soal Cerita Matematika (Kopetensi “pecahan, KPK, FPB dan Bangun Datar) melalui pembelajaran Metakognitif

No. Absen	NAMA MAHASISWA	NILAI	No. Absen	NAMA MAHASISWA	NILAI
1	Rika Andriati	80	11	Maulida	85
2	Rahmad Suhendra	84	12	Irma Safitri	80
3	Lia Wulandari	85	13	Nurmasyitah	78
4	Ismi Fitria Ulfa	94	14	Meli Sridayati	80
5	Desi Indah Pratika	90	15	Rahilun	79
6	Ismi Fitria Ulfa	90	16	Hendon Yani	86
7	Cut Desi Rahmiliza	90	17	Rika Adriati	75
8	Reni Mulida	90	18	Erma Susanti	85
9	Al Hanif	90			
10	Riska Yustini	90			

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.10 di atas diperoleh gambaran bahwa, secara umum pembelajaran soal cerita matematika (pecahan, KPK, FPB dan Bangun Datar) melalui pembelajaran Metakognitif dalam Prestasi mahasiswa dalam kategori baik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil analisis data berdasarkan enam kali tatap muka (enam kali pertemuan) kedua dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Pada

tahun pertama dilakukan uji coba pada dua kali pertemuan untuk mendapat gambaran yang lebih meyakinkan peneliti tentang kualitas kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PGSD USM (calon guru yang pada Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh). Buku 1, di ujicobakan kembali pada tahun kedua ini dan diteruskan Buku 2, Buku, 3 dan Buku 4; (2) Tahun Kedua berdasar analisis topik ditetapkan banyak waktu yang tersedia untuk mengajarkan Soal Cerita Matematika 6 kali

pertemuan; (3) Berdasarkan data persepsi dan pengalaman pakar enam kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa model pengembangan pembelajaran Metakognitif dalam pembelajaran soal cerita matematika dapat diterapkan secara praktis dan efektif dalam pembelajaran matematika mahasiswa Calon Guru SD (PGSD) dan Guru SD di kelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran

yang disediakan. Dihasilkan perangkat pembelajaran pendukung. Materi Soal Cerita matematika dapat disimpulkan enam kali pertemuan memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Perangkat pembelajaran terdiri dari Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Lembar Kerja ahasiswa (LKM), Buku Panduan Guru (BPG), Buku Panduan Mahasiswa (BPM).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin dan Krathwohl, David R. 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching, and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman.
- Asri, B ( 2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1993). In Search of Understanding: The Case for Constructivist Costa, A.L.,(1985). *Development Mind: A Resource Book for Teaching Thinking*.
- Flavell, J. (1999). Cognitive development: children's knowledge about the mind, Annual review of psychology (online). Available: [http://www.findarticles.com/cf\\_dls/m0961/1999\\_Annual/54442292/p1/article.html](http://www.findarticles.com/cf_dls/m0961/1999_Annual/54442292/p1/article.html).
- Ibrahim B.(2004). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayadiana, D. (2005). Pembelajaran dengan Pendekatan Diskursif untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Calon Guru SD. Tesis pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Mohamad Nur. (2004). *Classroom Instruction and Management Chapter 6 Learning and Study Strategies* (Richard I. Arends. Terjemahan). Surabaya: UNESA Press. Buku asli diterbitkan tahun 1997.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Mohd Uzi, D & Sam, L.C. (2009). Penerapan Nilai Pendidikan Matematik dalam Pengajaran Matematik di Sekolah Menengah. *Jurnal Sains dan Matematik Vol.1 No.2: 29-40*
- Mohd. Uzi, D. (2006). *Pengajaran dan Pembelajaran Matematik melalui Penyelesaian Masalah*. Dewan Bahasan dan Pustaka Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhibbin Syah.2010.Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murni; (2013). Open- Ended Approach In Learning to Improve Students Thinking (pp. Skills In Banda Aceh. International Journal of Independent Research and Studies-IJIRS (pp. 95-101) Malaysia
- Murni; Muhammad Uzi; Noorsyah Saad;. (2014). Context-Besed Mathematics Learning. *Innovation and Development in Teaching and Learning* (pp. 97-103). Kuala Lumpur: Sultan Idris Education University.
- National Council of Teachers of Mathematics (2000). Principles and standards for school mathematics. Reston, VA: NCTM.
- Nieveen, Nienke, 1999, Prototyping to Reach Product Quality. In Jan Van den Akker, R.M Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & Tj. Plomp. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publisher.
- Podhorsky, C.& Moore, V. (2006). Issues in Curriculum: Improving instructional Practice Through Lesson Study. <http://www.lessonstudy.net> Retrieved 2 Nopember 2010.

Plomp, T. 1997. *Educational and Training System Design*. Enschede, Netherlands: Twente University.

Plomp, Tjeerd. 2001. *Development Research in/on Educational Development*. Makalah, disampaikan untuk seminar nasional “Pendidikan Matematika

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wina S. (2008). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Winarno, M.Sc. 2003. *Strategi Sukses Menyelesaikan Soal Cerita Matematika*.

*Tuena*

VISIPENA